

**PELAKSANAAN DAN DAMPAK KREDIT USAHA
RAKYAT (KUR) MIKRO TERHADAP PENDAPATAN
USAHATANI TEBU DI BRI UNIT JABUNG-MALANG**

Skripsi

Oleh :

Alwin Eka Putra

0910440018



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

**PELAKSANAAN DAN DAMPAK KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) MIKRO
TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI TEBU DI BRI UNIT JABUNG-
MALANG**

Oleh

ALWIN EKA PUTRA

0910440018

**MINAT SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

MALANG

2014

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : **Pelaksanaan dan Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu Di BRI Unit Jabung-Malang**

Nama Mahasiswa : Alwin Eka Putra
NIM : 0910440018
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Minat : Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat
Menyetujui : Dosen Pembimbing

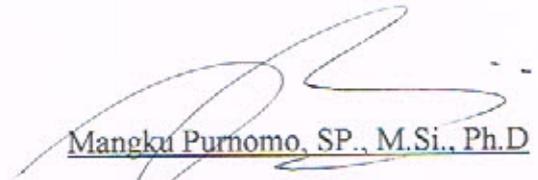
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.

NIP. 195506261980031004



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

NIP. 197704202005011001

Mengetahui

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Ketua



Dr. Ir. Syafril, MS

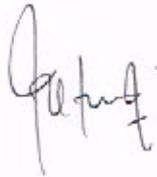
NIP. 19580529 198303 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I



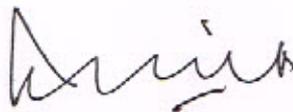
Dwi Retno Andriani, SP., MP.
NIP. 19790825 200812 2 002

Penguji II



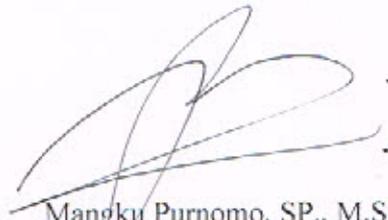
Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA.
NIP. 19820716 200604 1 001

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.
NIP. 19550626 198003 1 004

Penguji IV



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 197704202005011001

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

Alwin Eka Putra. **0910440018. Pelaksanaan dan Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu Di BRI Unit Jabung, Kabupaten Malang.** Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS. Sebagai Pembimbing Utama Dan Mangku Purnomo, SP.M. Si., Ph.D. Sebagai Pembimbing Pendamping

Kurangnya Ketersediaan modal bagi petani di Indonesia merupakan salah satu penghambat utama bagi petani untuk mengembangkan usahanya, sehingga usaha agribisnis yang dilakukan dapat berkembang lebih besar. Peran Lembaga yang dapat membantu dalam ketersediaan modal bagi petani maupun pengusaha agribisnis sangat dibutuhkan untuk menunjang usaha tersebut. Salah satu lembaga yang menunjang ketersediaan modal tersebut yaitu Bank Rakyat Indonesia melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Adanya KUR diharapkan pengusaha mikro kecil menengah (UMKM) dapat menerima pinjaman dengan mudah melalui proses yang cepat dengan melengkapi Surat Keterangan Usaha (SKU).

Kredit Usaha Rakyat (KUR) dihadirkan dalam rangka pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), penciptaan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan yang bertujuan meningkatkan sektor riil dan memberdayakan UMKM. BRI merupakan salah satu bank pelaksana yang tidak hanya menyalurkan ritel tetapi juga sebagai pihak penyalur KUR Mikro, bahkan penyaluran KUR Mikro jauh meninggalkan KUR Ritel.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan KUR pada BRI Unit Jabung Malang. (2) Apa dampak penerimaan dan penolakan KUR terhadap penerapan teknologi usahatani tebu serta pendapatan usahatani tebu antara petani yang menerima KUR dengan yang tidak menerima KUR di BRI Unit Jabung Malang.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk Mengetahui pelaksanaan KUR pada BRI Unit Jabung apakah sesuai dengan aturan pemerintah atau tidak sesuai. (2) Untuk Menganalisis dampak penerimaan dan penolakan KUR terhadap penerapan teknologi usahatani tebu serta pendapatan usahatani tebu antara petani yang menerima KUR dengan yang tidak menerima KUR di BRI Unit Jabung.

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena pada Kecamatan Jabung mempunyai lahan usahatani tebu yang dominan dan jumlah nasabah yang paling banyak mengakses KUR adalah petani tebu. Dalam penentuan sampel pada penelitian ini dibatasi oleh petani tebu yang mengakses KUR dan dilakukan secara sensus yaitu terdiri dari 27 petani yang menerima KUR dan 6 petani yang non KUR.

Metode penelitian yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan dampak KUR terhadap pendapatan usahatani tebu di BRI Unit Jabung, Kecamatan Malang yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui pelaksanaan KUR serta analisis kredit di BRI Unit Jabung, sedangkan analisis kuantitatif yang digunakan yaitu terdiri atas analisis usahatani tebu dan uji beda. Analisis usahatani tebu tersebut digunakan untuk menganalisis usahatani tebu yang terdiri dari biaya, penerimaan dan pendapatan, sedangkan uji beda digunakan untuk menguji perbedaan dari

pendapatan usahatani tebu antara petani yang menerima KUR dan petani non KUR.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan, diketahui bahwa pelaksanaan KUR pada Unit Jabung telah sesuai dengan aturan pemerintah, dimana pemerintah telah menetapkan ketentuan dasar pemberian KUR oleh Bank pelaksana. Pemerintah telah menentukan beberapa prosedur pengajuan KUR yang harus dilaksanakan oleh Bank pelaksana dimana debitur harus menyusun rencana kebutuhan kredit pada usahatani yang dijalankan, pengajuan surat permohonan kredit langsung kepada perbankan yang telah diketahui oleh Dinas Teknis setempat, sehingga Bank pelaksana dapat memberikan penilaian tentang kelayakan usaha terhadap usaha yang dimiliki oleh debitur dan menentukan persetujuan kredit oleh Bank BRI selaku Bank pelaksana. Terdapat dua jenis debitur, debitur yang disetujui dan menerima KUR dan debitur yang tidak menerima KUR. Berdasarkan hasil analisa usahatani riil, petani yang menerima KUR memiliki pendapatan yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 35.021.500 dengan produktivitas sebesar 800 Kw/Ha dan total pendapatan petani yang tidak menerima KUR sebesar Rp. 32.998.000 dengan produktivitas sebesar 783 Kw/Ha. Dalam analisis uji beda pendapatan dari petani yang menerima KUR dan petani non KUR hasilnya tidak signifikan. Ketidak signifikanan tersebut disebabkan karena petani tebu yang menerima KUR tidak sepenuhnya menggunakan dana KUR untuk usahatani tebu, ada petani tebu yang menerima KUR menggunakan dana KUR untuk keperluan lainnya, seperti digunakan untuk biaya sekolah anaknya, cicilan sepeda motor, dan kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Dalam pelaksanaan KUR pada BRI Unit Jabung Malang telah sesuai dengan aturan pemerintah, seperti syarat-syarat yang diberikan kepada calon nasabah, akan tetapi pada BRI Unit Jabung Malang menambahkan adanya collateral/jaminan dalam persyaratan pengajuan KUR. Hal tersebut sebenarnya tidak ada dalam aturan pemerintah. Akan tetapi BRI Unit Jabung Malang tetap memberikan adanya jaminan karena untuk memberikan rasa tanggung jawab untuk mengembalikan pinjaman yang akan dipinjam oleh nasabah KUR pada BRI Unit Jabung Malang. (2) Berdasarkan analisis usahatani para petani sama-sama menerapkan tekonoigi uahatani, akan tetapi yang berbeda adalah pemilihan bibit unggul, penyulaman dan pengendalian hama dan penyakit hanya dilakukan oleh beberapa petani tebu saja yang berada di Kecamatan Jabung.

SUMMARY

Alwin Eka Putra. **0910440018. Implementation and Impact of People's Business Credit (KUR) Against Sugarcane Farming Income In Jabung BRI, Malang.** Advisor by Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS. and Mangku Purnomo, SP.M. Si., Ph.D.

Lack of availability of capital for farmers in Indonesia is one of the main obstacles for farmers to develop their business, so that agribusiness committed to grow larger. Role of Institutions that can help in the availability of capital for farmers and agribusiness entrepreneurs are needed to support these efforts. One of the institutions that support the availability of capital, Bank Rakyat Indonesia through the People's Business Credit (KUR). The presence of the expected KUR micro small medium enterprises (SMEs) can receive a loan easily through a quick process to complete the Certificate of Business (SKU).

People's Business Credit (KUR) is presented in order to empower the Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs), job creation and poverty reduction aimed at improving real sector and empower SMEs. BRI is one bank that is not only executing a retail channel but also as the Micro KUR, even KUR Retail Micro far left.

The problems of this study were (1) How does the implementation of the KUR Jabung BRI Malang. (2) What the effect acceptance and rejection of the application of technology KUR sugarcane and sugarcane farming income group should receive KUR with farmers who did not receive KUR in Jabung BRI Malang.

The purpose of this study is (1) For the implementation of the KUR Knowing the BRI Jabung whether in accordance with the rules of the appropriate government or not. (2) To analyze the impact of acceptance and rejection of the application of technology KUR sugarcane farming and sugar cane farm income among farmers who did not receive the KUR KUR at BRI receive Jabung.

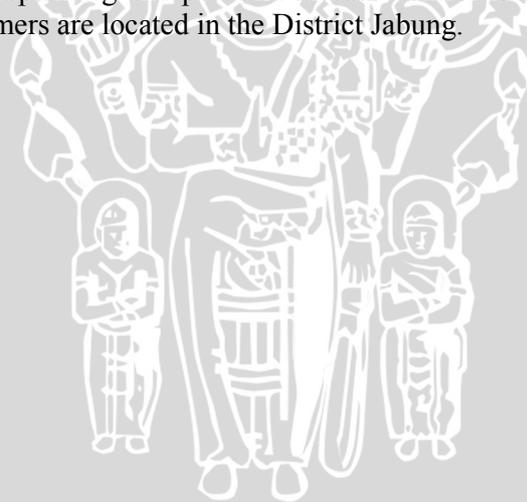
Method of determining the location of the research done on purpose because the District of sugar cane farming land has Jabung dominant and the most number of clients accessing KUR is a sugar cane farmer. In determining the sample in this study was limited by the sugarcane farmers accessing KUR and carried out the census consists of 27 farmers who received KUR and 6 non-KUR farmers.

The method used for the implementation and impact of KUR observe the sugarcane farm income in Jabung BRI, District of Malang is using qualitative descriptive analysis. Qualitative descriptive analysis is used to determine the implementation of the KUR and credit analysis in Jabung BRI, while the quantitative analysis used is composed of analysis and test different sugarcane. Analysis of sugarcane is used for sugar cane farming analyze consisting of cost, revenue and earnings, while the different test is used to test the difference of income between the sugarcane farmers and farmers who receive non-KUR.

Based on the analysis results obtained, it is known that the implementation of the KUR at Jabung unit complies with the rules of government, where the government has set the basis for the provision of KUR by Bank executive. The government has set some KUR filing procedures that must be implemented by

executing Bank should develop a plan where the debtor credit needs to run farm, applying for a loan application directly to the bank that has been known by the local Technical Department, so that the Bank can provide an assessment of implementing the feasibility of the businesses owned by the debtor and determine credit approval by the Bank BRI as executor. There are two types of the debtor, the debtor approved and receive KUR and the debtor does not receive KUR. Based on the analysis results in real farming, farmers who receive KUR has a higher income in the amount of Rp. 35,021,500 with a productivity of 800 Kw / ha and the total income of farmers who did not receive the KUR of Rp. 32.998 million with a productivity of 783 Kw / ha. In a different test analysis of the income of farmers and farmers who receive non-KUR results are not significant. The lack significant due to sugarcane farmers who receive KUR not fully use funds for sugarcane farming, there are cane farmers who receive KUR use the funds for other purposes, such as are used for their children's school fees, installment motorcycles, and everyday life.

The conclusion of this study were (1) In the implementation of the KUR Jabung BRI Malang in compliance with government regulations, such as the terms given to prospective customers, but the BRI Malang added Jabung presence of collaterals / guarantees role in KUR filing requirements. It actually does not exist in government regulation. However Jabung BRI Malang still provide a guaranteed due to give a sense of responsibility to repay the loan to be borrowed by the customer at the KUR Jabung BRI Malang. (2) Based on the analysis of farming farmers alike implementing technology in uahatani, but that is different is the selection of seeds, replanting and pest and disease control is only carried out by some sugarcane farmers are located in the District Jabung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Pelaksanaan dan Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro terhadap Pendapatan Usahatani Tebu di BRI Unit Jabung Malang”** dapat terselesaikan dengan baik

Di dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan memberikan hasil yang memuaskan apabila tidak disertai dengan bantuan baik moril maupun materiil, dorongan serta bimbingan dari semua pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus yang telah memberikan kesehatan maupun kekuatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan proposal skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS. dan Mangku Purnomo, SP. M. Si. Ph. D. yang telah berkenan membimbing serta memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Bapak Dr. Ir. Syafrial, Ms selaku ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas waktu yang selalu diberikan kepada penulis untuk membantu penyelesaian birokrasi penulisan skripsi ini.
4. Orang Tua dan semua keluarga tercinta yang selalu mencurahkan doa dan memberikan semangat.
5. BRI Unit Jabung Malang yang telah memberikan informasi.
6. Satya Rachmawati yang selalu membantu dan mendampingi dalam proses pembuatan skripsi.
7. Anggi, Ajik, Anita R, Alin, CCO, Diah, Duwi, Tino, Zakky yang selalu membeeri semangat dalam pembuatan skripsi.
8. Teman-teman Lab. KPM yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan semua yang tak terlupakan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penulisan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Malang, Agustus, 2014

Penulis



RIWAYAT HIDUP

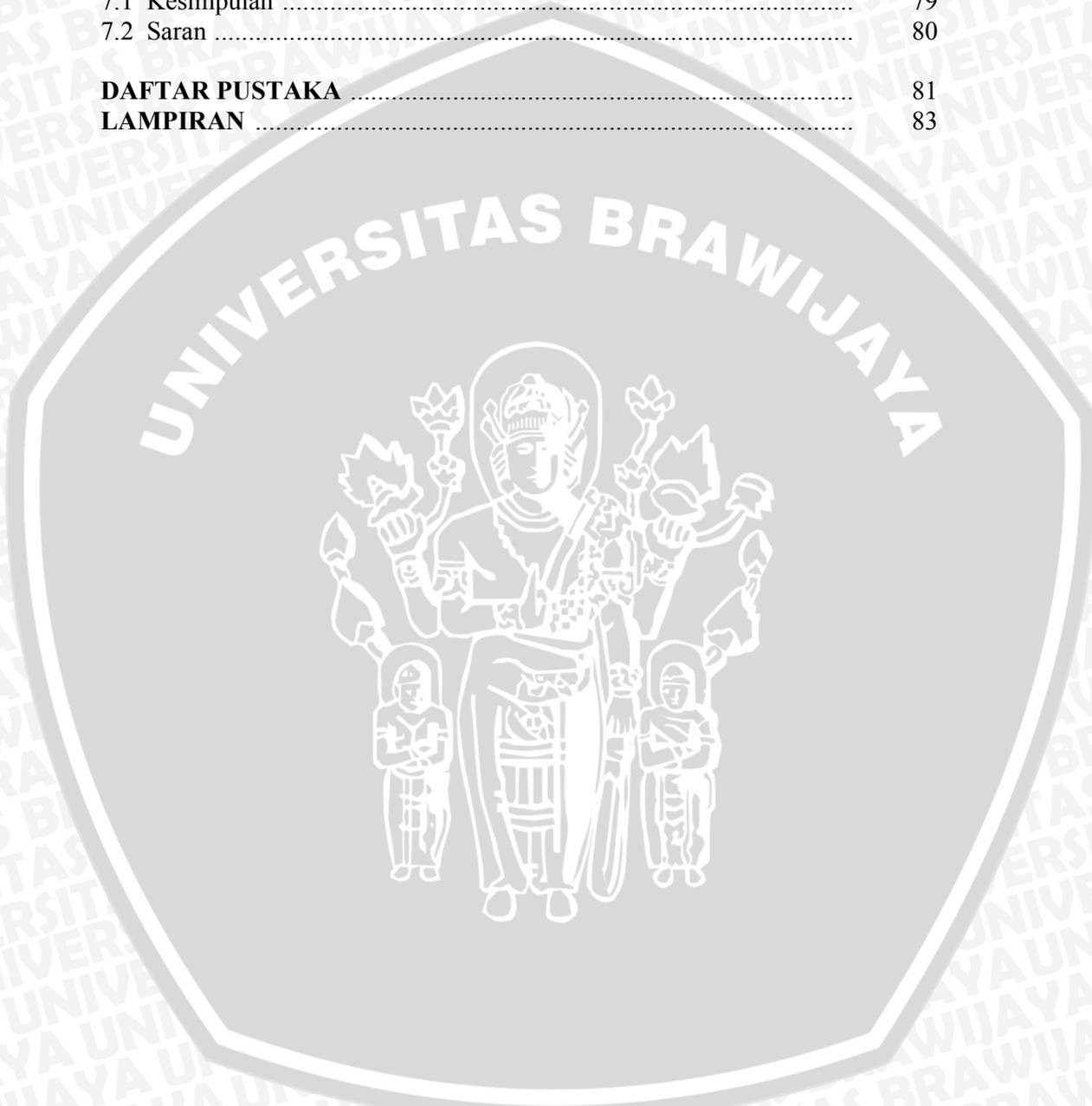
Penulis bernama lengkap Alwin Eka Putra merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang dilahirkan pada tanggal 27 April 1991 di desa Banjaran Kota Kediri oleh pasangan suami istri dari Bapak Hariadi dan Ibu Gini Sri Sundari. Pendidikan pertama yang penulis lalui adalah di taman kanak-kanak di TKK Santa Maria pada tahun 1995 sampai 1997. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar di SDK Santa Maria pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2003. Tingkat pendidikan selanjutnya yang penulis rasakan adalah masuk ke Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Kediri pada tahun 2003 sampai tahun 2006 dan kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA N 8 Kediri pada tahun 2006 sampai 2009. Kemudian penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Strata 1 (S1) di Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur pada tahun 2009 melalui jalur PSB (Penerimaan Siswa Berprestasi) pada Fakultas Pertanian dengan program studi Agribisnis.

Selama menempuh studi di Brawijaya, penulis pernah mengikuti organisasi kampus yakni sebagai anggota dari Permaseta (Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian) dan kegiatan olah raga dalam bidang basket dan meraih juara 2 pada kejuaraan Olimpiade Brawijaya pada tahun 2010 dan aktif sebagai anggota kepanitiaan dalam kegiatan olah raga.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	6
2.3. Prinsip Dasar Kredit Secara Umum	7
2.4 Prinsip Dasar Kredit Usaha Rakyat	12
2.5 Tinjauan Umum Tanaman Tebu	18
2.6 Tinjauan Tentang Pendapatan	23
III KERANGKA PEMIKIRAN	28
3.1 Kerangka Pemikiran	28
3.2 Hipotesis Penelitian	31
3.3 Batasan Masalah	31
3.4 Defini Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	31
IV METODE PENELITIAN	34
4.1 Metode Penentuan Lokasi	34
4.2 Metode Pentuan Responden	34
4.3 Teknik dan Jenis Pengumpulan Data	35
4.4 Metode Analisis data	36
V GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	39
5.1 Letak Geografis	39
5.2 Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	40
5.3 Distribusi Penduduk Menurut Golongan Umur	40
5.4 Distribusi Penduduk Menurut Golongan Tingkat Pendidikan	51
VI HASIL DAN PEMBAHASAN	42
6.1 Karakteristik Petani KUR Tebu Pada BRI Unit Jabung	42
6.2 Ketentuan KUR dari Pemerintah	47
6.3 Pelaksanaan KUR BRI Unit Jabung	49

6.4 Perbedaan Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Tebu Antara yang Menerima KUR dan yang Ditolak	57
6.5 Pendapatan Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR	68
6.6 Perbandingan Pendapatan Usahatani Tebu Penerima KUR dan Petani Non Penerima KUR	73
VII KESIMPULAN DAN SARAN	79
7.1 Kesimpulan	79
7.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	37
2	Distribusi Penduduk Menurut Golongan Umur	37
3	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	38
4	Distribusi Petani KUR Menurut Umur	39
5	Distribusi Petani KUR Menurut Status Lahan	40
6	Distribusi Petani KUR Menurut Lama Usaha	40
7	Distribusi Petani KUR Menurut Ada Tidak Agunan	41
8	Distribusi Petani Non KUR Menurut Umur	42
9	Distribusi Petani Non KUR Menurut Status Lahan	42
10	Distribusi Petani Non KUR Menurut Lama Usaha	43
11	Distribusi Petani Non KUR Menurut Ada Tidak Agunan	43
12	Distribusi Sistem Keprasan Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	55
13	Distribusi Pemilihan Bibit Unggul Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	56
14	Distribusi Pengolahan Tanah Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	57
15	Distribusi Kegiatan Pengeprasan Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	58
16	Distribusi Kegiatan Pemupukan Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	59
17	Distribusi Kegiatan Penyulaman Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	60
18	Distribusi Kegiatan Pembumbunan Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	61
19	Distribusi Kegiatan Penyiangan Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	61
20	Distribusi Kegiatan Pengklentekan Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	62
21	Distribusi Hama dan Penyakit Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	63
22	Distribusi Kegiatan Panen Tebu Berdasarkan Nasabah KUR Tebu dan Nasabah Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung	64
23	Rata-Rata Biaya Tetap per hektar Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR di BRI Unit Jabung	65
24	Rata-Rata Biaya Variabel per hektar Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR di BRI Unit Jabung	66
25	Rata-Rata Biaya Total per hektar Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR di BRI Unit Jabung	67
26	Rata-Rata Produktivitas per hektar Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR di BRI Unit Jabung	68
27	Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR di BRI Unit Jabung	69

28	Rata-Rata Pendapatan per hektar Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR di BRI Unit Jabung.....	70
29	Uji Beda Pendapatan Usahatani Secara Perusahaan.....	71
30	Uji Beda Pendapatan Usahatani Secara Riil.....	71



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Ilustrasi Mekanisme Umum Penyaluran KUR Langsung	14
2	Kerangka Pemikiran	27
3	Prosedur Kredit Usaha Rakyat (KUR) di BRI Unit Jabung	27



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Data Petani Tebu Nasabah KUR dan Petani Non KUR	83
2	Biaya Usahatani Tebu Secara Riil	85
3	Penerimaan Usahatani Tebu Secara Riil	91
4	Pendapatan Usahatani Tebu Secara Riil	93
5	Biaya Usahatani Tebu Secara Perusahaan	94
6	Penerimaan Usahatani Tebu Secara Perusahaan	100
7	Pendapatan Usahatani Tebu Secara Perusahaan	102
8	Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Secara Riil Antara Nasabah KUR dan Nasabah Non KUR	103
9	Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Secara Perusahaan Antara Nasabah KUR dan Nasabah Non KUR	105
10	Kuisisioner Penelitian	107



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Oleh sebab itu, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan strategis bagi sektor perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari peran sektor pertanian di Indonesia sebagai penyedia bahan makanan bagi penduduk Indonesia, penyedia lapangan pekerjaan dan juga sebagai sumber devisa negara. Pada kenyataannya, sektor pertanian di Indonesia kini mengalami kesenjangan sehingga diperlukan perhatian dan pembinaan yang lebih mendalam dari pemerintah agar mampu bersaing dalam persaingan global sebagai sektor yang memiliki pengaruh besar bagi perekonomian adalah agribisnis. Peran agribisnis di Indonesia memiliki beberapa kendala di dalamnya, salah satunya adalah kurangnya ketersediaan modal bagi masyarakat agribisnis untuk mengembangkan usaha agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Adanya kendala ketersediaan modal bagi petani di Indonesia merupakan salah satu penghambat utama bagi petani untuk mengembangkan usahanya sehingga usaha agribisnis yang dilakukan dapat berkembang lebih besar. Peran lembaga yang dapat membantu dalam ketersediaan modal bagi petani dan pengusaha agribisnis sangat dibutuhkan agar petani maupun pengusaha tersebut dapat mengembangkan usaha mereka dalam skala yang lebih besar. Salah satu lembaga yang menunjang ketersediaan modal bagi agribisnis tersebut adalah bank. Bank merupakan salah satu lembaga yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat sebagai modal bagi usaha yang dijalankan, dengan begitu, adanya bantuan modal untuk petani maupun pengusaha dari pihak bank, maka modal tersebut diharapkan dapat membantu petani dan pengusaha agribisnis untuk meningkatkan produktivitas dalam bidang agribisnis di Indonesia melalui kredit jangka panjang maupun jangka pendek yang diberikan.

Sifat produk pertanian yang sangat bergantung pada musim dan sifatnya yang *perishable* menjadikan salah satu penghambat bagi pihak perbankan untuk menyalurkan dananya bagi usaha agribisnis. Hal ini dapat dilihat dari sifat perbankan yang cenderung lebih menyukai untuk memberikan pinjaman modal kepada sektor lain seperti perdagangan dan jasa.

Salah satu program dari pemerintah adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disalurkan melalui perbankan dan mulai diluncurkan sejak 5 November 2007. Program ini mendapatkan jaminan oleh pemerintah dengan skala 70% dan 30% yang ditanggung oleh bank. Penjamin yang bekerjasama dengan pemerintah adalah Perum Sarana Pengembangan Usaha (SPU) dan Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo). Program KUR yang disalurkan oleh berbagai bank nasional itu sendiri dibagi menjadi tiga yaitu, KUR Ritel, KUR Linkage, dan KUR Mikro.

Berdasarkan uraian diatas, disebutkan bahwa keunggulan KUR Mikro terletak pada suku bunga yang rendah sebesar 22% akan tetapi suku bunga dari KUR Mikro untuk petani adalah 12%. Dari suku bunga tersebut diharapkan petani dengan modal sedikit dapat mengembangkan potensi usahanya. Dengan program KUR Mikro tersebut diharapkan petani tidak khawatir karena suku bunga rendah dan pemberian jaminan kredit kepada petani yang benar-benar mengalami *collapse* atau benar-benar tidak dapat melunasi kredit tersebut.

Adanya kepentingan dari bank sebagai lembaga intermediasi, dan salah satunya adalah Bank BRI yang merupakan bank plat merah dengan kewajiban menyalurkan KUR kepada UMKM. UMKM sebagai calon debitur yang pastinya memiliki berbagai resiko dalam penyaluran kredit tersebut karena UMKM dikatakan belum *bankable*. BRI sebagai salah satu bank pelaksana wajib mematuhi berbagai peraturan dan ketentuan yang ada dan yang telah disetujui. Menurut sebaran penyaluran Kredit Usaha Rakyat diatas, BRI merupakan penyalur KUR terbesar dengan KUR Mikro-nya, dan disertai NPL (*Non Performing Loan*) yang kecil pula.

Pada awalnya BRI menyalurkan KUR melalui Kantor Cabang, namun sesuai perkembangan BRI menyalurkannya melalui Kantor Unit. Hal ini dikarenakan Kantor Unit lebih dekat dengan petani. Begitu pula pada BRI Unit Jabung. Pada Unit Jabung

ini juga membiayai sektor agribisnis, diantaranya komoditas tebu, apel, cabe, dan singkong. Pada Kecamatan Jabung, komoditas tebu merupakan komoditas yang dominan di daerah ini, 33 petani tebu yang telah mengajukan KUR, namun hanya 27 petani tebu yang direalisasi dalam pengajuan KUR di BRI Unit Jabung tersebut, dan 6 petani sisanya tidak direalisasi. Akibat adanya nasabah (petani tebu) yang tidak direalisasi dalam pengajuan KUR di BRI Unit Jabung ini menyebabkan kendala para petani tebu terutama dalam segi penambahan modal kurang teratasi. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan KUR mikro pada BRI Unit serta mengetahui dampak biaya (permodalan) pada petani tebu yang tidak direalisasi dan membandingkan perkembangan usaha pertanian pada petani tebu yang menerima KUR serta tidak menerima KUR di BRI Unit Jabung. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis mengambil judul "Pelaksanaan Dan Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi : Pada BRI Unit Jabung, Malang) "

1.2 Rumusan Masalah

Kredit Usaha Rakyat (KUR) dihadirkan dalam rangka pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), penciptaan lapangan kerja, dan penanggulangan kemiskinan, yang bertujuan meningkatkan Sektor Riil dan memberdayakan UMKM. BRI merupakan salah satu bank pelaksana, tidak hanya menyalurkan KUR Ritel tetapi juga sebagai pihak penyalur KUR Mikro, bahkan penyaluran KUR Mikro jauh meninggalkan KUR Ritel, dengan *Non Performing Loan* (NPL) lebih kecil dari pada KUR Ritel. Penulis tertarik untuk meneliti tentang :

1. Bagaimana pelaksanaan KUR mikro pada BRI Unit Jabung?
2. Apa dampak penerimaan dan penolakan KUR mikro terhadap penerapan teknologi usahatani tebu?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani tebu antara petani yang menerima KUR mikro dengan yang tidak menerima KUR mikro di BRI Unit Jabung Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan KUR mikro pada BRI Unit Jabung apakah kepada petani tebu.
2. Menganalisis perbedaan penerapan teknologi usahatani oleh petani tebu yang menerima KUR mikro dan petani yang di tolak.
3. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani tebu antara petani yang menerima KUR mikro dengan yang tidak menerima KUR mikro di BRI Unit Jabung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan referensi, informasi, serta wawasan bagi pembaca tentang pelaksanaan KUR pada BRI Unit Jabung dan dampak penolakan KUR terhadap biaya usaha petani tebu serta perbandingan perkembangan usaha antara petani tebu yang menerima KUR dengan yang tidak menerima KUR di BRI Unit Jabung

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia

Sebagai media referensi bagi Pemerintah dan Bank Indonesia untuk mendesain suatu regulasi mengenai peraturan tentang penyaluran kredit maupun kebijakan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR).

b. Bagi Bank Umum

Dapat digunakan untuk tambahan referensi dalam menetapkan strategi penyaluran kredit terutama Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian terdahulu yang mempelajari tentang kredit perbankan. Menurut penelitian dari Panggabean (2005) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan tunggakan kupedes pada nasabah BRI cabang Iskandar Muda Medan, menyimpulkan bahwa faktor yang harus diperhatikan oleh BRI secara dominan dalam memberikan Kupedes adalah kemampuan nasabah dalam melakukan usahanya atau *capacity* dan *character*, mengingat target Kupedes adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Alat analisis yang digunakan untuk meneliti faktor yang mempengaruhi permintaan adalah regresi linear berganda.

Tarigan (2006) menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) dalam sektor pertanian di BRI Unit Parung, Bogor. Melalui hasil pendugaan model linear berganda diperoleh bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam permintaan Kupedes di BRI Unit Parung adalah omzet usaha, pengalaman mengambil kredit, dan jumlah agunan yang dimiliki. Agunan digunakan sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal.

Hanik (2012) terdapat perbedaan tingkat penerapan usahatani tebu keprasan dengan jumlah kredit yang diterima petani tebu, terdapat perbedaan produktifitas usahatani tebu keprasan pada program PKBL, PMUK, dan KKPE, terdapat perbedaan pendapatan usahatani tebu keprasan pada program PKBL, PMUK dan KKPE.

Skripsi ini membahas mengenai kebijakan BRI dalam menyalurkan kredit pertanian serta pelaksanaan BRI Unit Jabung dalam melakukan penyaluran kredit pertanian tersebut. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu melihat bagaimana perilaku bank terhadap program pengajuan kredit yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dilihat dari wilayah lokasi penelitian yaitu BRI Unit Jabung. Hasil penelitian terdahulu juga belum ada yang membahas mengenai penerapan syarat pengajuan

Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Unit Jabung terhadap ketentuan KUR dari pemerintah serta dampak penolakan KUR terhadap biaya usaha petani tebu serta perbandingan perkembangan usaha antara petani tebu yang mengakses KUR dengan yang tidak mengakses KUR, khususnya di BRI Unit Jabung. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai syarat-syarat pengajuan KUR.

2.2 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor ekonomi dalam masyarakat yang memiliki peran yang penting. Hal tersebut karena usaha perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah yang meningkat memerlukan upaya yang serius dari pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya untuk dapat membina dan melindungi agar nantinya peran UMKM dapat menjadi salah sektor unggulan bagi perekonomian di Indonesia.

Menurut Departemen Koperasi dan UMKM (2006), usaha mikro merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang berskala kecil dan bersifat tradisional. Usaha mikro tersebut merupakan usaha yang masih belum terdaftar, belum tercatat dan belum memiliki badan hukum didalamnya. Usaha mikro tersebut memiliki total hasil penjualan tahunan paling banyak antara Rp 100.000.000 atau kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000.

Usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang masih berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Penjelasan mengenai usaha kecil tradisional merupakan usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya. Terdapat beberapa kriteria pada usaha kecil yaitu usaha tersebut memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 dan sudah berbentuk usaha perorangan.

Usaha menengah atau besar adalah kegiatan ekonomi yang memiliki kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar daripada kekayaan bersih

dan hasil penjualan tahunan usaha kecil. Kriteria usaha menengah yaitu memiliki kekayaan bersih lebih besar dan Rp 200.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan sudah berbentuk usaha perorangan. Menurut Departemen Koperasi dan UKM (2006) terdapat beberapa karakteristik yang dijelaskan dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu :

1. UMKM dimiliki oleh individu atau keluarga, selain pemilik usaha mereka juga bertindak sebagai pengelola usaha tersebut.
2. Operasinya terbatas pada lingkungan atau kumpulan modal.
3. Wilayah operasi terbatas pada lingkungan sekitar, meskipun pemasaran dapat melampaui wilayah lokalnya.
4. Ukuran perusahaan kecil dalam hal jumlah pekerja atau satuan lainnya yang signifikan.

2.3 Prinsip Dasar Kredit Secara Umum

Kredit merupakan suatu kesepakatan kegiatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mengajukan kredit kepada pihak bank. Pihak Bank mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan yang telah di setujui oleh kedua belah pihak, dengan pemberian bunga tertentu kepada pihak peminjam kredit. Apabila seseorang yang menggunakan jasa kredit dari pihak bank maka pihak peminjam tersebut akan dikenakan bunga tagihan dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan.

Kredit merupakan sumber utama bagi pendapatan bank dan menjadi sumber resiko bisnis terbesar bagi bank tersebut. Pemberian suatu kredit kepada nasabah bank merupakan kegiatan utama bank yang mengandung resiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan keberlangsungan usaha Bank. Bank merupakan lembaga intermediasi, sebagian besar dana bank berasal dari dana masyarakat yang dihimpun, maka pemberian kredit perbankan banyak dibatasi oleh ketentuan Bank Indonesia, salah satu diantaranya adalah mengenai prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, selain itu Bank Indonesia juga berperan

sebagai otoritas perbankan yang memiliki wewenang untuk menetapkan peraturan-peraturan dalam pemberian kredit kepada masyarakat yang mengajukan kredit kepada pihak Bank. Menurut Ginting (2005), beberapa peraturan yang dijelaskan tersebut antara lain yaitu mengenai Kewajiban Penyusunan dan Pelaksanaan Kebijakan Perkreditan Bank bagi Bank Umum, Batas Maksimal Pemberian Kredit, Penilaian Kualitas Aktiva, Sistem Informasi Debitur, dan pembatasan lainnya dalam pemberian kredit.

2.3.1 Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu kredit menurut Toejekam dalam Fitria dan Sari (2012), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

1. Waktu

Waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut menyatakan bahwa ada jarak antara saat persetujuan pemberian kredit dan pelunasannya.

2. Kepercayaan

Kepercayaan ini yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada debitur, bahwa setelah jangka waktu tertentu debitur akan mengembalikannya sesuai kesepakatan yang disetujui oleh pihak kedua.

3. Penyerahan

Penyerahan ini merupakan pernyataan bahwa pihak kreditur menyerahkan nilai ekonomi kepada debitur yang harus dikembalikannya setelah jatuh tempo.

4. Risiko

Risiko yang menyatakan adanya risiko yang mungkin timbul sepanjang jarak antara saat memberikan dan perlunasannya. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik yang disengaja oleh nasabah maupun yang tidak di sengaja.

5. Persetujuan/ Perjanjian

Persetujuan/Perjanjian merupakan suatu hal yang menyatakan bahwa antara kreditur dan debitur terdapat suatu persetujuan dan dibuktikan dengan suatu perjanjian.

2.3.2 Sistem Analisis Kredit

Analisis kredit merupakan penelitian yang dilakukan oleh *account officer* terhadap kelayakan perusahaan, kelayakan usaha nasabah, kebutuhan kredit, kemampuan menghasilkan laba, sumber pelunasan kredit serta jaminan yang tersedia untuk mengajukan permohonan kredit kepada pihak Bank. Menurut Rivai, dkk (2013), analisis kredit bertujuan untuk memperoleh dan meyakinkan usaha nasabah layak atau tidak, nasabah memiliki kemampuan dan kemauan memenuhi kewajibannya kepada bank secara baik atau tidak, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunganya sesuai dengan kesepakatan dengan bank. Menurut Walean (1990), terdapat prinsip dasar dan umum didalam penilaian/analisa kredit yang menjadi prinsip klasik yaitu prinsip dikenal dengan ‘Prinsip 5 C’ terdiri dari :

1. *Character* (Watak)

Character adalah watak dan sifat dari peminjam baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Penilaian *character* merupakan suatu hal yang sulit karena sangat kualitatif. Yang perlu diperhatikan adalah kemauan untuk membayar kembali hutang-hutangnya (*willingness to pay*). Jadi pada dasarnya penelitian terhadap *character* adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana itikad baik dan kemauan peminjam untuk melunasi pinjamannya, sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

2. *Capacity* (Kecakapan atau Kemampuan)

Capacity yaitu kemampuan yang dimiliki peminjam untuk membuat rencana dan mewujudkan rencana itu menjadi kenyataan termasuk kemampuan dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha yang diperolehnya sehingga peminjam itu mampu melunasi hutang-hutangnya (*ability to pay*) tepat pada waktunya sesuai perjanjian yang ditetapkan. Untuk memperoleh gambaran tersebut, maka perlu dilihat

pada kemampuan dalam bidang manajemen, kemampuan dalam bidang keuangan, pemasaran dan dalam bidang teknis. Hal ini sering dikenal sebagai *managerial capacity* dan kemampuan untuk melunasi hutang-hutangnya yang umumnya tergantung pada aspek pembelanjaan, aspek likuiditas, aspek aktivitas, dan aspek rentabilitas.

3. *Capital* (Modal)

Capital merupakan dana yang dimiliki peminjam untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya. Penilaian terhadap *capital* adalah untuk mengetahui keadaan permodalan, sumber-sumber dana permodalan, dan penggunaan permodalan. Penilaian atas besarnya modal adalah penting mengingat kredit yang diberikan bank hanya sebagai tambahan pembiayaan dan bukan untuk membiayai modal keseluruhan yang diperlukan. Oleh karenanya harus pula tersedia modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya modal sendiri yang dimaksudkan agar peminjam lebih bertanggung jawab dalam menjalankan usahanya karena ikut menanggung resiko terhadap kegagalan usahanya.

4. *Collateral* (Jaminan)

Collateral merupakan barang-barang yang akan diserahkan peminjam sebagai jaminan terhadap kredit yang diterimanya. Tujuan penilaian *collateral* adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana resiko tidak dipenuhinya kewajiban finansial kepada bank dapat tertutup oleh barang-barang jaminan tersebut. Penilaian terhadap barang-barang jaminan meliputi jenis atau macam barang, nilai barang, lokasinya, bukti pemilikannya atau status hukum, dan lain sebagainya.

5. *Condition of Economy* (Kondisi Perekonomian)

Condition of economy merupakan keadaan/ kondisi perekonomian pada suatu saat yang dapat mempengaruhi maju mundurnya perusahaan. Penilaian terhadap kondisi perekonomian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kondisi perekonomian itu berpengaruh terhadap kegiatan usaha peminjam. Untuk mengetahui tentang gambaran hal tersebut perlu diteliti mengenai keadaan konjungtur, peraturan-peraturan pemerintah, keadaan dan kemungkinan pemasaran. Kondisi ekonomi yang perlu disoroti dan harus selalu mendapat perhatian adalah mencakup hal-hal seperti

pemasaran, teknik produksi, permodalan, peraturan perundang-undangan yang berlaku dan yang berkaitan dengan usaha atau perusahaan peminjam.

Menurut Muljono, Teguh Pujo (2001) Penilaian kredit dengan menggunakan metode analisis 7P adalah sebagai berikut:

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya yang mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2. *Party*

Mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas berbeda dari bank.

3. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi sektor lainnya.

4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi tetapi juga nasabah.

5. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Seperti modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau maupun jaminan asuransi.

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2007) menerangkan, dalam pemberian kredit bank wajib mempunyai keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam atas itikad dan kemampuan serta kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya. Mengingat hal tersebut diatas dan adanya prinsip kehati-hatian, maka pihak bank selalu ingin mengetahui segala sesuatu tentang kemampuan dan kemauan debiturnya. Hal-hal tersebut terdiri dari perijinan dan legalitas, karakter, pengalaman dan manajemen, kemampuan teknis, pemasaran, sosial, keuangan, dan agunan.

2.4 Prinsip Dasar Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit/pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM yang *feasible* tapi belum *bankable*, artinya usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan. UMKM yang diharapkan dapat mengakses KUR adalah yang bergerak di sektor usaha produktif seperti pertanian, perikanan dan kelautan, perindustrian, kehutanan, dan jasa keuangan simpan pinjam. Penyaluran KUR ini dapat dilakukan langsung. Maksudnya UMKM dapat langsung mengakses KUR di Kantor Unit Bank Pelaksana.

Tujuan umum dari KUR ini sebenarnya adalah mengenalkan calon nasabah yang belum mengenal bank tetapi ingin menjadi calon debitur di bank. Sehingga calon nasabah diperkenalkan dahulu untuk kredit dalam skala kecil, yang selanjutnya setelah mengetahui seluk beluk KUR lebih berani kredit yang lebih besar. Dalam rangka pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), penciptaan lapangan kerja, dan penanggulangan kemiskinan, pemerintah menerbitkan paket

kebijakan yang bertujuan meningkatkan sektor riil dan memberdayakan UMKM. Kebijakan pengembangan dan pemberdayaan UMKM mencakup peningkatan akses pada sumber pembiayaan, pengembangan kewirausahaan, peningkatan pasar produk UMKM serta reformasi regulasi UMKM.

Terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan serta penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang tertera pada Kumpulan Peraturan Terbaru KUR (Mantik, 2010). Pihak pertama sebagai Pelaksana Teknis Program yaitu:

1. Kementerian Keuangan
2. Kementerian Pertanian
3. Kementerian Kehutanan
4. Kementerian Kelautan dan Perikanan
5. Kementerian Perindustrian
6. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah
7. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi

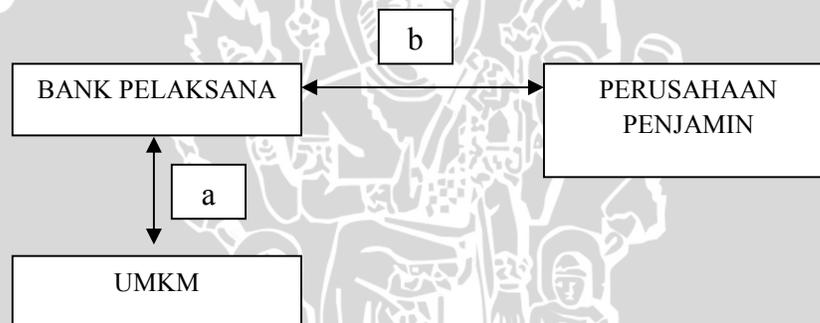
Pihak kedua sebagai Perusahaan Penjamin yakni PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia (PT Askrindo) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (Perum Jamkrindo) serta perusahaan lainnya yang secara suka rela mengikatkan diri dan tunduk kepada Nota Kesepahaman Bersama untuk melakukan dan memberikan sebagian penjaminan kredit/pembiayaan secara otomatis bersyarat (*conditional automatic cover*) kepada Bank Pelaksana. Pihak ketiga sebagai Bank Pelaksana KUR, adalah bank yang ikut menandatangani Nota Kesepahaman Bersama tentang Penjaminan Kredit/Pembiayaan kepada UMKM, yang terdiri dari:

1. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
2. Bank Negara Indonesia (BNI)
3. Bank Mandiri
4. Bank Tabungan Negara (BTN)
5. Bank Mandiri Syariah
6. Bank Bukopin
7. Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)

8. Seluruh Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang tersebar di Indonesia

2.4.1 Ketentuan Umum KUR

Penyaluran KUR diharapkan dapat membantu pengembangan usaha produktif di sektor pertanian, sektor perikanan, sektor kehutanan dan sektor industri. Sumber dana penyaluran KUR ini adalah 100% bersumber dari dana Bank Pelaksana. KUR disalurkan oleh Bank Pelaksana dijamin secara otomatis oleh Perusahaan Penjamin dengan nilai penjaminan sebesar 70% dari plafon KUR. Mekanisme umum penyaluran KUR langsung dari Bank Pelaksana kepada UMKM-K yang tercantum pada Keputusan Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Makro Dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Selaku Ketua Tim Pelaksana Komite Kebijakan Penjaminan Kredit/Pembiayaan Kepada Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Koperasi Nomor : KEP- 01/D.I.M.EKON/01/2010 adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Ilustrasi Mekanisme Umum Penyaluran KUR Langsung

Berdasarkan pada gambar 2.1, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Bank melakukan penilaian secara individu terhadap calon debitur KUR. Apabila dinilai layak dan disetujui oleh Bank Pelaksana, maka debitur KUR menandatangani Perjanjian Kredit.
- Bank mengajukan permohonan penjaminan Perusahaan Penjamin maksimal penjaminan 70% (tujuh puluh persen) dari plafon kredit yang diberikan, dan selanjutnya Perusahaan Penjamin menerbitkan Sertifikat Penjaminan.

Putusan pemberian KUR sepenuhnya menjadi wewenang Bank Pelaksana. Terdapat dua agunan dalam pemberian KUR, yang pertama agunan pokok yaitu

kalayakan usaha dan obyek yang dibiayai. Kedua, agunan tambahan sesuai dengan ketentuan Bank Pelaksana. Berikut ketentuan-ketentuan dalam mengajukan Kredit Usaha Rakyat sebagai berikut :

1. Ketentuan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

a. KUR Mikro

- 1) Calon debitur adalah individu yang melakukan usaha produktif yang layak
- 2) Memiliki legalitas yang lengkap :
 - a) KTP / SIM
 - b) KK
 - c) Lama usaha minimal 6 bulan

b. KUR Ritel

- 1) Calon debitur adalah individu (perorangan / badan hukum), Kelompok, Koperasi yang melakukan usaha produktif yang layak
- 2) Memiliki legalitas yang lengkap :
- 3) Individu : KTP / SIM, & KK
- 4) Kelompok : Surat Pengukuhan dari Instansi terkait atau Surat Keterangan dari Kepala Desa / Kelurahan atau Akte Notaris
- 5) Koperasi / Badan Usaha Lain : Sesuai ketentuan yang berlaku
- 6) Lama usaha minimal 6 bulan
- 7) Perijinan :
 - a) Plafond kredit s/d Rp. 100 juta : SIUP, TDP & SITU arau Surat Keterangan Usaha dari Lurah/ Kepala Desa
 - b) Plafond kredit > Rp. 100 juta : Minimal SIUP atau sesuai ketentuan yang berlaku

c. KUR Linkage Program (Executing)

- 1) Calon debitur adalah BKD, Koperasi Sekunder, KSP/USP, BPR/BPRS, Lembaga Keuangan Non Bank, Kelompok Usaha, LKM diperbolehkan mendapatkan fasilitas pembiayaan dari perbankan namun tidak sedang menikmati Kredit Program Pemerintah

2) Memiliki legalitas yang lengkap :

- a) AD/ART
- b) Memiliki ijin usaha dari pihak yang berwenang
- c) Pengurus aktif
- d) Lama usaha minimal 6 bulan

d. KUR Linkage Program (Channelling)

1) Calon debitur adalah :

- a) End user, yang tidak sedang menikmati KMK atau KI dan atau Kredit Pemerintah, namun Kredit Konsumtif diperbolehkan
- b) Lembaga Linkage, diperbolehkan sedang mendapatkan pembiayaan dari Perbankan maupun Kredit Program Pemerintah

2) Legalitas: end user, sesuai dengan ketentuan KUR Mikro dan KUR Ritel

2. Persyaratan Kredit

a. KUR Mikro

- 1) Plafond kredit maksimal Rp 20 juta
- 2) Suku bunga efektif maks 12,30% per tahun
- 3) Agunan: Dapat hanya berupa agunan pokok apabila sesuai keyakinan Bank Proyek yang dibiayai cashflownya mampu memenuhi seluruh kewajiban kepada bank (layak)

b. KUR Ritel

- 1) Plafond kredit > Rp 20 juta s/d Rp 500 juta
- 2) Suku bunga efektif maks 13 % per tahun
- 3) Agunan :
 - a) Pokok : Dapat hanya berupa agunan pokok apabila sesuai keyakinan Bank Proyek yang dibiayai cashflownya mampu memenuhi seluruh kewajiban kepada bank (layak)

c. KUR Linkage Program (Executing)

- 1) Plafond kredit :
 - a) Plafond maks Rp. 2 M
 - b) Pinjaman BKD, KSP/USP, BMT, LKM ke end user maks Rp. 100 juta
 - c) Suku bunga :
 - 1) Lembaga Linkage : Efektif maksimal 13 % per tahun
 - 2) Dari Lembaga Linkage ke UMKM : Efektif maksimal 22 %
 - d) Agunan : Piutang kepada nasabah

d. KUR Linkage Program (Channelling)

1. Plafond kredit sesuai dengan ketentuan KUR Mikro dan KUR Ritel
2. Suku bunga : sesuai dengan ketentuan KUR Mikro dan KUR Ritel
3. Agunan : Piutang kepada nasabah

2.4.2 Peraturan dalam Penyaluran KUR

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan kredit/pembiayaan modal kerja atau investasi kepada UMKM di bidang usaha yang produktif dan layak namun belum *bankable* dengan plafon kredit sampai dengan Rp 500.000.000,00 yang kemudian disebut dengan KUR Ritel, dan kredit sama dengan atau dibawah Rp 20.000.000,00 disebut dengan KUR Mikro. Persyaratan umum bagi UMKM untuk dapat menerima KUR yang tertera dalam Keputusan Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Makro Dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Selaku Ketua Tim Pelaksana Komite Kebijakan Penjaminan Kredit/Pembiayaan Kepada Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Koperasi Nomor : KEP- 01/D.I.M.EKON/01/2010, yakni :

1. Tidak sedang menerima kredit/pembiayaan modal kerja dan atau investasi dari perbankan dan atau yang tidak sedang menerima Kredit Program dari Pemerintah, yang dibuktikan dengan hasil Sistem Informasi Debitur Bank Indonesia pada saat permohonan kredit/pembiayaan diajukan.
2. Dapat sedang menerima kredit konsumtif (Kredit Kepemilikan Rumah, Kredit Kendaraan Bermotor, Kartu Kredit dan kredit konsumtif lainnya).

3. Dalam hal UMKM masih memiliki baki debit yang tercatat pada Sistem Informasi Debitur Bank Indonesia, tetapi yang bersangkutan sudah melunasi pinjaman, maka diperlukan Surat Keterangan Lunas/Roya dengan lampiran cetakan rekening dari Bank Pelaksana/pembiayaan sebelumnya.
4. Untuk UMKM yang akan meminjam KUR Mikro, baik yang disalurkan secara langsung maupun tidak langsung, tidak diwajibkan untuk dilakukan pengecekan Sistem Informasi Debitur Bank Indonesia.

2.5 Tinjauan Umum Tanaman Tebu

2.5.1 Ciri Umum

Tebu merupakan tumbuhan monokotil dari famili rumput-rumputan (Gramineae). Batang tanaman tebu memiliki memiliki anakan tunas dari pangkal batang yang membentuk rumpun. Tanaman ini memerlukan waktu musim tanam sepanjang 11- 12 bulan. Tanaman ini berasal dari daerah tropis basah sebagai tanaman liar (Sutardjo, 1999).

Tebu dapat tumbuh diberbagai kondisi tanah dan iklim. Tebu semula dikatakan berasal dari India di sekitar sungai Gangga dan ada lagi yang mengatakan dari kepulauan Pasifik Selatan. Tanaman tebu tumbuh di daerah tropika dan sub tropika di sekitar khatulistiwa sampai batas garis isotherm 20⁰ yakni kurang lebih antara 30⁰ lintang utara dan 35⁰ lintang selatan (Sutardjo, 1999)

Menurut Steenis (2005), klasifikasi tanaman tebu ialah :

Divisio	: Spermatophyta
Sub divisio	: Angiospermae
Class	: Monocotyledoneae
Ordo	: Glumiflorae
Famili	: Graminae
Sub famili	: Andropogonae
Genus	: Saccharum
Species	: <i>Saccharum officinarum</i> L.

2.5.2 Syarat Tumbuh Tanaman Tebu

Syarat-syarat tumbuh tanaman tebu meliputi iklim, curah hujan, suhu, sinar matahari, angin, kelembapan udara, ketinggian tempat dan jenis tanah.

2.5.2.1 Iklim

Tanaman tebu tumbuh di daerah tropika dan sub tropika di sekitar khatulistiwa sampai batas garis isotherm 20⁰ yakni kurang lebih antara 30⁰ lintang utara dan 35⁰ lintang selatan (Sutardjo, 1999).

2.5.2.2 Curah hujan

Tanaman tebu banyak membutuhkan air pada fase vegetatifnya. Namunn saat memasuki akhir fase tersebut dibutuhkan lingkungan yang kering agar proses pemasakan berjalan baik. Berdasarkan kebutuhan air pada setiap fase pertumbuhannya, maka secara ideal curah hujan yang diperlukan adalah 200 mm per bulan selama 5 – 6 bulan berturutan, 2 bulan transisi dengan curah hujan 125 mm per bulan dan 4 – 5 bulan berturutan dengan curah hujan kurang dari 75 mm tiap bulannya (Adisewejo, 1991).

2.5.2.3 Suhu

Pertumbuhan menebal dan memanjang dari tanaman tebu dipengaruhi oleh suhu. Suhu siang hari yang hangat atau panas dan suhu malam hari yang rendah diperlukan untuk proses penimbunan sukrosa pada batang tebu. Suhu optimal untuk pertumbuhan tebu berkisar antara 24 - 30°C, beda suhu musiman tidak lebih dari 6°C, dan beda suhu siang dan malam hari tidak lebih dari 10°C (Adisewejo, 1991).

2.5.2.4 Sinar matahari

Radiasi sinar matahari sangat besar peranannya terutama untuk proses fotosintesis yang selanjutnya akan mengatur pertunasan dan pemanjangan batang. Cuaca berawan pada siang maupun malam hari bisa menghambat pembentukan gula. Pada siang hari, cuaca berawan menghambat proses fotosintesis, sedangkan pada

malam hari menyebabkan naiknya suhu yang bisa mengurangi akumulasi gula karena meningkatnya proses pernafasan (Adisewejo, 1991).

2.5.2.5 Kelembapan udara

Kelembaban udara tidak banyak berpengaruh pada pertumbuhan tebu asalkan kadar air cukup tersedia di dalam tanah, optimumnya $< 80\%$, akan tetapi tanaman tebu dapat dibudidayakan pada daerah dengan kelembapan relative 35% dengan berhasil bila tersedia air irigasi yang mencukupi (Adisewejo, 1991).

2.5.2.6 Ketinggian tempat

Daerah penyebaran tebu berada di antara antara 35° LS dan 39° LU. Tanaman tebu dapat tumbuh di ketinggian tempat berkisar antara 1 sampai dengan 1.300 m dpl. Pada daerah pegunungan dengan ketinggian tempat lebih dari 1.300 m dpl, akan menyebabkan pertumbuhan tanaman tebu terhambat (Sutardjo, 1999).

2.5.2.7 Jenis tanah

Tanah yang berasal dari gunung api ialah jenis yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman tebu baik dari sisi produksi maupun kadar gulanya. Tanah yang baik untuk tanaman tebu ialah tanah dengan keasaman berkisar antara 5,7-7. Apabila tebu ditanam pada tanah dengan pH di bawah 5,5 maka perakarannya tidak dapat menyerap air dan unsur hara dengan baik. Sedangkan apabila pH diatas 7,5 tanaman akan sering mengalami kekurangan unsure P, karena mengendap sebagai Pospat. Derajat keasaman diatas 7,5 juga dapat menyebabkan terjadinya klorosis pada daun, akibat dari tidak cukup tersedianya unsur Fe. Disamping itu kedalaman efekti tanaman tebu ialah kurang dari 50 cm (Adisewejo, 1991).

2.5.3 Teknik Budidaya Tanaman Tebu

Teknik budidaya tanaman tebu meliputi pengolahan tanah, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen dan pengolahan pascapanen.

2.5.3.1 Pengolahan tanah

Pengolahan tanah memegang peranan penting yaitu untuk memperoleh keadaan tanah yang baik sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik sehingga memiliki perakaran yang baik yang memungkinkan unsur-unsur hara dan air secara

optimal dan pertumbuhan tanaman yang kukuh dan tahan rebah. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Sistem reynoso

Dasar dari system reynoso ialah adanya saluran-saluran pemasukan dan pembuangan dibuat lubang-lubang tanaman atau juring-juring dengan cangkul atau lencek. Tanah galian diletakkan diatas tanah yang biasanya disebut gulud. Alat-alat yang dipakai untuk tanah-tanah berat ialah lencek, garpu dan untuk tanah-tanah ringan digunakan cangkul biasa. Pada prinsipnya system ini membuat got-got untuk pembuangan dan penampungan air (Indriana dan Sumarsih, 1992).

b. Sistem Bajak

Pengolahan tanah dengan sistem bajak biasanya dipakai pada tanah yang ringan seperti tanah yang bertekstur pasir. Sistem bajak dapat menggunakan bajak konvensional maupun dengan bajak traktor. Dewasa ini, perkebunan-perkebunan besar tebu baik milik PT Perkebunan maupun milik swasta umumnya menggunakan bajak traktor. Cara ini memiliki keuntungan karena biaya relative murah, pengolahan tanah dapat dikerjakan lebih cepat, dan tanah dapat terolah lebih intensif (Setyamidjaja dan Azharni, 1992).

2.5.3.2 Penanaman

Sebelum dilakukan penanaman, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang teliti apakah lahan sudah siap untuk ditanam, rumput sudah dibersihkan dan guludan sudah cukup tebal dan tanah disiram agar bibit bisa melekat ke tanah. Penentuan pola tanam, umumnya tebu ditanam pada pola monokultur pada bulan Juni-Agustus (di tanah berpengairan) atau pada akhir musim hujan (di tanah tegalan tadah hujan). Terdapat dua cara bertanam tebu yaitu dalam aluran dan pada lubang tanam. Pada cara pertama bibit diletakkan sepanjang aluran, ditutup tanah setebal 2-3 cm dan disiram. Cara kedua bibit diletakan melintang sepanjang solokan penanaman dengan jarak 30-40 cm. Pada kedua cara di atas bibit tebu diletakkan dengan cara direbahkan. Bibit yang diperlukan dalam 1 ha adalah 20.000 bibit (Sutardjo, 1999).

2.5.3.3 Pemeliharaan

Hal-hal yang perlu dilakukan pada tahap pemeliharaan ialah pengairan, pemupukan, pembubunan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengelentekan.

a. Pengairan

Air banyak digunakan pada pertumbuhan awal sampai berumur 4 – 5 bulan. Semakin tua tanaman tebu semakin sedikit air yang dibutuhkan. Pemberian air pertama diberikan menjelang dan setelah tanam. Setelah itu penyiraman dilakukan 3 hari sekali sampai tanaman berumur 3 minggu. Saat berumur 2 – 4 minggu, penyiraman dilakukan dua kali seminggu. Waktu tanam berumur 4 – 6 minggu, penyiraman dilakukan seminggu sekali. Pada saat tanaman berumur 6 – 16 minggu, penyiraman dilakukan sebulan sekali. Penyiraman yang terakhir dilakukan sebelum gulud (pembubunan tanah) terakhir. Bila saat penyiraman bersamaan dengan pemupukan, maka yang dilakukan lebih dulu adalah pemupukan kemudian dilanjutkan dengan penyiraman (Sutardjo, 1999).

b. Penyiangan

Penyiangan dilakukan sebelum tebu ditanam, setelah tanam, menjelang pemupukan ke-1 dan 2 serta dilakukan sebelum pembubunan ke- 1, 2 dan 3. Penyiangan gulma biasanya dilakukan secara manual atau dengan cara tangan. Jumlah dilakukannya penyiangan minimal sebanyak empat kali dalam satu musim tanam pada tiga bulan pertama. Penyiangan hendaknya dilakukan secara intensif sebab penyiangan dilakukan tidak intensif akan memperbesar biaya pemeliharaan (Sutardjo, 1999).

c. Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk memberikan nutrisi tambahan pada tanaman yang tidak didapatkan tanaman dari tanah. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan produktivitas tanaman baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam penanaman tebu harus dilakukan pemupukan yang berimbang, pupuk yang dipergunakan ialah pupuk NPK dengan dosis dan waktu sesuai dengan kebutuhan tanaman tebu (Sutardjo, 1999).

d. Pengendalian hama dan penyakit

Cara pemberantasan hama dan penyakit yang biasa dilakukan ialah dengan pengendalian biologis, kimiawi dengan penyemprotan pestisida misalnya Teodan, Zhepin atau furadan 3G (Pawirosemadi, 2011).

e. Pelupasan pelepah

Pelupasan pelepah ialah kegiatan pengambilan daun-daun yang telah kering dan menguning atau mengupas sebagian dari daun-daun tersebut yang memang dipandang memiliki daun yang terlalu banyak. Pelupasan pelepah dilakukan 20 – 25 hari setelah gulud terakhir selesai. Pelupasan pelepah kedua dilakukan 1 – 1,5 bulan setelah kelentek pertama. Tujuan Pelupasan pelepah ialah untuk mencegah tebu roboh, mempercepat tebu menjadi tua, karena sirkulasi udara yang baik dan sinar matahari dapat menembus batang-batang tebu sehingga mempercepat naiknya rendemen tebu (Pawirosemadi, 2011).

2.6 Tinjauan Tentang Pendapatan

2.6.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan unsure yang sangat penting dalam laporan keuangan, karena dalam melakukan suatu aktivitas usaha, manajemen perusahaan tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode akuntansi yang diakui sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku secara umum.

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (IAI, 2007) pendapatan adalah arus masuk bruto manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan hanya terdiri dari arus masuk bruto manfaat ekonomi yang diterima oleh perusahaan untuk dirinya sendiri. Jumlah yang ditagih untuk dan atau atas nama pihak ketiga bukan merupakan pendapatan karena tidak menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas.

Menurut Munandar, 2006 memberikan definisi tentang pendapatan yaitu suatu penambahan assets yang mengakibatkan bertambahnya owners equity, tetapi bukan

karena penambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan penambahan assets yang disebabkan karena bertambahnya liabilities.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997), tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. Selanjutnya, pendapatan juga dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tujangan sosial atau asuransi pengangguran.

Adapun menurut Lipsey (1995), pendapatan terbagi dua macam, yaitu pendapatan perorangan dan pendapatan disposable. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga ; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan. Pendapatan disposable merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat di belanjakan atau ditabung oleh rumah tangga ; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

Sedangkan menurut Gilarso (1998), pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Pendapatan sebagai balas karya terbagi dalam enam (6) kategori, yaitu :

1. upah/gaji yang merupakan balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang/instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar),

2. laba usaha sendiri yaitu balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha yang mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri entah sebagai petani/tukang/pedagang dan sebagainya,
3. laba perusahaan (perseroan) atau laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk atau badan hukum,
4. sewa atas jasa yang diterima oleh pemilik atas penggunaan hartanya seperti tanah, rumah atau barang-barang tahan lama,
5. penghasilan campuran yaitu penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti ; petani, tukang, warung, pengusaha kecil, dan sebagainya
6. disebut bukan laba, melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsur-unsur pendapatan, serta bunga atau balas jasa untuk pemakaian faktor produksi uang .

2.6.3 Analisis Usahatani Tebu

Analisis usahatani tebu yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis usahatani tebu yang terdiri dari biaya, penerimaan dan pendapatan. Pada analisis ini akan didapatkan besaran dari masing-masing biaya, penerimaan dan pendapatan yang diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Biaya Usahatani Tebu

Analisis biaya usahatani tebu didapatkan dari penjumlahan biaya-biaya yang dikeluarkan selama petani melakukan usahatani tebu. Menurut Shinta (2005) biaya usahatani tebu secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total) usahatani tebu (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (biaya tetap) usahatani tebu (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (biaya variabel) usahatan tebu (Rp)

Biaya tetap usahatani tebu adalah biaya usatani tebu yang besar kecilnya tidak tergantung pada produksi yang dilakukan oleh petani tebu. Yang termasuk biaya tetap yaitu biaya sewa lahan, pajak lahan, biaya penyusutan alat, biaya irigasi dan biaya

bunga kredit. Biaya variabel usahatani tebu adalah biaya usahatani tebu yang besar kecilnya dipengaruhi oleh pelaksanaan usahatannya. Yang termasuk biaya variabel yaitu biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

2. Analisis Penerimaan Usahatani Tebu

Analisis penerimaan usahatani tebu digunakan untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani tebu pada petani tebu nasabah BRI Unit Jabung. Penerimaan usahatani tebu yaitu semua penerimaan yang diterima petani tebu dari usahatani tebu sebelum dikurangi biaya-biaya produksi usahatani tebu yang dikeluarkan dalam berusahatani. Penerimaan petani berasal dari dua unsur yaitu penerimaan dari unsur gula dan penerimaan dari unsur tetes. Penerimaan dari unsur gula didapatkan dari perkalian antara gula yang didapatkan dikali dengan harga gula hasil lelang dikali dengan rendemen. Penerimaan dari unsur tetes didapatkan dari hasil kali antara jumlah tetes dengan harga tetes dikali dengan rendemen. Menurut Soekartawi (1995) penerimaan usahatani secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR \text{ gula} = Q \cdot P \text{ gula} \cdot R \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- TR gula = Penerimaan total gula (Rp)
- Q = Hasil produksi gula (Kg)
- Pgula = Harga gula (Rp)
- R = Rendemen

$$TR \text{ tetes} = Q \cdot P \text{ tetes} \cdot R \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- TR tetes = Penerimaan total tetes (Rp)
- Q = Hasil produksi tetes (Kg)
- Ptetes = Harga tetes (Rp)
- R = Rendemen

3. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

Analisis pendapatan usahatani tebu digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani tebu pada petani tebu. Pendapatan usahatani tebu adalah selisih

antara penerimaan usahatani tebu dengan semua biaya yang dikeluarkan. Menurut Shinta (2005) pendapatan usahatani secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

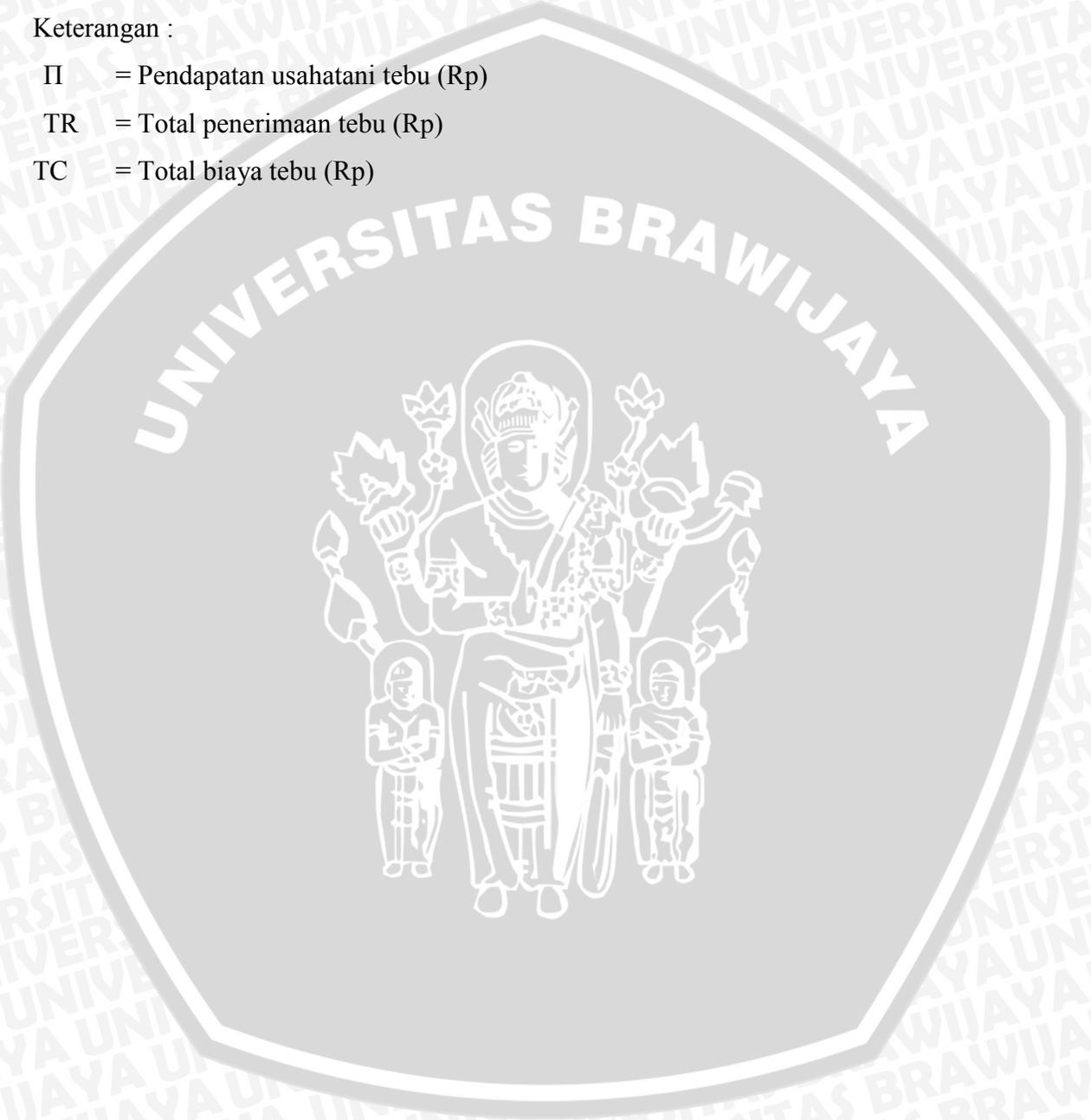
$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan usahatani tebu (Rp)

TR = Total penerimaan tebu (Rp)

TC = Total biaya tebu (Rp)



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Ketersediaan modal menjadi faktor input yang sangat penting bagi petani karena modal sangat dibutuhkan untuk menyewa lahan, membayar tenaga kerja maupun membeli sarana produksi yang mereka butuhkan untuk bercocok tanam. Mahalnya harga bibit tebu ini sering kali menjadikan kendala bagi petani tebu, terutama dalam hal permodalan. Peran pemerintah melalui bank, salah satunya BRI berupaya untuk memberikan bantuan berupa pemberian kredit kepada petani tebu yaitu berupa KUR. Ketentuan pemerintah, nasabah (petani tebu) yang melakukan pengajuan KUR di BRI, dengan berbagai syarat, yaitu diantaranya ialah nasabah memiliki usaha yang layak, memiliki legalitas yang layak, seperti KTP (Kartu Tanda Penduduk) atau SIM (Surat Ijin Mengemudi) dan KK (Kartu Keluarga), usaha nasabah minimal 6 bulan, serta memiliki surat keterangan usaha dari desa. Namun, ketentuan KUR dari pemerintah tersebut belum tentu sama dengan pelaksanaan KUR di bank pelaksana, bank pelaksana dalam hal ini adalah BRI Unit Jabung.

Setelah nasabah mengajukan syarat-syarat permohonan KUR kepada BRI, maka di sini pihak BRI akan melakukan survey dan analisis mengenai kelayakan terhadap permohonan KUR terhadap pihak bank. Setelah dilakukan survey dan analisis kelayakan maka pihak BRI akan memutuskan pengajuan kredit tersebut direalisasi atau tidak berdasarkan berbagai hal-hal yang ada. Hal tersebut seperti luas lahan usahatani tebu, karakteristik nasabah KUR tebu, agunan, lama usahatani tebu dan jarak lokasi usahatani tebu dengan BRI Unit.

Luas lahan usahatani tebu merupakan salah satu hal penting yang menentukan pengajuan pinjaman KUR, karena petani tebu yang mempunyai ukuran lahan usaha tani tebu lebih luas akan memberikan input yang banyak. Sehingga, semakin luas lahan usahatani tebu yang dimiliki oleh nasabah KUR tebu, pendapatan nasabah lebih tinggi serta mampu untuk melunasi pinjaman KUR tersebut.

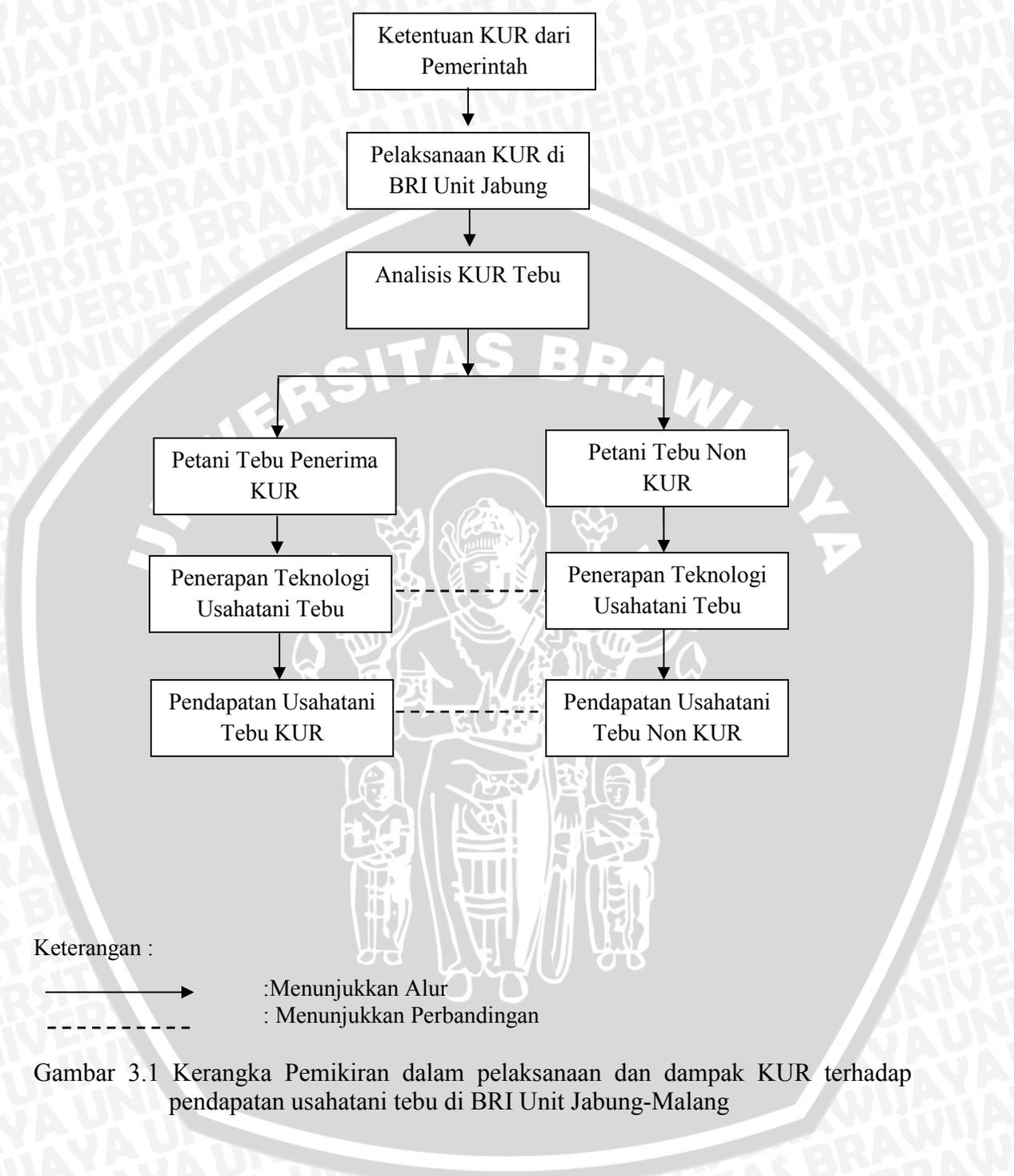
Karakteristik nasabah KUR tebu merupakan hal terpenting yang harus diketahui oleh pihak bank, karena karakteristik menggambarkan riwayat hidup

nasabah serta tanggung jawab nasabah dalam melunasi kredit. Pihak bank harus mengetahui karakteristik nasabah untuk meminimalisir terjadinya resiko kredit yang akan muncul setelah kredit berjalan. Baik atau tidak baik karakter nasabah dapat diketahui dengan melakukan wawancara kepada nasabah KUR tebu, survey lokasi usahatani tebu yang dimiliki oleh nasabah KUR tebu, serta dengan melakukan pengecekan menggunakan BI Checking. Dari BI Checking, dengan menggunakan SID (Sistem Informasi Debitur) bisa mengetahui reputasi pinjaman calon nasabah yang pernah ada apakah dalam keadaan lancar atau bermasalah.

Agunan merupakan salah satu hal yang juga mempengaruhi pengajuan KUR tebu. Hal ini disebabkan dengan memberikan agunan, maka nasabah KUR akan mempunyai rasa tanggung jawab lebih untuk mengembalikan pinjaman. Meskipun pada dasarnya KUR tidak perlu ada agunan.

Lama usahatani tebu mempengaruhi pengajuan KUR tebu. Karena hal ini menjelaskan mengenai pengalaman dari petani tebu itu sendiri. Apabila semakin lama usahatani tebu, maka petani mempunyai pengalaman lebih dalam mengelola usahatani tersebut dibandingkan dengan petani yang baru memulai usahatani. Dengan pengalaman lebih maka petani dapat memaksimalkan produktifitasnya. Jarak lokasi usahatani tebu dengan BRI Unit Jabung juga mempengaruhi pengajuan pinjaman KUR tebu. Lokasi usahatani tebu yang jaraknya dekat dengan BRI Unit Jabung lebih mudah untuk mengajukan pinjaman, karena apabila jaraknya dekat, maka pihak bank lebih mudah untuk melakukan survey dan monitoring kepada nasabah tersebut. Namun, hal ini juga melihat potensi usaha petani. Apabila jarak usahatani tebu jauh dengan BRI Unit Jabung, namun usahatani tersebut potensial dan layak diberikan pinjaman, maka pihak bank akan memberikan pinjaman KUR.

Berdasarkan hal yang mempengaruhi pengajuan pinjaman KUR tebu pihak bank akan menentukan apakah nasabah KUR tebu tersebut menerima pinjaman KUR atau tidak. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kerangka pemikiran operasional dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran dalam pelaksanaan dan dampak KUR terhadap pendapatan usahatani tebu di BRI Unit Jabung-Malang

3.2 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat hipotesa penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan pendapatan usahatani tebu antara petani tebu yang menerima KUR mikro dan petani tebu yang tidak menerima KUR mikro.

3.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan kepada pihak yang terkait dengan pelaksanaan KUR (Kredit Usaha Rakyat) oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Unit Jabung Malang.
2. Penelitian ini terbatas pada nasabah yang mengakses KUR mikro sektor agribisnis, khususnya pada nasabah komoditas tebu oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Unit Jabung Malang, administrasi kredit KUR dan dinas teknis terkait yang membantu dalam proses pencairan dana KUR oleh BRI Unit Jabung Malang.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Tingkat penerapan teknologi usahatani tebu merupakan tingkat penerapan hasta usahatani tebu, meliputi system kepras, pengeprasan, pengolahan tanah, penyiangan, pemilihan bibit unggul, pelaksanaan penyulaman, pelaksanaan pemupukan tepat waktu, pelaksanaan irigasi, pelaksanaan pembumbunan, pengendalian hama penyakit dan pelaksanaan panen.
2. Produktivitas usahatani tebu yaitu produksi yang dihasilkan, yang dinyatakan dalam satuan kwintal per hektar (Kw/Ha).
3. Pendapatan usahatani tebu yaitu selisih antara penerimaan usahatani tebu dengan semua biaya usahatani tebu yang dikeluarkan selama satu kali musim kepras, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).
 - a. Penerimaan usahatani tebu yaitu semua penerimaan yang diterima petani tebu dari usahatani tebu sebelum dikurangi biaya-biaya produksi usahatani tebu yang dikeluarkan dalam berusahatani. Penerimaan usahatani tebu juga merupakan nilai

dari jumlah produksi gula ditambah produksi tetes yang diterima petani dalam satu kali musim kepras, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).

b. Biaya usahatani tebu yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan petani tebu dalam melakukan usahatannya yang meliputi biaya produksi dan biaya-biaya lainnya. Biaya usahatani juga merupakan jumlah dari biaya tetap dengan biaya variabel, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).

1) Biaya tetap usahatani tebu yaitu biaya usahatani tebu yang besar kecilnya tidak tergantung pada produksi yang dilakukan oleh petani tebu. Seperti biaya sewa lahan, biaya pajak lahan, biaya penyusutan alat pertanian, biaya irigasi dan biaya bunga kredit, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).

a) Biaya sewa lahan yaitu sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar sewa atas lahan milik orang lain untuk kegiatan usahatani tebu selama satu musim kepras, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).

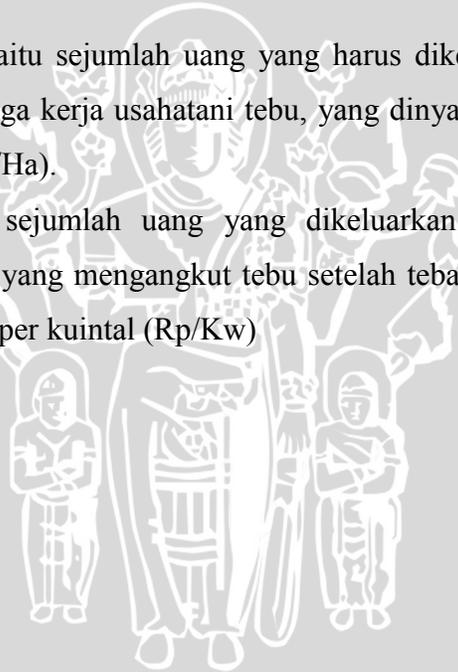
b) Biaya pajak lahan yaitu sejumlah uang yang harus dikeluarkan petani tebu untuk membayar pajak kepada Negara atas tanah yang menjadi hak miliknya, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).

c) Biaya penyusutan alat pertanian yaitu sejumlah uang yang harus dikeluarkan petani tebu untuk membayar alat-alat pertanian yang digunakan dalam jangka waktu tertentu, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).

d) Biaya irigasi yaitu sejumlah uang yang harus dikeluarkan petani tebu untuk membayar pengairan lahan yang ditanami tebu, yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp/Ha).

e) Biaya bunga kredit yaitu sejumlah uang yang harus dibayarkan petani tebu kepada pihak bank sebesar 11,18% dari jumlah kredit yang diterima petani tebu, yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).

- 2) Biaya variabel usahatani tebu yaitu biaya usahatani tebu yang besar kecilnya dipengaruhi oleh pelaksanaan usahatannya. Yang termasuk biaya variabel yaitu biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per kali hektar (Rp/Ha).
 - a) Biaya bibit yaitu sejumlah uang yang harus dikeluarkan petani tebu untuk membeli bibit yang akan digunakan dalam berusahatani tebu, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).
 - b) Biaya pupuk yaitu sejumlah uang yang harus dikeluarkan petani tebu untuk membeli pupuk baik organik maupun pupuk non organik yang digunakan untuk kegiatan usahatani tebu, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).
 - c) Biaya tenaga kerja yaitu sejumlah uang yang harus dikeluarkan petani tebu untuk membayar tenaga kerja usahatani tebu, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).
 - d) Biaya angkut yaitu sejumlah uang yang dikeluarkan petani tebu untuk membayar supir truk yang mengangkut tebu setelah tebang, yang dinyatakan dengan satuan rupiah per kuintal (Rp/Kw)



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Teknik Penentuan Lokasi

Lokasi ditentukan secara sengaja atau *purposive* yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Atas pertimbangan sebagai berikut.

1. Pada Kecamatan Jabung mempunyai lahan usahatani tebu yang dominan.
2. Jumlah nasabah yang paling banyak mengakses KUR pada BRI Unit Jabung adalah petani tebu.
3. Lokasi ini mudah dijangkau dengan alat transportasi yang telah tersedia.

4.2 Teknik Penentuan Responden

Penelitian ini menggunakan metode *sensus*, yaitu semua unsur populasi dijadikan sebagai responden. Hal ini dilakukan karena jumlah petani tebu pada musim tanam 2012/2013 yang mengakses KUR mikro kepada BRI Unit Jabung berjumlah 33 petani.

Populasi dari responden dalam penelitian ini merupakan semua nasabah yang terkait dengan peminjaman KUR mikro di sektor agribisnis BRI Unit Jabung. Populasi penelitian terdiri dari petani individu yang mengakses dana KUR komoditas tebu dari BRI Unit Jabung. Nasabah yang mengakses KUR tebu terdiri dari 33 petani tebu, namun hanya 27 petani tebu yang menerima KUR dan 6 petani yang tidak menerima KUR.

Berdasarkan metode pengambilan sampel secara *sampel sensus*, yang dilakukan peneliti maka sampel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. 27 petani tebu yang merupakan nasabah KUR mikro sektor agribisnis pada BRI Unit Jabung
2. 6 petani tebu yang tidak menerima KUR mikro

4.3 Teknik dan Jenis Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat beberapa jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung pada saat penelitian dilaksanakan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Wawancara dengan kuisisioner

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Wawancara dilengkapi dengan kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu yaitu suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden yang meliputi data yang berkaitan dengan judul penelitian. Pengisian kuisisioner dilakukan secara langsung yaitu melalui tanya jawab langsung dengan responden.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan cara pengumpulan data dengan melihat secara langsung tanpa ada pertolongan alat standar lain. Hal ini terkait dengan pendapatan usahatani tebu baik petani tebu yang menerima KUR maupun petani tebu yang tidak menerima KUR.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen yang berupa gambar atau foto yang diambil pada saat wawancara maupun observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dibutuhkan untuk melengkapi dan memperkuat hasil dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dibutuhkan untuk melengkapi data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Dokumen

Data tertulis dapat diperoleh dari Kecamatan Jabung dan Kantor BRI Unit Jabung. Data tidak tertulis diperoleh dari foto-foto atau dokumentasi dalam bentuk gambar yang berhubungan dengan penelitian.

4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui pelaksanaan KUR serta analisis kredit di BRI Unit Jabung, sedang analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan antara petani tebu yang menerima KUR dengan yang tidak menerima KUR di BRI Unit Jabung.

4.4.1 Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

Analisis usahatani tebu yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis usahatani tebu yang terdiri dari biaya, penerimaan dan pendapatan. Pada analisis ini akan didapatkan besaran dari masing-masing biaya, penerimaan dan pendapatan yang diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Biaya Usahatani Tebu

Analisis biaya usahatani tebu didapatkan dari penjumlahan biaya-biaya yang dikeluarkan selama petani melakukan usahatani tebu. Menurut Shinta (2005) biaya usahatani tebu secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total) usahatani tebu (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (biaya tetap) usahatani tebu (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (biaya variabel) usahatani tebu (Rp)

Biaya tetap usahatani tebu adalah biaya usatani tebu yang besar kecilnya tidak tergantung pada produksi yang dilakukan oleh petani tebu. Yang termasuk biaya tetap yaitu biaya sewa lahan, pajak lahan, biaya penyusutan alat, biaya irigasi dan biaya bunga kredit. Biaya variabel usahatani tebu adalah biaya usahatani tebu yang besar kecilnya dipengaruhi oleh pelaksanaan usahatannya. Yang termasuk biaya variabel yaitu biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

2. Analisis Penerimaan Usahatani Tebu

Analisis penerimaan usahatani tebu digunakan untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani tebu pada petani tebu nasabah BRI Unit Jabung. Penerimaan usahatani tebu yaitu semua penerimaan yang diterima petani tebu dari usahatani tebu

sebelum dikurangi biaya-biaya produksi usahatani tebu yang dikeluarkan dalam berusahatani. Penerimaan petani berasal dari dua unsur yaitu penerimaan dari unsur gula dan penerimaan dari unsur tetes. Penerimaan dari unsur gula didapatkan dari perkalian antara gula yang didapatkan dikali dengan harga gula hasil lelang dikali dengan rendemen. Penerimaan dari unsur tetes didapatkan dari hasil kali antara jumlah tetes dengan harga tetes dikali dengan rendemen. Menurut Soekartawi (1995) penerimaan usahatani secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR \text{ gula} = Q \cdot P \text{ gula} \cdot R \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- TR gula = Penerimaan total gula (Rp)
- Q = Hasil produksi gula (Kg)
- Pgula = Harga gula (Rp)
- R = Rendemen

$$TR \text{ tetes} = Q \cdot P \text{ tetes} \cdot R \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- TR tetes = Penerimaan total tetes (Rp)
- Q = Hasil produksi tetes (Kg)
- Ptetes = Harga tetes (Rp)
- R = Rendemen

3. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

Analisis pendapatan usahatani tebu digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani tebu pada petani tebu. Pendapatan usahatani tebu adalah selisih antara penerimaan usahatani tebu dengan semua biaya yang dikeluarkan. Menurut Shinta (2005) pendapatan usahatani secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan usahatani tebu (Rp)
- TR = Total penerimaan tebu (Rp)
- TC = Total biaya tebu (Rp)

4.4.2 Uji Beda

Uji ini digunakan untuk menguji apakah sebuah sampel mempunyai perbedaan yang nyata dengan sampel yang lain. Pada studi ini, bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani tebu petani yang menerima KUR dengan petani Non KUR.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji beda. Hal ini dilakukan dengan menggunakan dua kelompok. Tujuannya ialah apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara nyata. Apabila hasil perhitungan menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan antara dua kelompok perlakuan. Sedangkan apabila hasil perhitungan menghasilkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya ada kesamaan antara dua kelompok perlakuan yaitu petani yang menerima KUR mikro dan petani yang tidak menerima KUR mikro. Rumus dari uji beda tersebut adalah.

$$t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)} \times \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dimana :

T_{hitung} = nilai perbedaan yang dicari

\bar{x} = nilai rata-rata sampel

s = standar deviasi populasi

n = jumlah sampel

(Gujarati, 2006)

V. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan lokasi/desa penelitian serta berfungsi untuk mendukung dalam menganalisis data penelitian. Gambaran umum ini mencakup keadaan geografis dan distribusi penduduk menurut jenis kelamin, umur, status lahan, lama usaha. Masing-masing aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.1 Letak Geografis

Jabung merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Jabung Malang terletak diantara 112,4378 Bujur Timur dan 7,5967 Lintang Selatan sampai 7,5448 Lintang Selatan. Mengacu pada data potensi Kecamatan Jabung, letak geografi sekitar 7 desa berada di lereng, dan 8 desa di dataran dengan topografi desa tergolong perbukitan dan dataran. Luas kawasan Kecamatan Jabung secara keseluruhan adalah sekitar 135,89km² atau sekitar 4,56 persen dari total luas Kabupaten Malang.

Sebagai daerah yang topografi sebagian wilayahnya perbukitan, Kecamatan Jabung memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Namun kekayaan alam yang memiliki kecamatan ini hingga saat ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Sekiranya kekayaan alam ini dapat dioptimalkan, maka pertumbuhan ekonomi di wilayah ini berpeluang dapat ditingkatkan.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Jabung adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara | : Kabupaten Pasuruan |
| Sebelah Timur | : Kabupaten Probolinggo |
| Sebelah Selatan | : Kabupaten Tumpang dan Poncokusumo |
| Sebelah Barat | : Kecamatan Singosari dan Kecamatan Pakis |

5.2 Distibusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data statistik Kecamatan Jabung pada tahun 2013 dapat diketahui bahwa jumlah penduduknya sejumlah 72.149 jiwa. Keadaan penduduk dibedakan atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Distribusi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Jabung , Tahun 2013

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	35.613	49
2	Perempuan	35.882	51
	Jumlah	71.495	100

Sumber: Kantor Kecamatan Jabung, 2013

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa komposisi penduduk terbanyak pada jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 51% dan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 49%. Dapat disimpulkan bahwa distribusi persebaran jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki hampir sama, hanya saja jumlah persentase perempuan sedikit lebih banyak daripada laki-laki.

5.3 Distibusi Penduduk Menurut Golongan Umur

Jumlah penduduk di Kecamatan Jabung sebanyak 71.495 yang terdiri dari berbagai golongan umur. Distribusi penduduk Kecamatan Jabung menurut golongan umur dapat di lihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Menurut Golongan Umur di Kecamatan Jabung , Tahun 2013

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	0-4	6.364	8,9
2	5-6	2.978	4,2
3	7-15	11.356	15,9
4	16-22	9.160	12,8
5	23-59	37.805	52,9
6	> 60	3.832	5,3
	Jumlah	71.495	100

Sumber: Kantor Kecamatan Jabung, 2013

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa golongan umur tertinggi terdapat pada golongan 23-59 tahun sebesar 52,9%. Golongan umur terendah yaitu pada umur 5-6 tahun sebesar 4,2%. Dengan demikian Kecamatan Jabung memiliki sumber daya manusia yang cukup besar di usia produktif. Persebaran penduduk usia remaja lebih dominan daripada balita.

5.4 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal di dapatkan seseorang di bangku sekolah. Pendidikan informal dapat didapatkan di luar bangku sekolah. Distribusi penduduk Kecamatan Jabung pada tahun 2013 menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Jabung , Tahun 2013

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Belum Sekolah	10.913	15,4
2	Tidak Pernah Sekolah	4.230	6
3	Tidak Tamat SD/MI	9.437	13,4
4	Tamat SD/MI	30.072	42,6
5	Tamat SMP/MTS	12.581	17,8
6	Tamat SMA/MA	2.983	4,2
7	Tamat Perguruan Tinggi	420	0,6
Jumlah		70.636	100

Sumber: Kantor Kecamatan Jabung, 2013

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang tertinggi adalah tamatan SD/MI sebesar 42,6%. Sedangkan terendah adalah perguruan tinggi sebesar 0,6%. Selain itu, penduduk yang tamat SMP/MTS diketahui menempati urutan kedua terbanyak setelah tamat SD/MI yaitu sebanyak 17,8%, sedangkan penduduk yang masih belum mengenal pendidikan formal/belum sekolah yaitu sebesar 15,4%. Untuk penduduk yang tidak pernah sekolah yaitu sebanyak 6%, penduduk yang tamat SMA/MA sebanyak 4,2%.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Petani KUR Tebu Pada BRI Unit Jabung

Karakteristik petani KUR tebu merupakan ciri-ciri petani yang berbeda antara petani KUR tebu satu dengan petani KUR tebu yang lainnya. Karakteristik petani KUR tebu dalam penelitian ini meliputi umur, status lahan, lama usaha, serta ada tidaknya agunan.

6.1.1 Deskripsi Petani KUR Tebu Menurut Umur Pada BRI Unit Jabung

Umur petani KUR tebu yang dihitung sejak kelahiran sampai saat penelitian. Deskripsi petani KUR tebu menurut umur pada BRI Unit Jabung dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Petani KUR Tebu Menurut Umur Pada BRI Unit Jabung

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
24-30	5	18,5
31 - 37	3	11,1
38 - 44	6	22,2
45 - 51	5	18,5
52 - 58	5	18,5
59 - 66	3	11,1
Jumlah	27	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa tingkat umur petani KUR tebu pada BRI Unit Jabung sangat bervariasi, namun paling tinggi adalah berumur 38-44 tahun yaitu sebanyak 6 orang atau 22,2% dan paling rendah adalah umur 31-37 tahun sebanyak 11,1% dan umur 59-66 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 11,1%.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa petani yang mengikuti KUR paling banyak berusia muda antara 38-44 tahun. Usia muda merupakan usia yang masih memiliki rasa ingin tahu yang masih tinggi dan masih antusias untuk mengikuti program KUR. Sedangkan hanya sedikit petani yang memiliki usia tua 59-66 tahun yang mengikuti program KUR. Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa petani yang berusia muda lebih antusias dalam mengikuti program KUR dibandingkan

petani yang berusia tua. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa petani yang berusia tua lebih memberikan kesempatan kepada petani yang berusia muda.

6.1.2 Deskripsi Petani KUR Tebu Menurut Status Lahan Pada BRI Unit Jabung

Status lahan petani KUR tebu penting dalam penelitian ini. Deskripsi petani KUR tebu menurut status lahan pada BRI Unit Jabung sangat berbeda. Dari hasil dilapang dapat kita ketahui bahwa dalam proses pengajuan KUR ada yang dilihat dari segi kepemilikan lahan. Dapat dilihat pada tabel 5 merupakan status kepemilikan lahan petani di desa Jabung.

Tabel 5. Distribusi Petani KUR Tebu Menurut Status Lahan Pada BRI Unit Jabung

Status Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	26	96,2
Orang Tua	1	3,8
Jumlah	27	100

Sumber : Data Primer Diolah. 2014

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa status lahan petani KUR tebu pada BRI Unit Jabung paling banyak adalah milik sendiri yaitu sebanyak 26 orang atau 96,2% dan yang menyatakan milik orang tua adalah sebanyak 1 orang atau 3,8%. Sehingga bisa dikatakan bahwa petani yang mengikuti KUR didominasi oleh petani mandiri.

6.1.3 Deskripsi Petani KUR Tebu Menurut Lama Usaha Pada BRI Unit Jabung

Lama usaha petani KUR tebu dihitung mulai usaha tersebut dijalankan oleh petani KUR tebu sampai saat penelitian. Deskripsi petani KUR tebu menurut lama usahanya pada BRI Unit Jabung dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Petani KUR Tebu Menurut Lama Usaha Pada BRI Unit Jabung

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2 – 6	14	51,9
7 – 11	1	3,7
12 – 16	6	22,2
17 – 21	3	11,1
22 – 26	2	7,4
27 – 31	1	3,7
Jumlah	27	100

Sumber : Data Primer Diolah. 2014

Berdasarkan pada tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa lama usaha petani KUR tebu di BRI Unit Jabung paling banyak antara 2-6 tahun yaitu sebanyak 14 orang atau 51,9% dan yang paling rendah antara 7-11 tahun dan 27-31 tahun adalah sebanyak 1 orang atau 3,7%.

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang mengikuti KUR berdasarkan lam usah kebanyakan 2-6 tahun berpengalaman dalam berusaha. Semakin lama seseorang berwirausaha, maka pengalaman yang didapatkan akan semakin banyak dan lebih pandai dalam mengelolah usahatani agar lebih efisien. Tetapi dalam penelitian ini petani yang mengikuti KUR kebanyakan memiliki pengalaman dalam berwirausaha 2-6 tahun. Sedangkan petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama paling sedikit untuk mengikuti program KUR, jadi perani yang mengikuti program KUR masih harus menambah pengalaman lagi dalam berwirausaha. Sehingga dapat mengelola usahatannya.

6.1.4 Deskripsi Petani KUR Tebu Menurut Ada Tidaknya Agunan

Agunan digunakan sebagai pertimbangan BRI untuk memberikan KUR. Deskripsi petani KUR tebu menurut ada tidaknya agunan di BRI Unit Jabung dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Petani KUR Tebu Menurut Ada Tidaknya Agunan di BRI Unit Jabung

Agunan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ada Agunan	27	100
Tidak Ada Agunan	0	0
Jumlah	27	100

Sumber : Data Primer Diolah. 2014

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa petani KUR tebu di BRI Unit Jabung semuanya memberikan agunan dalam pengajuan KUR. Hal ini dapat diketahui bahwa pada BRI Unit Jabung memberikan syarat agunan dalam pengajuan KUR meskipun menurut peraturan dari pemerintah KUR tidak wajib memberikan agunan.

6.1.5 Deskripsi Petani Non KUR Tebu Menurut Umur Pada BRI Unit Jabung

Umur petani non KUR tebu yang dihitung sejak kelahiran sampai saat penelitian. Deskripsi petani non KUR tebu menurut umur pada BRI Unit Jabung dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Petani KUR Tebu Menurut Umur Pada BRI Unit Jabung

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 – 37	4	66,6
38 – 50	1	16,7
51 – 63	0	0
64 – 76	1	16,7
Jumlah	6	100

Sumber : Data Primer Diolah. 2014

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa tingkat umur petani non KUR tebu pada BRI Unit Jabung tidak terlalu bervariasi, namun paling tinggi adalah berumur 25-37 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau 66,6 %. Dilihat dari usianya yang masih muda, kemungkinan pengalaman dalam berusaha tani merupakan penghalang petani tebu untuk tidak menggunakan kredit.

6.1.6 Deskripsi Petani NonKUR Tebu Menurut Status Lahan Pada BRI Unit Jabung

Status lahan petani non KUR tebu penting dalam penelitian ini. Deskripsi petani non KUR tebu menurut status lahan pada BRI Unit Jabung dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Petani Non KUR Tebu Menurut Status Lahan Pada BRI Unit Jabung

Status Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	4	66,6
Orang Tua	2	33,4
Jumlah	6	100

Sumber : Data Primer Diolah. 2014

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa status lahan petani non KUR tebu pada BRI Unit Jabung paling banyak adalah milik sendiri yaitu sebanyak 4

orang atau 66,6% dan yang menyatakan milik orangtua adalah sebanyak 2 orang atau 33,4%.

6.1.7 Deskripsi Petani Non KUR Tebu Menurut Lama Usaha Pada BRI Unit Jabung

Lama usaha petani non KUR tebu dihitung mulai usaha tersebut dijalankan oleh petani non KUR tebu sampai saat penelitian. Deskripsi petani non KUR tebu menurut lama usaha pada BRI Unit Jabung dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Petani Non KUR Tebu Menurut Lama Usaha Pada BRI Unit Jabung.

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-3	1	16,6
4-6	0	0
7-9	2	33,4
10-12	3	50
Jumlah	6	100

Sumber : Data Primer Diolah. 2014

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa lama usaha petani non KUR tebu di BRI Unit Jabung paling banyak antara 10-12 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 50% dari total keseluruhan.

6.1.8 Deskripsi Petani Non KUR Tebu Menurut Ada Tidaknya Agunan

Agunan digunakan sebagai pertimbangan BRI untuk memberikan KUR. Deskripsi petani non KUR tebu menurut ada tidaknya agunan di BRI Unit Jabung dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Distribusi Petani Non KUR Tebu Menurut Ada Tidaknya Agunan di BRI Unit Jabung

Agunan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ada Agunan	5	83,3
Tidak Ada Agunan	1	16,7
Jumlah	6	100

Sumber : Data Primer Diolah. 2014

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa petani non KUR tebu di BRI Unit Jabung tidak semuanya memberikan agunan dalam pengajuan KUR yaitu

hanya 5 orang atau 83,3% yang menyertakan agunan dan 1 orang atau 16,7% tidak menyertakan agunan.

6.2 Ketentuan KUR dari Pemerintah

6.2.1 Ketentuan Pokok Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Pemerintah telah menetapkan ketentuan-ketentuan KUR yang harus dilaksanakan oleh bank pelaksana, yaitu :

1. Sumber dana KUR sepenuhnya dari Bank Pelaksana.
2. Debitur KUR adalah debitur yang tidak sedang menerima kredit/pembiayaan dari perbankan atau tidak sedang menerima kredit program dari pemerintah yang dibuktikan dengan hasil Sistem Informasi Debitur (SID), dikecualikan bagi pemegang kartu kredit, kendaraan untuk jenis kredit kepemilikan rumah, kredit kendaraan bermotor, kartukredit, dan kredit konsumtif lainnya masih diperbolehkan menerima KUR.
3. Besarnya kredit/pembiayaan mikro (KUR Mikro) sampai dengan Rp. 20 juta, tidak memerlukan pengecekan pada Sistem Informasi Debitur (SID).
4. Besarnya kredit maksimum Rp. 500 juta per debitur.
5. Suku bunga maksimum 22 % per tahun, untuk kredit sampai dengan Rp. 20 juta (KUR Mikro), suku bunga maksimum 14 %, untuk kredit diatas Rp.20 juta s/d Rp. 500 juta (KUR Retail)
6. Mekanisme penyaluran KUR :
 - a. Langsung kepada debitur;
 - b. Tidak langsung melalui Lembaga linkage. Penyaluran KUR melalui lembaga linkage dapat dilakukan dengan pola Executing atau Channeling.
 - c. Penyaluran KUR melalui lembaga linkage dengan pola Executing, dengan ketentuan plafon kredit kepada lembaga linkage maksimum Rp. 2 milyar, suku bunga dari Perbankan kepada lembaga linkage maksimum 14% per tahun, plafon kredit dari lembaga linkage kepada debitur maksimum Rp. 100 juta per debitur, dengan suku bunga maksimum 22% per tahun, lembaga linkage bertanggung jawab atas pengembalian KUR yang diterima dari Bank Pelaksana, lembaga

linkage tersebut diperbolehkan sedang memperoleh kredit/pembiayaan dari perbankan tetapi tidak sedang memperoleh kredit program pemerintah.

7. Penyaluran KUR melalui lembaga linkage dengan pola channelling, dengan ketentuan :
 - a. Plafon dan suku bunga mengikuti ketentuan KUR mikro dan KUR ritel
 - b. Debitur KUR bertanggung jawab atas pengembalian KUR.
 - c. Lembaga linkage diperbolehkan sedang memperoleh kredit/pembiayaan dari perbankan maupun kredit program pemerintah
 - d. Lembaga *linkage* berhak memperoleh *fee* dari BankPelaksana.
 - e. Prosentase jumlah penjaminan oleh Perusahaan Penjamin sebesar 80% dari kredit/pembiayaan yang diberikan Perbankan untuk sektor pertanian, kelautan dan perikanan, kehutanan dan industri kecil.
8. Jangka waktu kredit, yaitu Kredit Modal Kerja maksimum 3 (tiga) tahun dan dapat diperpanjang sampai 6 tahun, sedangkan Kredit Investasi maksimum 5 (lima) tahun dan dapat diperpanjang sampai 10 tahun, khusus kredit investasi untuk usaha perkebunan tanaman keras dapat diberikan secara langsung maksimum 10 tahun.

6.2.2. Persyaratan Debitur Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Dalam proses penentuan debitur KUR Pemerintah telah menetapkan syarat-syarat yang digunakan dalam memperoleh KUR dari bank pelaksana. Syarat-syarat yang ditetapkan pemerintah kepada BRI, yaitu seperti:

1. Individu : Petani/Peternak/pekebun usia minimal 21 tahun atau sudah menikah, mempunyai identitas diri (KTP dan Kartu Keluarga).
2. Kelompok tani atau Gapoktan yang dibina oleh Dinas Teknis setempat/ Kantor Cabang Dinas/ Balai Penyuluh Pertanian.
3. Koperasi mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
4. Badan hukum lain sesuai ketentuan yang berlaku.
5. Ketentuan lain yang ditetapkan Perbankan.

6.2.3. Prosedur Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Proses pengajuan KUR, pemerintah telah menentukan beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh bank pelaksana. Beberapa prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu:

1. Petani/peternak/pekebun, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan koperasi calon debitur yang membutuhkan kredit/pembiayaan dapat menghubungi Kantor Cabang/Kantor Cabang Pembantu Bank Pelaksana terdekat
2. Debitur menyusun rencana kebutuhan kredit/pembiayaan
3. Debitur mengajukan surat permohonan kredit/pembiayaan langsung kepada perbankan yang dilampiri dengan rencana penggunaan kredit/pembiayaan yang diketahui oleh Dinas Teknis setempat
4. Bank Pelaksana akan melakukan penilaian kelayakan usaha debitur
5. Jika usulan debitur dinilai memenuhi syarat oleh perbankan, maka akan diberikan persetujuan kredit
6. Keputusan pencairan kredit/pembiayaan berada di Bank Pelaksana.

Aturan-aturan yang dibuat pemerintah ini nantinya bisa digunakan oleh bank-bank yang ada di unit-unit terkecil sebagai acuan dalam proses penentuan debitur KUR. Aturan ini merupakan hal dasar atau kewajiban yang harus dipenuhi kepada seluruh calon anggota debitur. Ketika dalam proses penentuan debitur ada salah satu atau ada aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah dan tidak dilakukan oleh bank yang ada di unit, maka hal tersebut sudah melanggar apa yang menjadi pedoman dari pemerintah dan itu bisa dilaporkan kepada bank yang ada dipusat. Tujuan disini dibuat aturan seperti yang diatas adalah masyarakat tahu bahwa ke napa calon debitur diterima dan ditolak.

6.3 Pelaksanaan KUR BRI Unit Jabung

Pada awalnya KUR yang ada di kecamatan Jabung ini bertujuan untuk membantu petani dalam proses mendapatkan modal. Di dalam proses penyaluran Kredit Usaha Rakyat diharapkan seluruh calon debitur dapat memenuhi persyaratan dan prosedur yang benar, sehingga nantinya di dalam proses penyeleksian berkas,

pihak bank bisa mengetahui atau lebih mengenal karakteristik nasabah yang telah mendaftar. Secara umum prosedur pencairan KUR haruslah melewati tahap kelengkapan berkas, pengajuan permohonan, dan penilaian kredit apakah layak atau tidak untuk mendapatkan KUR. Untuk proses pengajuan dana pinjaman KUR yang ada dikecamatan Jabung masyarakat atau calon debitur wajib memenuhi syarat-syarat sebagai berikut seperti: kelengkapan berkas dilakukan dengan memenuhi persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh nasabah seperti foto, foto copy ktp, fotocopy kartu keluarga, surat keterangan usaha, foto usaha dan jaminan (apabila ada).

Tahap yang kedua yaitu pengajuan permohonan kredit. Di dalam proses permohonan kredit harus dilakukan oleh calon nasabah itu sendiri, tidak boleh diwakili oleh pihak lain. Hal tersebut diperlakukan untuk mengurangi resiko yang bisa berdampak fatal seperti tidak kembalinya uang yang dipinjamkan oleh pihak bank. Permohonan kredit dilakukan dengan cara mengisi form pengajuan KUR dan mengisi data nasabah yang dibutuhkan sesuai dengan formulir yang telah disiapkan oleh pihak bank.

Kemudian tahap yang ketiga adalah penilaian kredit. Penilaian kredit ini dilakukan oleh Mantri (*Account Officer*) BRI Unit Jabung untuk menentukan apakah nasabah layak untuk menerima KUR atau tidak. Proses penentuan layak dan tidaknya calon debitur dilihat dari kelengkapan berkas dan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh pihak BRI. Kegiatan survei lapangan ditunjukkan untuk mengetahui apakah calon debitur ini memang benar-benar memiliki usaha dan mempunyai propek untuk proses pengembalian dana KUR secara berkala atau tidak. Apabila berkas dan hasil survei lapangan menunjukkan hasil yang baik, secara otomatis pihak bank akan mengucurkan dana untuk calon debitur. Namun apabila ada berkas ataupun survei lapangan yang tidak memuaskan bagi pihak bank, maka secara otomatis pihak bank akan menolak proses pengajuan KUR. Dalam hal ini, plafond maksimal pemberian KUR di BRI Unit adalah sebesar Rp 20.000.000,- (dua puluh jutarupiah). Bila permohonan KUR tersebut tidak layak, maka Kepala Unit dapat langsung memberikan keputusan penolakan kepada nasabah.

Penyaluran KUR tidak terlepas dari prinsip “5 C” yaitu pertama *character*, *collateral*, *Capacity*, *Capital*, dan *Condition of Economy dan character*. Untuk C yang pertama adalah *character*. *Character* disini adalah merupakan watak dan sifat dari peminjam baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Hal yang paling penting dari *character* adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana itikad baik dan kemauan peminjam untuk melunasi pinjaman sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan. Dari 33 responden yang diambil sebanyak 29 responden lolos secara *character*, dan 4 responden tidak lolos secara *character* dikarenakan tidak lolos dari BI checking atau Sistem Informasi Debitur (SID) dari proses tersebut dapat diketahui bahwa calon nasabah tersebut kurang memiliki rasa tanggung jawab untuk membayar atau mengembalikan pinjaman.

C yang ke-dua adalah *capacity*, *capacity* (*kecakapan atau kemampuan adalah kemampuan yang dimiliki peminjam untuk membuat rencana dan mewujudkan rencana itu menjadi kenyataan termasuk kemampuan dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan*). Penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha yang diperolehnya sehingga peminjam itu mampu melunasi hutang-hutangnya (*ability to pay*) tepat pada waktunya sesuai perjanjian yang ditetapkan. Dari 33 responden yang diambil sebanyak 28 responden lolos secara *capacity*, dan 5 responden tidak lolos secara *capacity* dikarenakan usaha dari calon nasabah kurang dapat berkembang kedepannya atau usahanya kurang mempunyai potensi yang cukup.

C yang ketiga adalah *capital* (*modal*), *Capital* merupakan dana yang dimiliki peminjam untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya. Penilaian atas besarnya modal adalah penting mengingat kredit yang diberikan bank hanya sebagai tambahan pembiayaan dan bukan untuk membiayai modal keseluruhan yang diperlukan. Oleh karenanya harus pula tersedia modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya modal sendiri yang dimaksudkan agar peminjam lebih bertanggung jawab dalam menjalankan usahanya karena ikut menanggung resiko terhadap kegagalan usahanya. Dari 33 responden yang diambil, sebanyak 31 responden lolos administrasi secara *capital*, dan sebanyak 2 responden tidak lolos

adminitrasi capital. Ketidak lolosan calon debitur secara capital dikarenakan ada yang masih kurang dari segi modal seperti contohnya adalah lahan dari usahatani tebu tersebut masih milik orang tua dan hanya mempunyai lahan dengan cara sewa dan lahannya pun tidak terlalu luas.

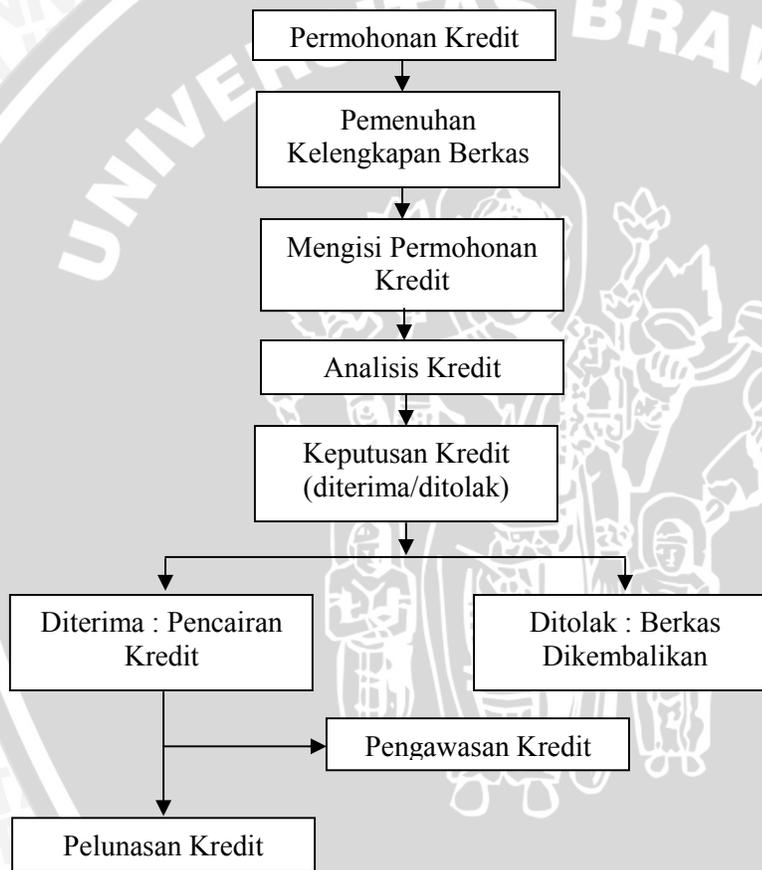
C yang ke-empat adalah collateral, *Collateral* merupakan barang-barang yang akan diserahkan peminjam sebagai jaminan terhadap kredit yang diterimanya. Tujuan penilaian *collateral* adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana resiko tidak dipenuhinya kewajiban finansial kepada bank dapat tertutup oleh barang-barang jaminan tersebut. Penilaian terhadap barang-barang jaminan meliputi jenis atau macam barang, nilai barang, lokasinya, bukti pemilikannya atau status hukum, dan lain sebagainya. Dari 33 responden yang diambil, sebanyak 32 responden lolos adminitrasi secara *Collateral*, dan sebanyak 1 responden tidak lolos adminitrasi *Collateral*. Ketidak lolosan calon debitur secara *Collateral* dikarenakan nasabah tersebut tidak mempunyai jaminan untuk proses administrasi dari KUR tersebut.

C yang ke-lima adalah condition of economy (kondisi perekonomian), *Condition of economy* merupakan keadaan/ kondisi perekonomian pada suatu saat yang dapat mempengaruhi maju mundurnya perusahaan. Penilaian terhadap kondisi perekonomian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kondisi perekonomian itu berpengaruh terhadap kegiatan usaha peminjam. Kondisi ekonomi yang perlu disoroti dan harus selalu mendapat perhatian adalah mencakup hal-hal seperti pemasaran, teknik produksi, permodalan, peraturan perundang-undangan yang berlaku dan yang berkaitan dengan usaha atau perusahaan peminjam. Dari 33 responden yang diambil, sebanyak 30 Reponden lolos adminitrasi secara *Condition of economy*, dan sebanyak 3 responden tidak lolos adminitrasi *Condition of economy*. Ketidak lolosan calon debitur secara *Condition of economy* dikarenakan dari usaha yang dijalankan dengan kebutuhan sehari-hari seperti tanggungan keluarga kurang mencukupi untuk biaya kehidupan sehari-hari

Dari proses diatas, maka didapatkan sebanyak 6 responden yang tidak lolos secara 5C. sebanyak 1 responden tidak lolos secara *Character* (Watak), *Collateral* (Jaminan), *Capacity*, *Capital* (Modal), *Condition of Economy* (Kondisi

Perekonomian). 1 respondentidak lolos secara *Capital* (Modal), 2 orang tidak lolos secara *Character* (Watak), *Capacity* (Kecakapan atau Kemampuan), *Condition of Economy* (Kondisi Perekonomian), 2 orang tidak lolos secara *Capacity* (Kecakapan atau Kemampuan), dan 1 orang tidak lolos secara *Capacity*.

Didalam proses pencairan kredit di BRI Unit Jabung membutuhkan waktu sekitar 3-5 hari kerja. Secara lebih jelas prosedur penyaluran KUR yang dilakukan oleh BRI Unit Jabung adalah :



Gambar 3. Prosedur Kredit Usaha Rakyat (KUR) di BRI Unit Jabung

a. Permohonan Kredit

Permohonan Kredit adalah tahap awal nasabah untuk memperoleh kredit yang diinginkan. Dalam hal ini kredit yang di maksud adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) mikro pada BRI Unit Jabung. Calon nasabah harus datang sendiri ke BRI

Unit Jabung ini untuk melakukan pendaftaran calon nasabah Kredit Usaha Rakyat (KUR) mikro.

b. Pemenuhan Kelengkapan Berkas

Pemenuhan kelengkapan berkas merupakan tahap awal dalam penyaluran KUR di BRI Unit Jabung. Kelengkapan berkas diperiksa oleh Customer Service. Adapun berkas yang harus dilengkapi oleh nasabah sebelum pengajuan KUR adalah :

1. Foto diri 3 x 4 (suami + istri jika sudah menikah)
2. Fotocopy KTP (suami + istri jika sudah menikah)
3. Fotocopy KK
4. Surat Keterangan Usaha dari Kelurahan
5. Foto Usaha yang akan diberikan pinjaman
6. Fotokopy Akta Nikah (jika sudah menikah)
7. Jaminan (jika ada)

Calon nasabah dapat menentukan jumlah dan jangka waktu angsuran yang sesuai dengan kemampuan dan dapat disesuaikan berdasarkan tabel angsuran yang sudah dibuat sebelumnya. Pada saat penentuan jumlah pinjaman dan jangka waktu angsuran, *customer service* dapat membantu nasabah dalam memberikan alternatif pinjaman sesuai kemampuan usahanya. Adapun brosur pinjaman KUR di BRI Unit Jabung. Akan tetapi apabila nasabah usahanya adalah sektor pertanian maka jangka waktu pembayarannya adalah pada saat waktu panen jadi pembayarannya langsung lunas tanpa di angsur.

c. Mengisi Permohonan Kredit

Setelah seluruh kelengkapan berkas dipenuhi, maka akan dilakukan proses pendaftaran. Dalam hal ini, *customer service* bertugas untuk melengkapi form pengajuan KUR yang dibutuhkan sebelum dilakukan proses penilaian oleh Mantri. Selain itu, *customer service* juga akan memeriksa apakah nasabah pinjaman tersebut memang belum pernah sama sekali menikmati pinjaman ditempat lain (baik pinjaman uang ataupun cicilan motor). Setelah itu berkas diberikan kepada Kepala Unit untuk diproses lebih lanjut. Kepala Unit akan memeriksa kelengkapan persyaratan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh *customer service*. Setelah itu Kepala Unit

memberikan disposisi kepada Mantri untuk melakukan proses pemeriksaan kebenaran laporan yang disampaikan oleh nasabah dengan kondisi usaha yang ada di lapang.

d. Analisis Kredit

Pemeriksaan terhadap aspek-aspek usaha calon nasabah juga sangat diperlukan untuk meminimalkan resiko terjadinya tunggakan apabila pinjaman dicairkan nantinya. Pemeriksaan langsung dilakukan oleh Mantri dengan cara datang langsung ke lokasi usaha maupun ke rumah calon nasabah untuk dapat melakukan penilaian usaha dan mengetahui aktivitas nasabah setiap harinya. Pemeriksaan tersebut juga dapat dilakukan melalui wawancara langsung dengan tetangga ataupun relasi. Prinsip 5 C harus diperhatikan dalam pemeriksaan ini. Oleh karena itu Mantri harus dapat mengamati dan memeriksa secara tepat guna mendapatkan data yang akurat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis usaha calon nasabah. Adapun kriteria yang dilakukan dalam penilaian tersebut adalah :

1. Menilai apakah usaha yang dijalankan sesuai dengan surat keterangan usaha yang sudah dilengkapi
2. Mengetahui apakah alamat nasabah sudah sesuai dengan alamat pada KTP
3. Menilai apakah usaha yang dijalankan oleh calon nasabah memiliki prospek yang baik
4. Mengetahui karakteristik nasabah baik melalui wawancara langsung dengan nasabah, wawancara dengan tetangga atau relasi,
5. Kebenaran agunan yang dijaminkan di bank.

Pemeriksaan terhadap usaha nasabah dapat dilihat pada aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek manajemen dan aspek sosial ekonomi. Aspek pemasaran dianalisis untuk mengetahui prospek usaha dan laba untuk menjamin bahwa usaha tersebut akan terus berkembang. Aspek ini meliputi keadaan pasar, baik permintaan maupun penawaran yang sudah ada untuk jenis usaha yang direncanakan dan diproduksi untuk dijual.

Penilaian terhadap aspek keuangan dilakukan dengan cara melihat data keuangan calon nasabah dari kegiatan usaha yang sudah dijalankan. Dengan adanya data tersebut, maka dapat diperkirakan sejauh mana keuntungan dari usaha yang

dijalankan dimasa yang akan datang. Dengan mengetahui aspek keuangan ini, maka BRI Unit Jabung akan dapat mengetahui seberapa besar tingkat kesehatan usaha dan menjadi pertimbangan seberapa besar jumlah pinjaman KUR yang akan diberikan. Aspek manajemen dapat mencerminkan bagaimana hubungan antara kemampuan, pengalaman, kejujuran, cara mengelola usaha. Hal ini dapat berhubungan dengan karakter calon nasabah untuk mengetahui kemampuannya dalam mengembalikan pinjaman kredit. Aspek sosial ekonomi dapat dilihat dari peran usaha calon nasabah tersebut terhadap lingkungan masyarakat disekitarnya apakah baik atau buruk.

e. Keputusan Kredit

Keputusan Kredit ini sepenuhnya tergantung terhadap Kepala BRI Unit Jabung, setelah mantri menganalisis calon nasabah tersebut semua berkas diserahkan kepada kepala unit untuk di nilai oleh kepala unit. Dari sini kepala unit mempunyai wewenang sepenuhnya untuk mencairkan kredit tersebut atau tidak dicairkan. Kalau kredit tersebut diterima maka dana kredit tersebut akan dicairkan dan akan langsung disalurkan terhadap nasabah yang mengajukan tersebut. Akan tetapi jika kredit tersebut ditolak maka semua berkas yang diserahkan oleh nasabah akan dikembalikan ke nasabah yang bersangkutan.

f. Pengawasan Nasabah KUR mikro

Pada tahap pengawasan ini, pihak BRI Unit Jabung kurang intensif untuk melakukannya. Dikarenakan kebanyakan mantri dari BRI Unit Jabung malas untuk melakukannya dikarenakan ada sebagian nasabah yang lokasi usahanya terlalu jauh untuk dilakukan pengawasan.

g. Pelunasan Kredit

Kelancaran dalam pembayaran pinjaman merupakan hal yang sangat diinginkan oleh bank terhadap seluruh nasabah pinjaman KUR. Diharapkan melalui pembinaan dan pengawasan terhadap nasabah dapat mengurangi resiko terjadinya tunggakan dalam pembayaran angsuran. Formulir pembinaan akan dibawa pada waktu melakukan pembinaan dan pengawasan sehingga nantinya akan dapat diketahui apabila nasabah memiliki masalah dalam usahanya.

Adapun sektor-sektor yang dibiayai oleh kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah :

1. Sektor pertanian
2. Perindustrian
3. Perdagangan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pokok
4. Jasa dan lainnya

Dari hasil yang kita lihat diatas bahwa didalam proses pelaksanaan KUR di BRI Unit Jabung sesuai dengan peraturan KUR dari pemerintah, namun terkadang masih ada tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan pemerintah. Seperti mantri BRI menganalisa pengajuan kredit tersebut berdasarkan moral. Artinya seorang Mantri BRI cenderung menganalisa pemberian kredit hanya berdasarkan karakter nasabah saja. Jadi, Mantri BRI kurang melihat hal yang lainnya, seperti *colateral, capital, capacity, dan condition of economy*. Padahal menurut peraturan dari pemerintah menggunakan analisa kredit 5 C. Hal ini sebenarnya tidak diperbolehkan dalam proses pengajuan KUR. Namun karena kedekatan emosional yang ada pada diri matri KUR dengan calon debitur dan mantri KUR bertanggung jawab atas pengembalian dana pinjaman maka hal itu sering kali dilakukan. Inilah yang menjadi kelemahan proses pemijaman yang ada di bank-bank Indonesia tidak hanya bank BRI saja tapi bank-bank lain juga banyak yang melakukan hal tersebut. Sehingga kadangkala kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membantu rakyat kecil justru tidak tepat sasaran.

6.4 Perbedaan Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Tebu Antara yang Menerima KUR dan yang Ditolak

Tingkat teknologi dalam usahatani tebu merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh petani tebu sehingga dapat mengusahakan usahatani tebunya dengan baik agar dapat menghasilkan produksi tebu yang tinggi. Penerapan teknologi usahatani tebu di Kecamatan Jabung terdiri atas berbagai macam pola tanam tebu yang disesuaikan dengan kemampuan petani tebu itu sendiri dan juga penerapan teknologi yang cukup baik sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kegiatan usahatani tebu.

Hasta usahatani tebu merupakan kegiatan-kegiatan dalam melakukan usahatani tebu. Kegiatan usahatani meliputi beberapa aspek yaitu sistem kepras, pemilihan bibit unggul, pengolahan tanah, pengeprasan, pemupukan, penyulaman, pembumbunan, penyiangan, pengklentekan, pengendalian hama penyakit dan panen. Masing-masing aspek tersebut akan diuraikan berikut.

1. Sistem Kepras

Sistem kepras adalah masa yang tepat untuk dilakukan pengeprasan tanaman tebu yaitu pada bulan Mei-Juni karena dibulan tersebut kondisi tebu sudah hampir panen dan harus dilakukan pengeprasan. Proses pengeprasan biasanya bentuk menyerupai huruf V, U dan W. Pengeprasan tanaman tebu juga disesuaikan dengan varietas dari tanaman tebu yang telah ditanam.

Tabel 12. Distribusi Sistem Kepras Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Sistem Kepras	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Melakukan sistem kepras	27	100	6	100
Tidak melakukan sistem kepras	0	0	0	0
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa semua petani tebu melakukan sistem kepras. Sistem kepras dalam kegiatan usahatani tebu yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Jabung merupakan salah satu kegiatan pokok yang wajib dilakukan para petani tebu dalam kegiatan panen tebu. Proses pengeprasan tanaman tebu ini bertujuan untuk kualitas lebih baik dan produktivitas lebih meningkat. Sehingga tebu yang telah siap panen dapat di kepras sesuai dengan ketentuan yang ada pada Kecamatan Jabung.

2. Pemilihan Bibit Unggul

Bibit tebu unggul adalah bagian dari tanaman tebu yang dapat dikembangkan dan diperoleh dari tempat pembibitan yang terpelihara dengan baik. Ciri-ciri dari bibit tebu unggul adalah (1) sesuai dengan jenjang pembibitan dan murni, (2) sehat, bebas dari hama dan penyakit, (3) umur tebu antara 8-10 bulan dan (4) ruas normal, tidak

bengkok dan mata bibit sehat. Varietas tebu yang ditanam di Kecamatan Jabung ada 2 macam yaitu varietas Bululawang (BL) atau BR dan BZ

Tabel 13. Distribusi Pemilihan Bibit Unggul Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Pemilihan Bibit Unggul	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
BR	27	100	2	33
BZ	0	0	4	67
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa petani tebu yang mendapatkan KUR di Kecamatan Jabung dalam memilih bibit unggul untuk penyulaman tanaman yang telah dilakukan oleh semua petani yang mendapatkan KUR. Hal ini dapat dilihat dari tabel pemilihan bibit unggul sebesar 100% petani yang mendapatkan KUR telah melakukan pemilihan bibit unggul yang tepat. Pada petani yang non KUR sebesar 33% yang melakukan pemilihan bibit unggul dan 67% petani non KUR tidak melakukan pemilihan bibit unggul dikarenakan petani non KUR masih mengalami keterbatasan modal untuk melakukan pemilihan bibit yang unggul. Kegiatan pemilihan bibit ini dilakukan dengan cara sebelum bibit untuk tanam awal maupun bibit untuk penyulaman ditanam dilahan, mereka mnyeleksinya terlebih dahulu agar bibit yang mereka tanam benar-benar baik. Bibit yang digunakan dalam penyulaman setelah kepras, para petani juga selalu menggunakan bibit dengan varietas yang sama agar hasilnya seragam dan kualitasnya baik.

Pada kenyataan di lapang banyak petani tebu non KUR memilih tanaman tebu yang sudah benar-benar masak dan tebunya lurus-lurus serta sehat. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya garap. Karena dengan melakukan hal tersebut maka biaya garap yang dikeluarkan akan berkurang.

3. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dalam sistem usahatani tebu kepras adalah kegiatan yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengeprasan. Pengeprasan pada tanaman tebu dilakukan dengan cara memperbaiki lahan yang rusak agar kondisi guludan tetap

terjaga serta kondisi tanah lebih baik. Pengolahan tanah yang dilakukan petani tebu dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Distribusi Pengolahan Tanah Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Kategori	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Melakukan distribusi pengolahan tanah	27	100	6	100
Tidak melakukan distribusi pengolahan tanah	0	0	0	0
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani tebu yang mendapatkan KUR di Kecamatan Jabung adalah 100% dan petani tebu yang non KUR juga 100%. Karena pengolahan ini sangat penting bagi usahatani tebu, akan tetapi petani tebu non KUR tidak dapat melakukan pengolahan lahan yang baik dikarenakan keterbatasan modal untuk melakukan biaya garap pengolahan lahan. Pengolahan tanah sangat penting dilakukan agar jarak tanam pada tebu lebih maksimal dan tertata rapi. Selain itu nutrisi tanah terserap lebih baik dan lebih gembur.

4. Kegiatan Pengeprasan

Pengeprasan pada tanaman tebu dilakukan paling lambat satu minggu setelah tebu ditebang. Pengprasan dilakukan dengan cara memotong akar secara mendatar dipermukaan tanah dengan menggunakan alat kepras yang tajam. Pengeprasan ini maksimal dilakukan sebanyak 3 kali. Jika lebih dari 3 kali kepras dapat terjadi penurunan produktivitas hasil tebu. Pelaksanaan pengeprasan di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Distribusi Kegiatan Pengeprasan Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Kegiatan Pengeprasan	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kegiatan pengeprasan sebanyak 3-4 kali	27	100	0	0
Kegiatan pengeprasan sebanyak 1 kali	0	0	6	100
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 15 diatas dapat diketahui bahwa kegiatan pengeprasan dilakukan oleh seluruh petani tebu di Kecamatan Jabung. Akan tetapi perbedaan kegiatan pengeprasan yang dilakukan oleh petani tebu yang menerima KUR dan petani yang tidak menerima KUR dari BRI Unit Jabung adalah petani yang menerima KUR melakukan kegiatan pengeprasan tiga sampai empat kali dalam satu musim tanam tebu, sedangkan petani tebu yang tidak menerima KUR melakukan kegiatan pengeprasan sebanyak satu kali pengeprasan bertujuan untuk meminimalisir biaya produksi tebu.

5. Kegiatan Pemupukan

Pemupukan tanaman tebu dilakukan sesuai dengan anjuran Dinas Pertanian agar tidak berbahaya bagi tanaman. Penggunaan pupuk anorganik harus disesuaikan dengan anjuran yang ada dan perlu penambahan pupuk organik. Secara umum komposisi pupuk yang dianjurkan oleh Dinas Pertanian adalah 6 kwintal ZA, 6 kwintal Phonska dan 6 kwintal pupuk organik. Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu musim tanam atau satu kali musim kepras agar tanaman tebu yang mereka tanam menghasilkan hasil yang maksimal. Pelaksanaan pemupukan dapat dilihat pada tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16. Distribusi Kegiatan Pemupukan Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Kegiatan Pemupukan	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kegiatan pemupukan sebanyak 2-3 kali	27	100	0	0
Kegiatan pemupukan sebanyak 1 kali	0	0	6	100
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pemupukan telah dilakukan oleh petani tebu yang mendapatkan KUR dan non KUR. Akan tetapi perbedaannya antara petani tebu yang mendapatkan KUR dan petani tebu non KUR adalah komposisi dalam melakukan pemupukan. Secara umum pemupukan dilakukan dua kali dalam satu musim tanam, tetapi petani tebu yang non KUR hanya melakukan satu kali pemupukan dikarenakan petani mengalami keterbatasan modal. Petani yang mendapatkan KUR melakukan kegiatan pemupukan sebanyak dua sampai tiga kali dalam satu musim tanam. Hal itu diharapkan dapat membuat produktivitas tebu yang ditanam dapat berkembang dengan optimal sehingga hasil panen yang didapatkan oleh petani dapat memberikan keuntungan yang besar bagi para petani tebu yang menerima KUR.

6. Kegiatan Penyulaman

Penyulaman adalah kegiatan usahatani dengan menanam kembali bibit-bibit yang tidak tumbuh dan menggantinya dengan bibit yang baru. Penyulaman bertujuan agar kerapatan tanaman terjaga dan agar tanaman tebu yang mereka tanam memproduksi hasil yang maksimal agar para petani tidak mengalami kerugian yang terlalu besar. Kegiatan penyulaman dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17. Distribusi Kegiatan Penyulaman Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Kegiatan Penyulaman	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Melakukan distribusi kegiatan penyulaman	27	100	4	67
Tidak melakukan distribusi kegiatan penyulaman	0	0	2	33
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan penyulaman oleh petani tebu yang mendapatkan KUR sebesar 100% karena modal lebih yang dimiliki oleh petani yang mempunyai kredit, sedangkan petani tebu yang non KUR hanya sebesar 67% yang melakukan kegiatan penyulaman. Pada petani tebu non KUR ada yang tidak melakukan kegiatan penyulaman sebesar 33% dikarenakan petani tidak mempunyai modal lagi untuk membeli bibit baru lagi untuk kegiatan penyulaman tersebut.

7. Kegiatan Pembumbunan

Pembumbunan yaitu kegiatan usahatani tebu yang berfungsi untuk menegakkan tanaman tebu dan menjaga tanaman tebu. Pada umumnya pembumbunan dilakukan 3 kali dalam satu musim tanam atau musim kepras. Pembumbunan 1 dilakukan ketika tanaman tebu berumur 30-35 hari, pembubunan 2 dilakukan ketika tanaman tebu berumur 60 hari dan pembubunan 3 dilakukan ketika tanaman tebu berumur 90 hari setelah tanam. Kegiatan pembumbunan di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Distribusi Kegiatan Pembumbunan Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Kegiatan Pembumbunan	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kegiatan pembumbunan sebanyak 2 kali	27	100	6	100
Kegiatan pembumbunan sebanyak 3 kali	0	0	0	0
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pembumbunan di Kecamatan Jabung yang dilakukan oleh petani tebu yang menerima KUR dan petani tebu yang non KUR sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pada rata-rata petani tebu di Kecamatan Jabung ini hanya melakukan pembumbunan sebanyak 2 kali dalam satu musim tanam maupun kepras, hal ini dirasa cukup untuk memperkuat batang bawah agar tebu yang mereka tanam tidak jatuh.

8. Kegiatan Penyiangan

Penyiangan adalah kegiatan usahatani tebu dengan cara menghilangkan gulma yang tumbuh di sekitar lahan tanaman tebu. Penyiangan dilakukan setiap 2 minggu sekali untuk lahan yang subur dan 1 bulan sekali untuk lahan yang kurang subur. Kegiatan penyiangan di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19. Distribusi Kegiatan Penyiangan Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Kegiatan Penyiangan	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Melakukan kegiatan penyiangan	27	100	6	100
Tidak melakukan kegiatan penyiangan	0	0	0	0
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan penyiangan yang dilakukan oleh petani tebu yang mendapatkan KUR adalah 100% dan petani tebu non KUR juga sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa semua petani tebu di Kecamatan Jabung tersebut melakukan kegiatan penyiangan dalam kegiatan usahatani tebu yang mereka jalankan, akan tetapi terdapat hal yang membedakan antara petani tebu yang mendapatkan KUR dan petani tebu non KUR pada kegiatan penyiangan dalam usahatani tebu yang dijalankan ini yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan, karena petani tebu yang non KUR kekurangan biaya garap dan kegiatan penyiangan dilakukan oleh petani tersebut.

9. Kegiatan Pengklentekan

Pengklentekan adalah kegiatan usahatani tebu dengan cara menghilangkan daun bagian bawah tanaman tebu. Pengklentekan pada umumnya dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu usim tanam atau musim kepras, yaitu pada saat tanaman tebu berumur 7 bulan, 9 bulan dan 10 bulan. Pengklentekan berfungsi untuk menjaga kualitas dan kuantitas tanaman tebu. Kualitas yang baik maka mutu dari tanaman tebu akan baik. Tebu yang baik seperti masak, bersih dari sogolan dan daduk. Dengan begitu maka rendemen dari tebu akan tinggi dan hasil produksinya juga tinggi, serta pendapatan dari petani itu sendiri akan meningkat. Kegiatan pengklentekan di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini.

Tabel 20. Distribusi Kegiatan Pengklentekan Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Kegiatan Pengklentekan	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kegiatan pengklentekan sebanyak 2 kali	27	100	0	0
Kegiatan pengklentekan sebanyak 1 kali	0	0	6	100
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pengklentekan tanaman tebu di Kecamatan Jabung dilakukan oleh semua petani tebu yang mendapatkan KUR maupun petani tebu non KUR. Pada kenyataan yang ada di lapang petani tebu yang mendapatkan KUR melakukan kegiatan pengklentekan sebanyak 2 kali dalam satu musim tanam dan petani yang non KUR melakukan kegiatan pengklentekan hanya 1 kali dalam satu musim tanam. Pengklentekan ini bertujuan untuk tetap menjaga kualitas tanaman tebu dan untuk mempermudah kegiatan penebangan dan pengangkutan, serta tidak bercampur dengan daduk maupun sogolan. Jika tercampur dengan daduk dan sogolan akan menurunkan kualitas dan rendemen tebu. Akan tetapi petani tebu non KUR hanya melakukan 1 kali dikarenakan keterbatasan biaya garap.

10. Kegiatan Pengendalian Hama Dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit biasanya dilakukan dengan penyemprotan pestisida maupun herbisida pada tanaman tebu. Pengendalian hama dan penyakit ini bertujuan agar tanaman tebunya tidak terserang hama dan penyakit. Kegiatan pengendalian hama dan penyakit dapat dilihat pada tabel 21 di bawah ini.

Tabel 21. Distribusi Pengendalian Hama dan Penyakit Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah KUR

Pengendalian Hama dan Penyakit	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Melakukan kegiatan pengendalian hama	22	81	2	33
Tidak melakukan kegiatan pengendalian hama	5	19	4	67
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 21 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pengendalian hama dan penyakit hanya dilakukan oleh beberapa petani tebu yang menerima KUR yaitu sebesar 26%. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Jabung ini tidak terdapat hama dan penyakit yang perlu dikhawatirkan yang dapat merusak tanaman tebu yang di tanam. Tetapi beberapa petani tebu tetap melakukan kegiatan pengendalian hama dan

penyakit dengan menggunakan aplikasi beberapa jenis pestisida untuk hama cabuk dan herbisida untuk rumput-rumput liar yang tumbuh dan dapat mengganggu pertumbuhan dari tanaman tebu.

11. Kegiatan Panen Tebu

Panen dilakukan ketika tanaman tebu sudah mencapai kemasakannya. Panen dilakukan dengan menebang tanaman tebu, kemudian diangkat untuk dibawa ke pabrik gula. Tanaman tebu yang selesai ditebang sesegera mungkin utnutk dibawa ke pabrik gula untuk dilakukan penggilingan dan tidak boleh lebih dari 2 x 24 jam karena dapat mengurangi kualitas dari tebu tersebut. Kegiatan panen di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 22 di bawah ini.

Tabel 22. Distribusi Kegiatan Panen Tebu Berdasarkan Nasabah dan Non Nasabah

Kategori	Nasabah KUR		Nasabah Non KUR	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Melakukan kegiatan panen	27	100	6	100
Tidak melakukan kegiatan panen	0	0	0	0
Jumlah	27	100	6	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 22 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan panen tebu yang dilakukan oleh semua petani tebu yang menerima KUR maupun petani tebu non KUR yaitu sebesar 100%. Pada kenyataan di lapang petani tebu pada Kecamatan Jabung ini melakukan sistem tebas, dimana semua hasil panen tersebut langsung dijual kepada penebas sehingga semua petani tidak mengetahui tentang kegiatan kemitraan yang dilakukan antara pabrik gula dan petani tebu di sekitar wilayah Jabung.

6.5 Pendapatan Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR

6.5.1 Biaya Usahatani Tebu

Biaya usahatani tebu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani berupa biaya sewa lahan dan biaya penyusutan, sedangkan biaya bunga kredit merupakan biaya tetap yang hanya dikeluarkan oleh petani yang menjadi nasabah KUR. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani berupa biaya pembelian bibit, pembelian pupuk dan tenaga kerja.

1. Biaya tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan petani yang tidak mempengaruhi produksinya. Berapapun jumlah produksi yang dihasilkan, biaya tetapnya sama saja. Contoh dari biaya tetap adalah biaya sewa lahan, biaya penyusutan dan biaya bunga kredit, rincian biaya tetap yang digunakan oleh petani di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 23 berikut.

Tabel 23. Rata-Rata Biaya Tetap Per Ha Usahatani Tebu Nasabah dan Non KUR

Uraian Biaya Tetap	Nasabah KUR (Rp/Ha)	Nasabah Non KUR (Rp/Ha)
Rata-rata Biaya Sewa Lahan	13.518.500	15.750.000
Rata-rata Bunga Kredit	1.400.000	0
Total Rata-rata Biaya Tetap	14.918.500	15.750.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan pada tabel 23 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan terhadap biaya tetap yang dibebankan kepada petani yaitu bunga kredit dari modal yang dipinjam untuk usahatani tebu. Bunga kredit merupakan salah satu kewajiban petani tebu yang menerima KUR dari BRI Unit Jabung. Total rata-rata biaya tetap dalam usahatani tebu petani yang menjadi nasabah KUR lebih rendah dibandingkan dengan petani tebu bukan KUR. Total rata-rata biaya tetap dalam usahatani tebu petani yang menjadi nasabah KUR sebesar Rp. 14.918.500 dan petani yang bukan menjadi Nasabah KUR sebesar Rp. 15.750.000. Selisih biaya yang dikeluarkan antara petani yang menjadi nasabah KUR dan petani yang menjadi nasabah non KUR yaitu sebesar Rp 832.000,00.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang secara langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dan dengan input variabel yang dipakai. Biaya variabel meliputi biaya bibit, biaya pupuk dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

Tabel 24. Rata-Rata Biaya Variabel Per Ha Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR di BRI Unit Jabung

Uraian Biaya Variabel	Nasabah KUR (Rp/Ha)	Nasabah Non KUR (Rp/Ha)
Rata-rata Biaya Penyulaman	900.000	2.900.000
Rata-rata Biaya Pupuk	3.275.000	2.420.000
Rata-rata Biaya Pesticida	55.000	55.000
Rata-rata Biaya Tenaga Kerja	5.830.000	4.627.000
Total Rata-rata Biaya Variabel	10.060.000	10.002.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan pada tabel 24 dapat dijelaskan bahwa total rata-rata biaya penyulaman petani yang menerima KUR lebih rendah dibandingkan petani yang tidak menerima KUR, hal ini dikarenakan sebagian besar petani tebu yang menerima KUR bergabung dalam Gapoktan Sidodadi, sehingga dengan bergabung dalam Gapoktan tersebut dapat mengurangi kegagalan bibit yang ditanam, sehingga biaya penyulaman yang dikeluarkan oleh petani tebu yang menerima KUR lebih rendah daripada petani yang tidak menerima KUR. Biaya pupuk petani yang menerima KUR lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menerima KUR. Hal ini disebabkan petani yang menerima KUR rata-rata melakukan pemupukan dua kali, sedangkan petani yang tidak menerima KUR hanya melakukan pemupukan satu kali dalam setiap musim tanamnya. Rata-rata biaya tenaga kerja petani yang menerima KUR lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menerima KUR. Hal ini disebabkan petani yang menerima KUR sebagian besar menerapkan teknologi usahatani lebih baik apabila dibandingkan dengan petani yang tidak menerima KUR, sehingga membutuhkan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani tebu penerima KUR lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menerima KUR, yaitu sebesar Rp 10.060.000 dan petani tebu yang tidak menerima KUR sebesar Rp 10.002.000. Perbedaan total biaya rata-rata variabel yang dikeluarkan antara petani yang menerima KUR dan petani yang tidak menerima KUR di BRI Unit Jabung Malang sebesar Rp 58.000,00.

3. Biaya Total

Biaya total produksi merupakan total keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi. Biaya total produksi merupakan total biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Biaya total yang digunakan dalam usahatani tebu di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25. Rata-Rata Biaya Total Per Ha Usahatani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR di BRI Unit Jabung

Uraian Biaya Total	Nasabah KUR (Rp/Ha)	Nasabah Non KUR (Rp/Ha)
Total Rata-rata Biaya Tetap	14.918.000	15.750.000
Total Rata-rata Biaya Variabel	10.060.000	10.002.000
Total Rata-rata Biaya Usahatani Tebu	24.978.500	25.752.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan pada tabel 25, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya total per Ha usahatani tebu yang dikeluarkan oleh petani yang menjadi nasabah KUR di BRI Unit Jabung lebih kecil dibandingkan petani yang tidak menerima KUR, yaitu sebesar Rp 24.978.500 dan rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani yang tidak menerima KUR di BRI Unit Jabung sebesar Rp 25.752.000. Terdapat selisih dari total rata-rata biaya usahatani tebu petani yang menerima KUR dan petani yang tidak menerima KUR di BRI Unit Jabung, selisih biaya tersebut yaitu sebesar Rp 773.500,00.

6.5.2. Produktivitas Usahatani Tebu

Produktivitas merupakan total hasil produksi yang dihasilkan oleh petani tebu. Rata-rata produktivitas usahatani tebu di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 26 sebagai berikut:

Tabel 26. Rata-Rata Produktivitas Per Ha Usahatani Tebu Petani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung

Kategori	Rata-Rata Produktivitas (Kw/Ha)
Nasabah KUR	800
Nasabah Non KUR	783

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan pada tabel 26 dapat diketahui bahwa rata-rata produktivitas tebu yang paling tinggi yaitu petani yang menerima KUR yaitu sebesar 800 Kw/Ha. Hal ini disebabkan karena kegiatan usahatani yang dijalankan telah sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu dengan melakukan kegiatan penyulaman tebu terhadap tanaman tebu yang tidak tumbuh dilahan, melakukan kegiatan pemupukan sesuai dosis dan anjuran yaitu 2 sampai 3 kali pemupukan selama musim tanam, melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit sehingga tanaman tebu yang dibudidayakan dapat berkembang dengan optimal, dan penggunaan bibit unggul pada varietas yang digunakan dalam kegiatan usahatani tebu yang dijalankan sehingga hasil panen yang didapatkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Rata-rata produktivitas tebu pada petani yang tidak menerima KUR yaitu sebanyak 783 Kw/Ha, dimana hasilnya masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan hasil panen yang didapatkan oleh petani yang menerima KUR. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan usahatani tebu yang dijalankan oleh petani kurang sesuai dengan ketentuan yang ada seperti adanya petani yang tidak menggunakan bibit unggul dalam kegiatan usahatani tebu mereka, adanya petani yang tidak melakukan kegiatan penyulaman pada tanaman tebu yang tidak tumbuh dilahan, pelaksanaan kegiatan pemupukan yang dilakukan hanya satu kali dalam musim tanam dan tidak adanya kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman sehingga mengganggu perkembangan tanaman tebu. Hal tersebut dikarenakan kurangnya modal yang dimiliki dan tenaga kerja yang digunakan oleh petani tebu yang tidak menerima KUR dari BRI Unit Jabung, sehingga hasil panen yang didapatkan dari kegiatan usahatani tebu yang dijalankan oleh petani yang tidak menerima KUR dari BRI Unit Jabung tersebut kurang maksimal.

6.5.2 Penerimaan Usahatani Tebu

Penerimaan usahatani tebu adalah penerimaan petani tebu dari hasil penjualan produksi tebu secara keseluruhan. Penerimaan petani tebu di Kecamatan Jabung ini tidak langsung didapatkan dari dari total tebu yang dijual, namun tebu hasil produksi perlu diproses dalam pabrik gula saat musim giling berlangsung dan tebu tersebut diproses terlebih dahulu menjadi gula. Penerimaan usahatani tebu yang diterima oleh petani merupakan penerimaan dari unsur gula ditambah dengan penerimaan dari unsur tetes. Penerimaan tersebut dinyatakan dalam Rp/Ha. Penerimaan usahatani tebu dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tebu Petani Tebu Nasabah dan Non KUR

Uraian Penerimaan	Nasabah KUR (Rp/Ha)	Nasabah Non KUR (Rp/Ha)
Rata-Rata Penerimaan dari unsur gula	57.600.000	56.400.000
Rata-Rata Penerimaan dari unsur tetes	2.400.000	2.350.000
Rata-Rata Total Penerimaan	60.000.000	58.750.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan pada tabel 27 dapat diketahui rata-rata penerimaan dari unsur gula, petani yang menerima KUR dari BRI unit Jabung yaitu sebesar Rp. 57.600.000, dan rata-rata penerimaan dari unsur tetes sebesar Rp. 2.400.000. Total rata-rata penerimaan yang didapatkan petani tersebut yaitu sebesar Rp. 60.000.000. Rata-rata penerimaan dari unsur gula yang didapatkan oleh petani yang tidak menerima KUR yaitu sebesar Rp. 56.400.000, sedangkan rata-rata penerimaan dari unsur tetes sebesar Rp. 2.350.000 dengan total rata-rata penerimaan sebesar Rp. 58.750.000. Jadi, rata-rata total penerimaan usahatani tebu yang menerima KUR lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menerima KUR. Perbedaan penerimaan yang didapatkan antara petani yang tidak menerima KUR dan petani yang menerima KUR dari BRI unit Jabung ini disebabkan oleh aplikasi teknologi yang diterapkan dalam kegiatan usahatani tebu yang mereka jalankan termasuk penggunaan bibit dengan varietas unggul yang mereka tanam, karena setiap varietas memiliki kemampuan produksi yang berbeda-beda. Produktivitas tertinggi yaitu didapatkan oleh petani tebu yang menerima KUR, sehingga rata-rata total penerimaan yang didapatkan oleh petani tersebut juga tinggi.

6.5.3 Pendapatan Usahatani Tebu

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan semua biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tebu meliputi biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain. Pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 28 berikut.

Tabel 28. Rata-Rata Pendapatan Per Ha Usahatani Tebu Petani Tebu Nasabah KUR dan Non KUR Tebu di BRI Unit Jabung

Uraian Pendapatan	Nasabah KUR (Rp/Ha)	Nasabah Non KUR (Rp/Ha)
Rata-Rata Total Penerimaan	60.000.000	58.750.000
Rata-Rata Total Biaya	24.978.000	25.752.000
Total Pendapatan	35.021.500	32.998.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan pada tabel 28 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani tebu per ha yang didapatkan oleh petani yang menerima KUR lebih tinggi dari petani yang tidak menerima KUR dari BRI Unit Jabung. Rata-rata pendapatan per ha usahatani tebu petani yang menerima KUR sebesar Rp 35.021.500 sedangkan pendapatan yang diterima oleh petani yang tidak menerima KUR yaitu sebesar Rp 32.998.000. Selisih yang diterima antara petani yang menerima KUR dan tidak menerima KUR dari BRI Unit Jabung yaitu sebesar Rp 2.032.500. Perbedaan selisih tersebut dikarenakan perbedaan produktivitas yang didapatkan antara petani yang menerima KUR dan tidak menerima KUR dari BRI Unit Jabung, dimana produktivitas usahatani yang diterima oleh petani yang tidak menerima KUR lebih dibandingkan dengan petani yang menerima KUR karena keterbatasan modal yang dimiliki dan kurangnya tenaga kerja yang digunakan dalam penerapan usahatani tebu yang dijalankan.

6.6 Perbandingan Pendapatan Usahatani Tebu Petani Penerima KUR dan Petani Non Penerima KUR

Pengujian dengan menggunakan uji beda adalah pengujian untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang berbeda. Dalam hal ini yaitu nasabah yang menerima KUR dan nasabah yang tidak menerima KUR, sehingga akan dapat diketahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara rata-rata

usahatani secara riil dengan usahatani secara perusahaan nasabah yang menerima KUR dan nasabah yang tidak menerima KUR.

Tabel 29 : Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Tebu Secara Perusahaan di BRI Unit Jabung Malang, 2014

	Rata-rata Pendapatan (Rp)	t hitung	signifikansi	Keterangan
Nasabah KUR	31.348.000			
Nasabah Non KUR	29.611.000	0,777	0,443	Tidak Signifikan

T tabel = $t_{(31,5\%)} = 2,040$

Sumber : Data lapang diolah, 2014

Pendapatan usahatani secara perusahaan adalah pendapatan dari usahatani yang dihitung dari jumlah yang telah dikeluarkan dalam kegiatan termasuk biaya yang tidak dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tersebut. Contohnya adalah seperti sewa lahan, walaupun petani tidak menyewa lahan atau milik sendiri, biaya sewa lahan akan tetap dihitung. Dari hasil analisis tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani tebu secara perusahaan nasabah KUR Rp 31.348.000 sedangkan nasabah Non KUR Rp 29.611.000. Hal ini dapat dilihat bahwa pendapatan nasabah KUR lebih besar dibandingkan nasabah Non KUR.

Tabel 30 : Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Tebu Secara Riil di BRI Unit Jabung Malang, 2014

	Rata-rata Pendapatan (Rp)	t hitung	signifikansi	Keterangan
Nasabah KUR	35.035.000			
Nasabah Non KUR	32.982.000	0,482	0,633	Tidak Signifikan

T tabel = $t_{(31,5\%)} = 2,040$

Sumber : Data lapang diolah, 2014

Pendapatan usahatani secara riil adalah pendapatan dari usahatani yang dihitung dari jumlah yang telah dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tersebut.

Berbeda dengan pendapatan usahatani secara riil, kalau petani tidak menyewa lahan maka biaya sewa lahan tidak akan dihitung.

1. Total Pendaptan Usahatani Tebu Secara Riil

Pada hasil perhitungan uji beda mengenai total pendaptan usahatani tebu secara riil didapatkan t-hitung sebesar 0,482 dengan nilai signifikansi sebesar 0,633. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata (H_0 diterima) antara total pendapatan usahatani tebu petani yang menerima KUR dan petani non penerima KUR, karena nilai t-hitung (0,482) lebih kecil dari t tabel (2,040) atau nilai signifikansi (0,633) lebih besar dari alpha 5% (0,050).

Rata-rata total pendapatan usahatani tebu nasabah yang menerima KUR sebesar Rp 35.035.000 dan rata-rata total pendapatan usahatani tebu petani non KUR sebesar 32.982.000 menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan usahatani tebu petani yang menerima KUR lebih tinggi dibandingkan dengan petani non penerima KUR. Pendapatan petani menerima KUR lebih tinggi dikarenakan menggunakan bibit unggul yaitu BR sehingga produktivitasnya lebih tinggi daripada petani non penerima KUR yang hanya sebagian menggunakan bibit unggul.

Dari hasil pengujian total pendapatan usahatani tebu secara riil di atas diketahui bahwa hasilnya tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan nyata usahatani secara riil antara petani yang menerima KUR dengan petani non penerima KUR. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan usahatani tebu antara petani penerima KUR dengan petani non penerima KUR. Hal ini disebabkan berbagai hal, antara lain yang pertama adalah selisih rata-rata biaya variabel antara petani penerima KUR dengan petani non penerima KUR tidak terlalu jauh, kedua variasi data terlalu besaar, dan ketiga seperti fakta yang ada di lapangan yang menyatakn bahwa petani penerima KUR tidak selalu menggunakan dana KUR tersebut untuk keperluan usahatani tebu saja, melainkan juga digunakan untuk kebutuhan yang lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu petani penerima KUR bernama Bapak Sutoyo (44 tahun).

“ Usahatani tebu itu biayanya banyak mas, dan saya terkadang mengalami kekurangan biaya dalam usahatani tebu. Oleh karena itu saya melakukan pinjaman

KUR tebu ini. Namun, karena tanggungan saya asih banyak, untuk keperluan sekolah anak, biaya rumah tangga yang tidak terduga saya terkadang juga menggunakan dana KUR tersebut untuk memenuhi biaya-biaya tersebut mas.”

Hal demikian juga diungkapkan oleh salah satu petani penerima KUR bernama Bapak Setio (58 tahun), seperti berikut.

Dalam Bahasa Jawa :

“ Kulo sampun ngampil arto dateng BRI digawe tani tebu sampun kaping kalih mas. Sing tahun nembe niki kulo ngampil arto kalih ndoso juta, lajeng kulo gawe tumbas winih, rabuk, nyewo sawah, biaya lare-lare sekolah lajeng nyicil kredit montor mas.”

Dalam Bahasa Indonesia :

“ Saya sudah pernah meminjam dana KUR di BRI dua kali mas. Yang tahun barusan ini saya meminjam dana KUR dua puluh juta dan saya gunakan untuk beli benih, pupuk, sewa lahan, biaya sekolah anak, dan membayar angsuran kredit bermontor.”

Dari kedua pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa petani penerima KUR tidak selalu menggunakan dana KUR tersebut sepenuhnya untuk usahatani mereka, namun juga untuk kebutuhan yang lainnya. Oleh karena itu dalam uji beda di atas menyatakan bahwa total pendapatan usahatani tebu tidak signifikan atau tidak ada perbedaan antara petani tebu penerima KUR dan petani tebu non penerima KUR. Tetntunya hal ini memberikan gambaran bahwa BRI Unit Jabung kurang memberikan monitoring yang maksimal kepada nasabah KUR tebu untuk menggunakan dana pinjaman tersebut dalam memaksimalkan usahatani tebu mereka.

2. Total Pendapatan Usahatani Tebu Secara Perusahaan

Pada hasil perhitungan uji beda mengenai total pendapatan usahatani tebu secara perusahaan didapatkan t-hitung sebesar 0,777 dengan nilai signifikan sebesar 0,443. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata (H_0 diterima)

antara total pendapatan usahatani tebu petani penerima KUR dan petani non penerima KUR, karena nilai t hitung (0,777) lebih kecil dari t tabel (2,040) atau nilai signifikansi (0,443) lebih besar dari α 5% (0,050).

Rata-rata total pendapatan usahatani tebu secara perusahaan petani yang menerima KUR sebesar Rp 31.348.000 dan rata-rata total pendapatan usahatani tebu petani non penerima KUR sebesar 29.611.000 menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan usahatani tebu petani yang menerima KUR lebih tinggi dibandingkan dengan petani non penerima KUR.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan KUR pada BRI Unit Jabung yang telah sesuai dengan aturan pemerintah, antara lain adalah penyaluran KUR mikro langsung kepada nasabah tersebut itu sendiri secara individu, melakukan pengecekan terhadap nasabah melalui Sistem Informasi Debitur (SID), plafon yang dicairkan maksimal Rp 20.000.000, legalitas nasabah KUR mikro dan BRI Unit Jabung telah melakukan analisis mengenai usaha yang dilakukan nasabah tersebut. Sedangkan pelaksanaan KUR mikro di BRI Unit Jabung yang tidak sesuai dengan aturan pemerintah yaitu adanya peraturan dari BRI Unit Jabung tentang penyertaan agunan kepada calon nasabah KUR. Hal ini disebabkan agar nasabah KUR memiliki tanggung jawab melunasi pinjaman yang telah diterima sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara nasabah KUR dan BRI Unit Jabung.
2. Perbedaan penerapan antara petani yang menerima KUR mikro dan petani yang tidak mendapatkan KUR mikro terletak pada kegiatan pemilihan bibit unggul, penyulaman dan pengendalian hama dan penyakit. Pada kegiatan pemilihan bibit unggul petani yang menerima KUR mikro menggunakan varietas bibit BR dan petani yang tidak menerima KUR mikro menggunakan varietas bibit BZ. Kegiatan penyulaman dipengaruhi oleh kegiatan bibit unggul, karena jika petani menggunakan bibit unggul maka petani tidak perlu melakukan kegiatan penyulaman secara maksimal. Sedangkan kegiatan pengendalian hama dan penyakit para petani yang menerima KUR mikro dengan petani yang tidak menerima KUR mikro beberapa orang saja yang melakukan, karena pada Kecamatan Jabung tersebut tidak terdapat hama dan penyakit yang berbahaya untuk tanaman tebu mereka. Sedangkan kegiatan sistem keprasan, pengolahan tanah, kegiatan pengeprasan, pemupukan, penyulaman, pembumbunan, penyiangan, pengklentekan serta panen tebu, para petani yang menerima KUR mikro dengan petani yang tidak menerima KUR mikro sama-sama melakukan.

3. Pada pendapatan usahatani tebu secara riil, diketahui bahwa pendapatan petani yang menerima KUR lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menerima KUR. Total pendapatan petani yang menerima KUR yaitu sebesar Rp 35.100.000 dan total pendapatan petani yang tidak menerima KUR sebesar Rp 32.981.550. Diketahui dari hasil analisis uji beda, tidak terdapat perbedaan total pendapatan antara petani yang menerima KUR dan petani yang tidak menerima KUR. Karena kebanyakan petani yang menerima KUR tidak sepenuhnya menggunakan dana KUR terhadap usahataniya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



7.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak BRI Unit Jabung Malang, sebaiknya melakukan beberapa hal yaitu pertama adalah meningkatkan sosialisasi mengenai program Kredit Usaha Rakyat (KUR) agar calon nasabah KUR tebu dapat memahami persyaratan yang diberikan oleh BRI Unit Jabung sehingga petani tebu yang mengajukan KUR dapat direalisasi, yang kedua pihak BRI Unit Jabung lebih memaksimalkan monitoring terhadap penggunaan dana KUR untuk petani tebu yang telah direalisasi agar penggunaan dana pinjaman tersebut dapat memaksimalkan usahatani tebu mereka.
2. Untuk petani tebu di Kecamatan Jabung, sebaiknya dalam kegiatan usahatani yang dilakukan menggunakan bibit unggul, pengaplikasian pupuk pada tanaman lebih teratur, dan pengendalian terhadap hama dan penyakit pada tanaman tebu lebih dioptimalkan, sehingga produktifitas tebu yang dihasilkan dapat maksimal. Selain itu petani tebu sebaiknya menggunakan dana KUR yang telah direalisasikan sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian awal dengan pihak BRI Unit Jabung Malang.



DAFTAR PUSTAKA

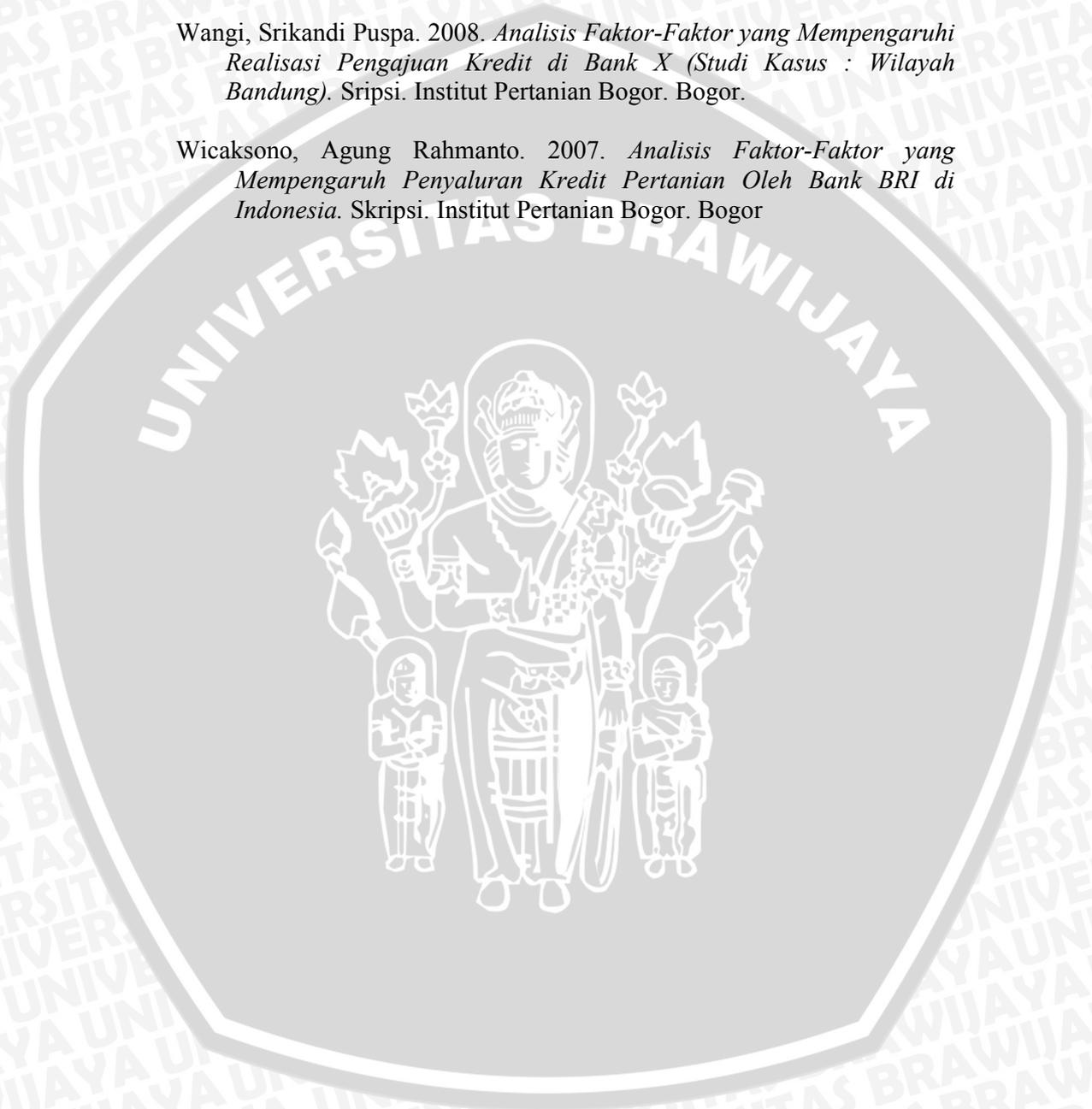
- Adisewejo, S.R. 1991. *Bercocok tanam tebu (Saccharrum officinarum L.)*. PT Bale, Bandung.p.25-30.
- Fitria, Nurul dan Sari, Raina Linda. 2012. *Analisis Kebijakan Pemberi Kredit Dan Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Loan To Deposit Ratio Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang (Periode 2007-2011)*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.1, (No.1)
- Ginting, Ramlan. 2005. *Pengaturan Pemberian Kredit Bank Umum*. www.oocities.org/hukum97/kredit.pdf
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta
- Hanik, Umi. 2012. *Analisis Komparatif Usahatani Tebu Keprasan Pada Program PKBL, PMUK dan KKPE*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Muljono, Teguh Pujo. 2001. *Manajemen Perkreditan (Bagi Bank Komersil)*. Yogyakarta : BPFE.
- Mantik, Erlangga. 2010. *Kumpulan Peraturan Terbaru Kredit Usaha Rakyat (KUR)*. Deputi Bidang Koordinator Ekonomi Makro dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Selaku Ketua Komite Kebijakan Penjaminan Kredit/ Pembiayaan Kepada Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi.
- Panggabean, Marua Harry Koestety. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Tunggakan Kupedes Pada Nasabah Bank Rayat Indonesia Kantor Cabang Iskandar Muda Medan*. Sripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Pawirosemadi, Marua Harry Koestety. 2005. *Dasar-Dasar Teknologi Budidaya Tebu dan Pengolahan Hasilnya*. Universitas Negeri Malang. Malang
- Rivai, Veithzal. Basir, Sofyan. Sudarto, Sarwono dan Veithzal, Arifiandy Permata. 2013. *Commercial Bank Management*. Raja Grafindo Persada.
- Shinta, A. 2005. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekartawi, 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.
- Sutardjo, R.M. 1999. *Budidaya Tanaman Tebu*. Bumi Aksara. Jakarta.

Tarigan, Karmina Putri. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) dalam Sektor Pertanian di BRI Unit Parung, Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Triandaru, Sigit dan Budisantoso, Totok. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi kedua. Salemba Empat.

Wangi, Srikandi Puspa. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi Pengajuan Kredit di Bank X (Studi Kasus : Wilayah Bandung)*. Sripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Wicaksono, Agung Rahmanto. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruh Penyaluran Kredit Pertanian Oleh Bank BRI di Indonesia*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor



Anonymous,2013.<http://mustamu.wordpress.com/2009/01/12/tipe-tipe-strategi/> diakses 8 Oktober 2013.

Anonymous,2013.<http://bri.co.id> (diakses 22 Oktober 2013).

Anonymous,2013.<http://komite-kur.com> diakses 22 Oktober 2013.

Anonymous,2013.<http://mustamu.wordpress.com/2008/05/07/mengenal-manajemen-strategik-suatu-pengantar/> diakses 8 Oktober 2013.

Anonymous,2013.<http://yasintahening.wordpress.com/2013/03/27/kontribusi-umkm-dalam-perekonomian-indonesia/> diakses 22 Oktober 2013.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 1. Data Petani Tebu Nasabah KUR Tebu Pada BRI Unit Jabung Malang

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)			Jenis Kelamin	Umur (th)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Tanggungjawab Keluarga	Varietas Tebu yang Ditanam
		Milik Sendiri	Sewa	Total						
1	Yadi	1	1	2	Laki-laki	44	SMA	22	3	BR
2	Tukimo	1	0	1	Laki-laki	65	SD	3	5	BR
3	Wagiran	1,5	0	1,5	Laki-laki	49	SMP	12	5	BR
4	Ratmono	2	1,5	3,5	Laki-laki	64	SD	15	3	BR
5	Pardji	2	3	5	Laki-laki	52	SMA	30	6	BR
6	Sukamto	1	0	1	Laki-laki	51	SMA	3	5	BR
7	Gito	1	2	3	Laki-laki	27	SMA	5	4	BR
8	Sugik	1	2	3	Laki-laki	28	SMA	2	3	BR
9	Setio	2,5	1,5	4	Laki-laki	58	SD	12	3	BR
10	Gunawan	1	0	1	Laki-laki	41	SMA	16	2	BR
11	Budi	2	1,5	3,5	Laki-laki	24	SMA	4	3	BR
12	Rifai	1	1	2	Laki-laki	56	SD	5	5	BR
13	Sutoyo	1	2	3	Laki-laki	44	SD	4	4	BR
14	Mafud	1	2	3	Laki-laki	28	SMA	2	4	BR
15	Fatkur	1	0	1	Laki-laki	59	SMP	10	3	BR
16	Bayu	1	2	3	Laki-laki	31	SMA	6	4	BR
17	Agung	2	1,5	3,5	Laki-laki	56	SMA	16	5	BR
18	Afandi	1	0	1	Laki-laki	43	SMA	4	5	BR
19	Nanang	2	1,5	3,5	Laki-laki	66	SD	10	6	BR
20	Arianto	1,5	1,5	3	Laki-laki	48	SMA	4	3	BR
21	Pujjarjo	1	2	3	Laki-laki	34	SMA	4	4	BR
22	Muklis	2	2	4	Laki-laki	44	SMA	19	3	BR
23	Watimo	1,5	0	1,5	Laki-laki	49	SMA	20	4	BR
24	Bambang	2	3	5	Laki-laki	42	SMA	21	3	BR
25	Budianto	1	0	1	Laki-laki	52	SMA	6	4	BR
26	Sriatmo	1	1	2	Laki-laki	32	SMA	12	4	BR
27	Tumino	1	1	2	Laki-laki	49	SD	2	4	BR

Lanjutan (Lampiran 1)

Data Petani Tebu Nasabah Non KUR Tebu Pada BRI Unit Jabung Malang

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)			Jenis Kelamin	Umur (th)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Tanggungans Keluarga	Varietas Tebu yang Ditanam
		Milik Sendiri	Sewa	Total						
1	Harjo	1	1	2	Laki-laki	44	SMA	5	5	BR
2	Samit	1	2	3	Laki-laki	65	SD	4	4	BZ
3	Tono	1	2	3	Laki-laki	49	SMP	2	4	BZ
4	Warji	1	0	1	Laki-laki	64	SD	10	3	BR
5	Sami'un	1	2	3	Laki-laki	52	SMA	6	4	BZ
6	Sukamto	2	1,5	3,5	Laki-laki	51	SMA	16	5	BZ

Lampiran 2. Biaya Usahatani Tebu Secara Riil

Biaya Tetap Usahatani Tebu Secara Riil Nasabah KUR Pada BRI Unit Jabung Malang

No	Sewa Lahan (Rp/Ha)	Bunga Kredit (Rp)	Total Biaya Tetap (TFC) (Rp/Ha)
1	20.000.000	1.118.000	21.118.000
2	0	670.800	670.800
3	0	279.500	279.500
4	20.000.000	2.236.000	22.236.000
5	18.500.000	2.236.000	20.736.000
6	0	335.400	335.000
7	18.000.000	1.677.000	19.677.000
8	19.500.000	1.677.000	21.177.000
9	20.000.000	2.236.000	22.236.000
10	0	559.000	559.000
11	20.000.000	2.236.000	22.236.000
12	19.000.000	1.006.200	20.006.200
13	18.500.000	1.677.000	20.177.000
14	18.000.000	1.677.000	19.677.000
15	0	503.100	503.100
16	19.000.000	1.677.000	20.677.000
17	20.000.000	2.236.000	22.236.000
18	0	447.200	447.200
19	20.000.000	1.453.400	21.453.400
20	20.000.000	1.677.000	21.677.000
21	19.500.000	2.236.000	21.736.000
22	19.000.000	2.236.000	21.236.000
23	0	782.600	782.600
24	18.000.000	2.236.000	20.236.000
25	0	223.600	223.600
26	20.000.000	782.600	20.782.600
27	18.000.000	1.118.000	19.118.000
Jumlah	365.000.000	37.229.400	402.229.400
Rata-rata	13.518.500	1.400.000	14.918.500

Lanjutan (Lampiran 2)

Biaya Tetap Usahatani Tebu Secara Riil Nasabah Non KUR Pada BRI Unit
Jabung Malang

No	Sewa Lahan (Rp/Ha)	Bunga Kredit (Rp)	Total Biaya Tetap (TFC) (Rp/Ha)
1	19.000.000	0	19.000.000
2	18.500.000	0	18.500.000
3	18.000.000	0	18.000.000
4	0	0	0
5	19.000.000	0	19.000.000
6	20.000.000	0	20.000.000
Jumlah	94.500.000	0	94.500.000
Rata-rata	15.750.000	0	15.750.000



Lanjutan (Lampiran 2)

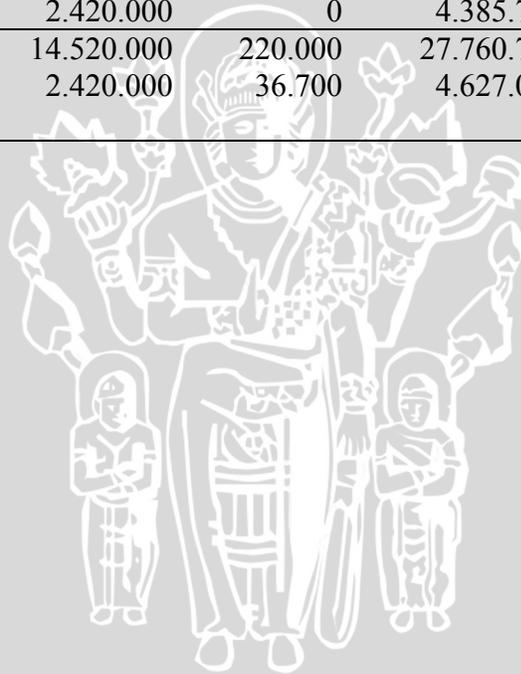
Biaya Variabel Usahatani Tebu Secara Riil Nasabah KUR Pada BRI Unit
Jabung Malang

No	Biaya Penyulaman (Rp/Ha)	Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Pestisida (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Total Biaya Variabel (TVC) (Rp/Ha)
1	800.000	2.420.000	55.000	4.675.000	7.950.000
2	500.000	2.420.000	0	5.350.000	8.325.000
3	400.000	2.420.000	55.000	4.900.000	7.775.000
4	300.000	2.420.000	55.000	4.385.700	7.160.700
5	800.000	2.420.000	55.000	4.270.000	7.545.000
6	400.000	2.420.000	0	5.350.000	8.225.000
7	700.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.625.000
8	600.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.525.000
9	800.000	2.420.000	0	4.337.500	7.612.500
10	900.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.725.000
11	1.000.000	2.420.000	55.000	4.385.700	7.860.700
12	800.000	2.420.000	0	4.675.000	7.950.000
13	850.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.775.000
14	850.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.775.000
15	850.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.675.000
16	900.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.825.000
17	1.000.000	2.420.000	55.000	4.385.700	7.860.700
18	900.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.725.000
19	850.000	2.420.000	55.000	4.385.700	7.710.700
20	900.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.825.000
21	850.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.775.000
22	900.000	2.420.000	55.000	4.337.500	7.712.500
23	850.000	2.420.000	55.000	4.900.000	8.225.000
24	700.000	2.420.000	55.000	4.270.000	7.445.000
25	800.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.625.000
26	850.000	2.420.000	0	4.675.000	8.000.000
27	950.000	2.420.000	55.000	4.675.000	8.100.000
Jumlah	2.430.000	65.340.000	1.210.000	126.507.800	214.332.800
Rata-rata	900.000	2.420.000	44.800	4.685.500	7.938.252

Lanjutan (Lampiran 2)

Biaya Variabel Usahatani Tebu Secara Riil Nasabah Non KUR Pada BRI Unit Jabung Malang

No	Biaya Penyulaman (Rp/Ha)	Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Pestisida (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Total Biaya Variabel (TVC) (Rp/Ha)
1	0	2.420.000	55.000	4.675.000	7.150.000
2	3.000.000	2.420.000	55.000	4.450.000	9.925.000
3	3.500.000	2.420.000	0	4.450.000	10.370.000
4	3.500.000	2.420.000	55.000	5.350.000	11.325.000
5	0	2.420.000	55.000	4.450.000	6.925.000
6	3.500.000	2.420.000	0	4.385.700	10.305.700
Jumlah	13.500.000	14.520.000	220.000	27.760.700	56.000.700
Rata-rata	2.900.000	2.420.000	36.700	4.627.000	9.333.450



Lanjutan (Lampiran 2)

Biaya Total Usahatani Tebu Secara Riil Nasabah KUR Pada BRI Unit Jabung Malang

No	Total Biaya Tetap (Rp/Ha)	Total Biaya Variabel (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)
1	21.118.000	7.950.000	31.268.000
2	670.800	8.325.000	10.495.800
3	279.500	7.775.000	11.654.500
4	22.236.000	7.160.700	32.096.700
5	20.736.000	7.545.000	29.481.000
6	335.000	8.225.000	12.160.400
7	19.677.000	7.625.000	30.102.000
8	21.177.000	7.525.000	32.102.000
9	22.236.000	7.612.500	32.048.500
10	559.000	8.725.000	11.384.000
11	22.236.000	7.860.700	31.596.700
12	20.006.200	7.950.000	29.156.200
13	20.177.000	7.775.000	30.102.000
14	19.677.000	7.775.000	30.102.000
15	503.100	8.675.000	11.828.100
16	20.677.000	7.825.000	29.602.000
17	22.236.000	7.860.700	32.596.700
18	447.200	8.725.000	10.272.200
19	21.453.400	7.710.700	31.314.100
20	21.677.000	7.825.000	30.602.000
21	21.736.000	7.775.000	30.161.000
22	21.236.000	7.712.500	31.048.500
23	782.600	8.225.000	11.157.600
24	20.236.000	7.445.000	30.481.000
25	223.600	8.625.000	11.548.600
26	20.782.600	8.000.000	29.932.600
27	19.118.000	8.100.000	29.768.000
Jumlah	402.229.400	214.332.800	674.062.200
Rata-rata	14.918.500	7.938.252	24.978.500

Lanjutan (Lampiran 2)

Biaya Total Usahatani Tebu Secara Riil Nasabah Non KUR Pada BRI Unit Jabung Malang

No	Total Biaya Tetap (Rp/Ha)	Total Biaya Variabel (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)
1	19.000.000	9.150.000	28.150.000
2	18.500.000	9.925.000	28.425.000
3	18.000.000	10.425.000	28.425.000
4	0	11.325.000	11.325.000
5	19.000.000	8.925.000	27.925.000
6	20.000.000	10.360.700	30.360.700
Jumlah	94.500.000	60.110.700	154.610.700
Rata-rata	15.750.000	10.018.450	25.752.000



Lampiran 3. Penerimaan Usahatani Tebu Secara Riil

Total Penerimaan Usahatani Tebu Secara Riil Nasabah KUR

No. Reponden	Produktifitas (Kw/Ha)	Penerimaan Gula			Penerimaan Tetes			Jumlah Penerimaan (Rp/Ha)
		Hablur SHS (Produktifitas Tebux8kg)	Harga Gula (Rp/Kg)	Jumlah Penerimaan Gula (Rp/Ha)	Tetes (produktifitas Tebux3kg)	Harga Tetes (kg)	Jumlah Penerimaan tetes (Rp/kg)	
1	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
2	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
3	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
4	650	5.200	9.000	46.800.000	1.950	1.000	1.950.000	48.750.000
5	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000
6	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
7	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
8	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000
9	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
10	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
11	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
12	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
13	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
14	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
15	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
16	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
17	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000
18	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
19	850	6.800	9.000	61.200.000	2.250	1.000	2.250.000	63.750.000
20	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
21	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
22	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
23	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
24	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000

Lanjutan (Lampiran 3)

Total Penerimaan Usahatani Tebu Secara Riil Nasabah KUR

No. Reponden	Produktifitas (Kw/Ha)	Penerimaan Gula			Penerimaan Tetes			Jumlah Penerimaan (Rp/Ha)
		Hablur SHS (Produktifitas Tebux8kg)	Harga Gula (Rp/Kg)	Jumlah Penerimaan Gula (Rp/Ha)	Tetes (produktifitas Tebux3kg)	Harga Tetes (kg)	Jumlah Penerimaan tetes (Rp/kg)	
25	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
26	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
27	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
Jumlah	21.600	172.800	243.000	1.555.200.000	64.800	27.000	64.800.000	1.620.000.000
Rata-rata	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000

Total Penerimaan Usahatani Tebu Secara Riil Nasabah Non KUR

No. Reponden	Produktifitas (Kw/Ha)	Penerimaan Gula			Penerimaan Tetes			Jumlah Penerimaan (Rp/Ha)
		Hablur SHS (Produktifitas Tebux8kg)	Harga Gula (Rp/Kg)	Jumlah Penerimaan Gula (Rp/Ha)	Tetes (produktifitas Tebux3kg)	Harga Tetes (kg)	Jumlah Penerimaan tetes (Rp/kg)	
1	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
2	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
3	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
4	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
5	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
6	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000
Jumlah	4.700	37.600	54.000	338.400.000	14.100	6.000	14.100.000	352.500.000
Rata-rata	783	6.300	9.000	56.400.000	2.350	1.000	2.350.000	58.750.000



Lampiran 4. Pendapatan Usahatani Tebu Secara Riil

Rata-rata Pendapatan Usahatani Tebu Di BRI Unit Jabung Malang

Uraian	Nasabah KUR (Rp)	Nasabah Non KUR (Rp)
Rata-rata Total Penerimaan Usahatani	60.000.000	58.750.000
Rata-rata Total Biaya Usahatani	24.978.500	25.752.000
Rata-rata Total Pendapatan Usahatani	35.021.500	32.998.000

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 5. Biaya Usahatani Tebu Secara Perusahaan

Biaya Tetap Usahatani Tebu Secara Perusahaan Nasabah KUR BRI Unit Jabung Malang

No	Sewa Lahan (Rp/Ha)	Bunga Kredit (Rp)	Total Biaya Tetap (TFC) (Rp/Ha)
1	20.000.000	1.118.000	21.118.000
2	19.000.000	670.800	19.670.800
3	19.000.000	279.500	19.279.500
4	20.000.000	2.236.000	22.236.000
5	18.500.000	2.236.000	20.736.000
6	19.000.000	335.400	19.335.000
7	18.000.000	1.677.000	19.677.000
8	19.500.000	1.677.000	21.177.000
9	20.000.000	2.236.000	22.236.000
10	19.000.000	559.000	19.559.000
11	20.000.000	2.236.000	22.236.000
12	19.000.000	1.006.200	20.006.200
13	18.500.000	1.677.000	20.177.000
14	18.000.000	1.677.000	19.677.000
15	19.000.000	503.100	19.503.100
16	19.000.000	1.677.000	20.677.000
17	20.000.000	2.236.000	22.236.000
18	19.000.000	447.200	19.447.200
19	20.000.000	1.453.400	21.453.400
20	20.000.000	1.677.000	21.677.000
21	19.500.000	2.236.000	21.736.000
22	19.000.000	2.236.000	21.236.000
23	19.000.000	782.600	19.782.600
24	18.000.000	2.236.000	20.236.000
25	19.000.000	223.600	19.223.600
26	20.000.000	782.600	20.782.600
27	18.000.000	1.118.000	19.118.000
Jumlah	517.000.000	37.229.400	554.229.400
Rata-rata	19.100.000	1.400.000	20.500.000

Lanjutan (Lampiran 5)

Biaya Tetap Usahatani Tebu Secara Perusahaan Nasabah Non KUR Pada BRI
Unit Jabung Malang

No	Sewa Lahan (Rp/Ha)	Bunga Kredit (Rp)	Total Biaya Tetap (TFC) (Rp/Ha)
1	19.000.000	0	19.000.000
2	18.500.000	0	18.500.000
3	18.000.000	0	18.000.000
4	19.000.000	0	19.000.000
5	19.000.000	0	19.000.000
6	20.000.000	0	20.000.000
Jumlah	113.500.000	0	113.500.000
Rata-rata	18.900.000	0	18.900.000



Lanjutan (Lampiran 5)

Biaya Variabel Usahatani Tebu Secara Perusahaan Nasabah KUR Pada BRI
Unit Jabung Malang

No	Biaya Penyulaman (Rp/Ha)	Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Pestisida (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Total Biaya Variabel (TVC) (Rp/Ha)
1	800.000	2.420.000	55.000	4.675.000	7.950.000
2	500.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.380.000
3	400.000	2.420.000	55.000	4.900.000	7.775.000
4	300.000	2.420.000	55.000	4.385.700	7.160.700
5	800.000	2.420.000	55.000	4.270.000	7.545.000
6	400.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.280.000
7	700.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.625.000
8	600.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.525.000
9	800.000	2.420.000	55.000	4.337.500	7.667.500
10	900.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.725.000
11	1.000.000	2.420.000	55.000	4.385.700	7.860.700
12	800.000	2.420.000	55.000	4.675.000	8.005.000
13	850.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.775.000
14	850.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.775.000
15	850.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.675.000
16	900.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.825.000
17	1.000.000	2.420.000	55.000	4.385.700	7.860.700
18	900.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.725.000
19	850.000	2.420.000	55.000	4.385.700	7.710.700
20	900.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.825.000
21	850.000	2.420.000	55.000	4.450.000	7.775.000
22	900.000	2.420.000	55.000	4.337.500	7.712.500
23	850.000	2.420.000	55.000	4.900.000	8.225.000
24	700.000	2.420.000	55.000	4.270.000	7.445.000
25	800.000	2.420.000	55.000	5.350.000	8.625.000
26	850.000	2.420.000	55.000	4.675.000	8.055.000
27	950.000	2.420.000	55.000	4.675.000	8.100.000
Jumlah	2.430.000	65.340.000	1.485.000	126.507.800	214.607.800
Rata-rata	900.000	2.420.000	55.000	4.685.500	7.948.400

Lanjutan (Lampiran 5)

Biaya Variabel Usahatani Tebu Secara Perusahaan Nasabah Non KUR Pada BRI Unit Jabung Malang

No	Biaya Penyulaman (Rp/Ha)	Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Pestisida (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Total Biaya Variabel (TVC) (Rp/Ha)
1	2.000.000	2.420.000	55.000	4.860.000	9.335.000
2	3.000.000	2.420.000	55.000	4.450.000	9.925.000
3	3.500.000	2.420.000	55.000	4.450.000	10.425.000
4	3.500.000	2.420.000	55.000	5.350.000	11.325.000
5	2.000.000	2.420.000	55.000	4.450.000	8.925.000
6	3.500.000	2.420.000	55.000	4.385.700	10.360.700
Jumlah	13.500.000	14.520.000	220.000	27.760.700	60.295.700
Rata-rata	2.900.000	2.420.000	36.700	4.627.000	10.049.300



Lanjutan (Lampiran 5)

Biaya Total Usahatani Tebu Secara Perusahaan Nasabah KUR Pada BRI Unit
Jabung Malang

No	Total Biaya Tetap (Rp/Ha)	Total Biaya Variabel (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)
1	21.118.000	7.950.000	31.268.000
2	19.670.800	8.458.000	28.128.800
3	19.279.500	7.858.000	27.137.500
4	22.236.000	7.160.700	32.096.700
5	20.736.000	7.545.000	29.481.000
6	19.335.000	8.350.000	27.685.400
7	19.677.000	7.625.000	30.102.000
8	21.177.000	7.525.000	32.102.000
9	22.236.000	7.612.500	32.048.500
10	19.559.000	8.908.000	28.467.000
11	22.236.000	7.860.700	31.596.700
12	20.006.200	7.950.000	29.156.200
13	20.177.000	7.775.000	30.102.000
14	19.677.000	7.775.000	30.102.000
15	19.503.100	8.809.000	28.312.100
16	20.677.000	7.825.000	29.602.000
17	22.236.000	7.860.700	32.596.700
18	19.447.200	8.961.000	28.408.200
19	21.453.400	7.710.700	31.314.100
20	21.677.000	7.825.000	30.602.000
21	21.736.000	7.775.000	30.161.000
22	21.236.000	7.712.500	31.048.500
23	19.782.600	8.341.000	28.143.600
24	20.236.000	7.445.000	30.481.000
25	19.223.600	8.723.000	27.946.600
26	20.782.600	8.000.000	29.932.600
27	19.118.000	8.100.000	29.768.000
Jumlah	402.229.400	214.332.800	807.790.200
Rata-rata	14.918.500	7.938.252	29.918.150

Lanjutan (Lampiran 5)

Biaya Total Usahatani Tebu Secara Perusahaan Nasabah Non KUR Pada BRI
Unit Jabung Malang

No	Total Biaya Tetap (Rp/Ha)	Total Biaya Variabel (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)
1	19.000.000	9.335.000	28.335.000
2	18.500.000	10.210.000	28.710.000
3	18.000.000	10.576.000	28.576.000
4	19.000.000	11.459.000	30.459.000
5	19.000.000	9.177.000	28.177.000
6	20.000.000	10.576.000	30.576.000
Jumlah	94.500.000	61.333.000	174.833.000
Rata-rata	15.750.000	10.200.000	29.100.000



Lampiran 6. Penerimaan Usahatani Tebu Secara Perusahaan

Total Penerimaan Usahatani Tebu Secara Perusahaan Nasabah KUR

No. Reponden	Produktifitas (Kw/Ha)	Penerimaan Gula			Penerimaan Tetes			Jumlah Penerimaan (Rp/Ha)
		Hablur SHS (Produktifitas Tebux8kg)	Harga Gula (Rp/Kg)	Jumlah Penerimaan Gula (Rp/Ha)	Tetes (produktifitas Tebux3kg)	Harga Tetes (kg)	Jumlah Penerimaan tetes (Rp/kg)	
1	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
2	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
3	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
4	650	5.200	9.000	46.800.000	1.950	1.000	1.950.000	48.750.000
5	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000
6	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
7	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
8	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000
9	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
10	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
11	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
12	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
13	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
14	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
15	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
16	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
17	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000
18	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
19	850	6.800	9.000	61.200.000	2.250	1.000	2.250.000	63.750.000
20	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
21	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
22	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
23	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
24	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000

Lanjutan (Lampiran 6)

Total Penerimaan Usahatani Tebu Secara Perusahaan Nasabah KUR

No. Reponden	Produktifitas (Kw/Ha)	Penerimaan Gula			Penerimaan Tetes			Jumlah Penerimaan (Rp/Ha)
		Hablur SHS (Produktifitas Tebux8kg)	Harga Gula (Rp/Kg)	Jumlah Penerimaan Gula (Rp/Ha)	Tetes (produktifitas Tebux3kg)	Harga Tetes (kg)	Jumlah Penerimaan tetes (Rp/kg)	
25	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
26	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
27	850	6.800	9.000	61.200.000	2.550	1.000	2.550.000	63.750.000
Jumlah	21.600	172.800	243.000	1.555.200.000	64.800	27.000	64.800.000	1.620.000.000
Rata-rata	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000

Total Penerimaan Usahatani Tebu Secara Perusahaan Nasabah Non KUR

No. Reponden	Produktifitas (Kw/Ha)	Penerimaan Gula			Penerimaan Tetes			Jumlah Penerimaan (Rp/Ha)
		Hablur SHS (Produktifitas Tebux8kg)	Harga Gula (Rp/Kg)	Jumlah Penerimaan Gula (Rp/Ha)	Tetes (produktifitas Tebux3kg)	Harga Tetes (kg)	Jumlah Penerimaan tetes (Rp/kg)	
1	700	5.600	9.000	50.400.000	2.100	1.000	2.100.000	52.500.000
2	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
3	750	6.000	9.000	54.000.000	2.250	1.000	2.250.000	56.250.000
4	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
5	800	6.400	9.000	57.600.000	2.400	1.000	2.400.000	60.000.000
6	900	7.200	9.000	64.800.000	2.700	1.000	2.700.000	67.500.000
Jumlah	4.700	37.600	54.000	338.400.000	14.100	6.000	14.100.000	352.500.000
Rata-rata	783	6.300	9.000	56.400.000	2.350	1.000	2.350.000	58.750.000

Lampiran 7. Pendapatan Usahatani Tebu Secara Perusahaan

Rata-rata Pendapatan Usahatani Tebu Di BRI Unit Jabung Malang

Uraian	Nasabah KUR (Rp)	Nasabah Non KUR (Rp)
Rata-rata Total Penerimaan Usahatani	60.000.000	58.750.000
Rata-rata Total Biaya Usahatani	28.600.000	29.100.000
Rata-rata Total Pendapatan Usahatani	31.400.500	29.650.000

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 8. Hasil Uji Beda Usahatani Secara Riil Antara Nasabah KUR dan Nasabah Non KUR

t-test

Group Statistics					
	sampel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Biaya Tetap (TFC)	penerima KUR	27	1.4897E7	9.57122E6	1.84198E6
	bukan penerima KUR	6	1.5750E7	7.74435E6	3.16162E6
Total Biaya Variabel (TVC)	penerima KUR	27	1.0068E7	8.69968E5	1.67425E5
	bukan penerima KUR	6	1.0018E7	8.88601E5	3.62770E5
Total Biaya	penerima KUR	27	2.4965E7	9.07416E6	1.74632E6
	bukan penerima KUR	6	2.5768E7	7.12936E6	2.91055E6
Penerimaan	penerima KUR	27	6.0000E7	5.20031E6	1.00080E6
	bukan penerima KUR	6	5.8750E7	5.12348E6	2.09165E6
Pendapatan	penerima KUR	27	3.5035E7	9.55528E6	1.83891E6
	bukan penerima KUR	6	3.2982E7	8.85524E6	3.61514E6



Lanjutan (Lampiran 8)

t-test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of		t-test for Equality of Means						
		Variances								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total Biaya Tetap (TFC)	Equal variances assumed	3.039	.091	-.203	31	.840	-8.52615E5	4.19781E6	-9.41411E6	7.70888E6
	Equal variances not assumed			-.233	8.776	.821	-8.52615E5	3.65906E6	-9.16231E6	7.45709E6
Total Biaya Variabel (TVC)	Equal variances assumed	.001	.974	.125	31	.901	49431.48148	3.94016E5	-7.54169E5	8.53032E5
	Equal variances not assumed			.124	7.293	.905	49431.48148	3.99541E5	-8.87688E5	9.86511E5
Total Biaya	Equal variances assumed	3.342	.077	-.202	31	.841	-8.03183E5	3.96707E6	-8.89408E6	7.28772E6
	Equal variances not assumed			-.237	9.023	.818	-8.03183E5	3.39425E6	-8.47852E6	6.87215E6
Penerimaan	Equal variances assumed	.009	.927	.534	31	.597	1.25000E6	2.34153E6	-3.52558E6	6.02558E6
	Equal variances not assumed			.539	7.476	.606	1.25000E6	2.31875E6	-4.16298E6	6.66298E6
Pendapatan	Equal variances assumed	.177	.677	.482	31	.633	2.05318E6	4.26326E6	-6.64179E6	1.07482E7
	Equal variances not assumed			.506	7.822	.627	2.05318E6	4.05596E6	-7.33717E6	1.14435E7

Lampiran 9. Hasil Uji Beda Usahatani Secara Perusahaan Antara Nasabah KUR dan Nasabah Non KUR

t-test

Group Statistics					
	sampel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Biaya Tetap (TFC)	penerima KUR	27	2.0527E7	1.06975E6	2.05873E5
	bukan penerima KUR	6	1.8917E7	6.64580E5	2.71314E5
Total Biaya Variabel (TVC)	penerima KUR	27	8.1250E6	3.93851E5	75796.64584
	bukan penerima KUR	6	1.0222E7	8.55539E5	3.49273E5
Total Biaya	penerima KUR	27	2.8652E7	9.08724E5	1.74884E5
	bukan penerima KUR	6	2.9139E7	1.08446E6	4.42728E5
Penerimaan	penerima KUR	27	6.0000E7	5.20031E6	1.00080E6
	bukan penerima KUR	6	5.8750E7	5.12348E6	2.09165E6
Pendapatan	penerima KUR	27	3.1348E7	5.05636E6	9.73097E5
	bukan penerima KUR	6	2.9611E7	4.38355E6	1.78958E6

Lanjutan (Lampiran 9)

t-test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of		t-test for Equality of Means						
		Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total Biaya Tetap (TFC)	Equal variances assumed	5.382	.027	3.514	31	.001	1.61035E6	4.58283E5	6.75674E5	2.54502E6
	Equal variances not assumed			4.728	11.671	.001	1.61035E6	3.40580E5	8.65963E5	2.35473E6
Total Biaya Variabel (TVC)	Equal variances assumed	6.725	.014	-9.328	31	.000	-2.09721E6	2.24834E5	-2.55577E6	-1.63866E6
	Equal variances not assumed			-5.868	5.480	.001	-2.09721E6	3.57402E5	-2.99228E6	-1.20215E6
Total Biaya	Equal variances assumed	.608	.441	-1.148	31	.260	-4.86867E5	4.23937E5	-1.35149E6	3.77758E5
	Equal variances not assumed			-1.023	6.651	.342	-4.86867E5	4.76017E5	-1.62455E6	6.50821E5
Penerimaan	Equal variances assumed	.009	.927	.534	31	.597	1.25000E6	2.34153E6	-3.52558E6	6.02558E6
	Equal variances not assumed			.539	7.476	.606	1.25000E6	2.31875E6	-4.16298E6	6.66298E6
Pendapatan	Equal variances assumed	.273	.605	.777	31	.443	1.73687E6	2.23593E6	-2.82334E6	6.29707E6
	Equal variances not assumed			.853	8.255	.418	1.73687E6	2.03703E6	-2.93540E6	6.40913E6

Lampiran 10. Kuisisioner

KUISISIONER PENELITIAN

”PELAKSANAAN DAN DAMPAK KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)

MIKRO TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI TEBU

(Studi : Bank Rakyat Indonesia Unit Jabung-Malang)”

A. Karakteristik Petani Tebu

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

Umur :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan utama :

Pekerjaan sampingan :

Jumlah tanggungan :

B. Penguasaan Lahan Pertanian Petani Tebu

Lahan Pertanian	Luas (Ha)
Sawah milik sendiri	
Sawah sewa	
Sawah bagi hasil	
Total luas lahan garapan sawah	
Total luas lahan garapan sawah yang dibiayai KUR	

C. Biaya Usahatani Petani Tebu

I. Biaya Tetap

1. Biaya Sewa Lahan/Pajak

Biaya Sewa Lahan/Pajak	Luas (Ha)	Jumlah Biaya per Tahun
Biaya Sewa Lahan		
Biaya Pajak		
Total		

2. Bunga Kredit

- a. Berapakah bunga Kredit Usaha Rakyat yang anda bayarkan ke BRI Jabung?
- b.

II. Biaya Variabel

1. Biaya Sarana Produksi

No.	Uraian	Jumlah	Harga per Satuan(Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Bibit			
	a.			
	b.			
	c.			
Subtotal				Rp
2.	Pupuk			
	a.Pupuk Urea			
	b.Pupuk TSP/SP36			
	c.Pupuk KCL			
	d.Pupuk NPK			
	e.Pupuk ZA			
	f.Pupuk Phonska			
	g.Pupuk Organik			
	h.Pupuk.....			
	i.Pupuk.....			
Subtotal				Rp
3.	Pestisida/Herbisida			
	a.			
	b.			
Subtotal				Rp
Total Biaya Sarana Produksi				Rp

2. Biaya Tenaga Kerja

No	Uraian	Jumlah TK	Upah per-TK (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1	Pengeprasan			
2	Pedot Oyot			
3	Aplikasi herbisida			

4	Penyiangan		
5	Penyulaman		
6	Pemupukan		
7	Pengairan		
8	Pembumbunan		
9	Pengguludan		
10	Penglentekan		
11	Pengendalian hama penyakit		
Total biaya tenaga kerja			

3. Biaya Tebang Angkut

Biaya tebang angkut	Jumlah	Harga per-satuan	Jumlah biaya
Biaya tebang			
Biaya angkut/ sewa truk			
Upah/rokok/uang makan sopir truk			
Total biaya tebang angkut			

4. Rekapitulasi Biaya Usahatani

No.	Jenis biaya	Total biaya
1	Sarana Produksi	
2	Tenaga Kerja	
3	Irigasi	
4	Penyusutan Alat	
5	Sewa Lahan/Pajak	
6	Tebang Angkut	
7	Biaya Lain-Lain	
Total Biaya Usahatani Tebu		

D. Produksi Usahatani Tebu (Produksi Total)

Produksi	Isian	Keterangan
Tebu		Ton
Gula		Ton
Tetes		Kilogram
Rendemen		Persen (%)

E. Penerimaan Usahatani Tebu (yang diterima petani)

Penerimaan	Harga (Rp/kg)	Jumlah penerimaan (Rp)
Gula		
Tetes		
Total penerimaan		

D. Penerapan Teknologi Usahatani Tebu

A. Penerapan Teknologi Usahatani Tebu

No.	Indikator
1.	Apakah anda melakukan penerapan teknologi pada kegiatan pengeprasan dalam usahatani tebu? a. Ya b. Tidak Alasan:
2.	Apakah anda melakukan penerapan teknologi pada aplikasi herbisida dalam usahatani anda? a. Ya b. Tidak Alasan:
3.	Apakah anda melakukan penerapan teknologi penyiangan yang dilakukan dalam usahatani tebu? a. Ya b. Tidak Alasan:

4.	Apakah anda melakukan penerapan teknologi penyiangan pada usahatani tebu anda? a. Ya b. Tidak
	Alasan:
5.	Apakah anda melakukan penerapan teknologi pemupukan pada usahatani tebu anda? a. Ya b. Tidak
	Alasan:
6.	Apakah anda melakukan penerapan teknologi pembumbunan dalam usahatani tebu anda? a. Ya b. Tidak
	Alasan:
7.	Apakah anda melakukan penerapan teknologi pengendalian hama penyakit dalam usahatani tebu anda? a. Ya b. Tidak
	Alasan:
8.	Apakah anda melakukan penerapan teknologi pelaksanaan panen (tebang) dalam usahatani tebu anda? a. Ya b. Tidak
	Alasan:



F. Pelaksanaan KUR di BRI Unit Jabung

1. Apakah anda sudah mengetahui program KUR tebu sebelum pengajuan pinjaman?

Jawab:.....
.....

2. Dari mana anda mengetahui program KUR tebu BRI Unit Jabung?

Jawab:.....
.....

3. Apa alasan anda mengambil KUR Tebu BRI Unit Jabung?

Jawab:.....
.....

4. Apa alasan anda memilih KUR di BRI Unit Jabung?

Jawab:.....
.....

5. Apa saja syara-syarat dalam mengajukan KUR di BRI Unit Jabung?

Jawab:.....
.....

6. Bagaimana proses pengajuan KUR di BRI Unit Jabung?

Jawab:.....
.....

7. Tanggal berapakah anda mengajukan KUR di BRI Unit Jabung?

Jawab:.....
.....

8. Apakah anda ada agunan? Sebutkan!

Jawab:.....
.....

9. Berapakah jumlah kredit yang anda ajukan?

Jawab:.....

10. Berapakah jumlah kredit yang dicairkan?

Jawab:.....



11. Bagaimana cara anda mengembalikan KUR?(Berupa angsuran atau pelunasan langsung)?

Jawab:.....
.....

12. Tanggal berapa anda mengembalikan KUR tebu di BRI Unit Jabung?

Jawab:.....

